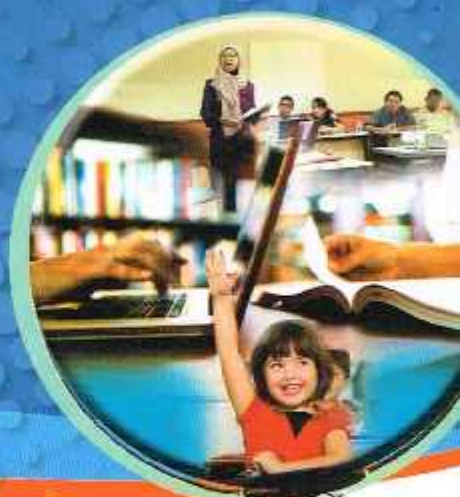


Drs. Asrul, M.Si
Rusydi Ananda, M.Pd
Dra. Rosnita, MA



EVALUASI PEMBELAJARAN



EVALUASI PEMBELAJARAN

EVALUASI PEMBELAJARAN

Drs. Asrul, M.Si
Rusydi Ananda, M.Pd
Dra. Rosnita, MA

Citapustaka Media

EVALUASI PEMBELAJARAN

Disusun oleh:

Drs. Asrul, M.Si, Rusydi Ananda, M.Pd, Dra. Rosnita, MA

Copyright © 2014, Pada Penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Tim Pracetak Citapustaka
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:

Citapustaka Media

Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung Telp. (022) 82523903

Website: www.citapustaka.com

E-mail: citapustaka@gmail.com

Contact person: 08126516306-08562102089

Cetakan pertama: Oktober 2014

Cetakan kedua: September 2015

ISBN 978-602-1317-49-5

Didistribusikan oleh:

Perdana Mulya Sarana

Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224

Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756

E-mail: asrulmedan@gmail.com

Contact person: 08126516306



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, rasa syukur kehadiran Allah SWT. Sesungguhnya atas berkat rahmat-Nya buku ini selesai disusun dan dapat diterbitkan. Shalawat beriring salam senantiasa disampaikan ke haribaan junjungan Rasulullah Muhammad SAW.

Undang-Undang menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian, salah satu kompetensi yang mesti dimiliki seorang pendidik adalah mampu merancang dan melaksanakan evaluasi, baik terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

Buku ini Evaluasi Pembelajaran ini disusun sebagai bahan ajar bagi mahasiswa di lembaga pendidikan tenaga kependidikan. Penguasaan terhadap materi buku ini diharapkan memberi mereka kemampuan dasar untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Penulis menyadari bahwa di dalam buku ini mungkin saja masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaan. Untuk itu masukan dari pembaca demi perbaikan buku ini di masa yang akan datang sangat diharapkan.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan hingga terbitnya buku ini kami haturkan terima kasih. Kiranya karya ini memberi manfaat kepada pembaca, dan menorehkan secercah manfaat bagi perbaikan kualitas mahasiswa calon profesional pendidikan.

Medan, September 2014
Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I	
HAKIKAT EVALUASI PEMBELAJARAN	
1	
A. Pengertian Evaluasi	1
B. Proses Evaluasi Dalam Pendidikan	5
C. Ciri-Ciri Evaluasi Dalam Pendidikan	4
D. Fungsi dan Tujuan Evaluasi Pembelajaran	12
E. Objek Evaluasi Dalam Pendidikan	16
F. Tugas-Tugas	17
G. Daftar Pustaka	17
BAB II	
EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF	
KURIKULUM 2013 (PENILAIAN OTENTIK)	
13	
A. Teori Pendekatan Saintifik	19
B. Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran	23
C. Mengenal Penilaian Otentik	28
D. Perbandingan Penilaian Otentik dengan Penilaian Konvensional	31
E. Penilaian Otentik dan Tugas Otentik	32
F. Jenis-Jenis Penilaian Otentik	35
G. Tugas-Tugas	40
H. Daftar Pustaka	40

BAB III

INSTRUMEN EVALUASI BENTUK TES	42
A. Tes Tertulis Bentuk Uraian	41
B. Tes Hasil Belajar Bentuk Objektif	45
C. Tes Tindakan	51
D. Tugas-Tugas	54
E. Daftar Pustaka	54

BAB IV

INSTRUMEN EVALUASI BENTUK NON-TES	55
A. Daftar Cek	55
B. Skala Rentang	56
C. Penilaian Sikap	57
D. Penilaian Proyek	61
E. Penilaian Produk	63
F. Penilaian Portofolio	35
G. Penilaian Diri	67
H. Tugas-Tugas	72
I. Daftar Pustaka	72

BAB V

PENILAIAN BERBASIS KELAS	73
A. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas	73
B. Tujuan dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas	77
C. Keunggulan Penilaian Berbasis Kelas	79
D. Prinsip-Prinsip Penilaian Berbasis Kelas	79
E. Implementasi Penilaian Berbasis Kelas	63
F. Bentuk Instrumen dan Penskoran	83
G. Analisis Instrumen	67
H. Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian	91
I. Daftar Pustaka	91
J. Tugas-Tugas	97
K. Daftar Pustaka	97

BAB VI**PENGUKURAN RANAH KOGNITIF, AFEKTIF DAN**

PSIKOMOTORIK	98
A. Pengukuran Ranah Kognitif	99
B. Pengukuran Ranah Afektif	102
C. Pengukuran Ranah Psikomotorik	110
D. Tugas-Tugas	116
E. Daftar Pustaka	117

BAB VII**ANALISIS INSTRUMEN PENILAIAN** 118 |

A. Analisis Logis/Rasional	118
B. Analisis Empirik	121
C. Taraf Kesukaran	148
D. Daya Pembeda	151
E. Tugas-Tugas	157
F. Daftar Pustaka	158

BAB VIII**PENILAIAN ACUAN PATOKAN DAN PENILAIAN**

ACUAN NORMA	160
A. Penilaian Acuan Patokan	161
B. Penilaian Acuan Norma	169
C. Pengolahan Tes Acuan Norma	173
D. Tugas-Tugas	191
E. Daftar Pustaka	191

LAMPIRAN	192
-----------------------	-----



BAB I

KONSEP DASAR EVALUASI PEMBELAJARAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dengan demikian, salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik adalah kemampuan mengadakan evaluasi, baik dalam proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar.

Kemampuan melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang mesti dikuasai oleh seorang pendidik maupun calon pendidik sebagai salah satu kompetensi profesionalnya.

Evaluasi pembelajaran merupakan satu kompetensi profesional seorang pendidik. Kompetensi tersebut sejalan dengan instrumen penilaian kemampuan guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran

A. Pengertian Evaluasi

Istilah evaluasi pembelajaran sering disamaartikan dengan ujian. Meskipun saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan

makna yang sebenarnya. Ujian ulangan harian yang dilakukan guru di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran, terutama bila dikaitkan dengan penerapan kurikulum 2013. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Istilah tes, pengukuran (*measurement*), penilaian (*assesment*) dan evaluasi sering disalahartikan dan disalahgunakan dalam praktik evaluasi. Secara konseptual istilah-istilah tersebut sebenarnya berbeda satu sama lain, meskipun mempunyai keterkaitan yang sangat erat.

Tes adalah pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil pelaksanaan tugas tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap peserta didik.

Pengukuran (*measurement*) adalah suatu proses untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Sesuatu itu bisa berarti peserta didik, strategi pembelajaran, sarana prasarana sekolah dan sebagainya. Untuk melakukan pengukuran tentu dibutuhkan alat ukur. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes sebagai alat ukur.

Sedangkan penilaian (*assesment*) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Arifin, 2013:4). Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, keputusan tersebut dapat menyangkut keputusan tentang peserta didik (seperti nilai yang akan diberikan), keputusan tentang kurikulum dan program atau juga keputusan tentang kebijakan pendidikan.

Selanjutnya, istilah evaluasi telah diartikan para ahli dengan cara berbeda meskipun maknanya relatif sama. Guba dan Lincoln (1985:35), misalnya, mengemukakan definisi evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”. Sedangkan Gilbert Sax (1980:18) berpendapat bahwa “*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*”.

Dalam buku *Measurement and Evaluation in Education and Psychology* ditulis William A. Mohrens (1984:10) istilah tes, measurement, evaluation dan assesment dijelaskan sebagai berikut:

1. Tes, adalah istilah yang paling sempit pengertiannya dari keempat istilah lainnya, yaitu membuat dan mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab. Sebagai hasil jawabannya diperoleh sebuah ukuran (nilai angka) dari seseorang.
2. Measurement, pengertiannya menjadi lebih luas, yakni dengan menggunakan observasi skala rating atau alat lain yang membuat kita dapat memperoleh informasi dalam bentuk kuantitas. Juga berarti pengukuran dengan berdasarkan pada skor yang diperoleh.
3. Evaluasi, adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Evaluasi bisa mencakup arti tes dan measurement dan bisa juga berarti di luar keduanya. Hasil Evaluasi bisa memberi keputusan yang professional. Seseorang dapat mengevaluasi baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif.
4. Assesment, bisa digunakan untuk memberikan diagnosa terhadap problema seseorang. Dalam pengertian ia adalah sinonim dengan evaluasi. Namun yang perlu ditekankan disini bahwa yang dapat dinilai atau dievaluasi adalah karakter dari seseorang, termasuk kemampuan akademik, kejujuran, kemampuan untuk mengejar dan sebagainya.

Kita juga sebenarnya hampir setiap hari melakukan pengukuran, yakni membandingkan benda-benda yang ada dengan ukuran tertentu, setelah itu kita menilai, menentukan pilihan mana benda yang paling memenuhi ukuran itulah yang kita ambil.

Dua langkah kegiatannya dilalui sebelum mengambil barang untuk kita, itulah yang disebut mengadakan evaluasi yakni mengukur dan menilai. Kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran.

- Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.
- Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap suatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat Kualitatif.

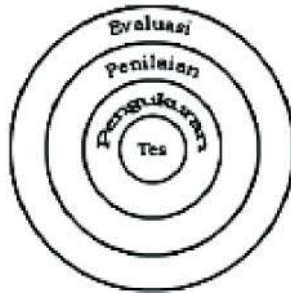
- Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah di atas. Yakni mengukur dan menilai. (Suharsimi:2002:2-3)

Sejalan dengan pengertian evaluasi yang disebutkan di atas, Arifin (2013:5) mengemukakan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan.

Berdasarkan pengertian tersebut, Arifin selanjutnya menjelaskan beberapa hal tentang evaluasi, bahwa:

1. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk).
Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah gambaran kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus.
2. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.
3. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*).
Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti (*worth and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.
4. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan (a) hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (b) evaluator lebih percaya diri (c) menghindari adanya unsur subjektifitas (d) memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan (e) memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.

Secara skematis hubungan tes, pengukuran (*measurement*), penilaian (*assesment*) dan evaluasi dapat digambarkan sebagai berikut:

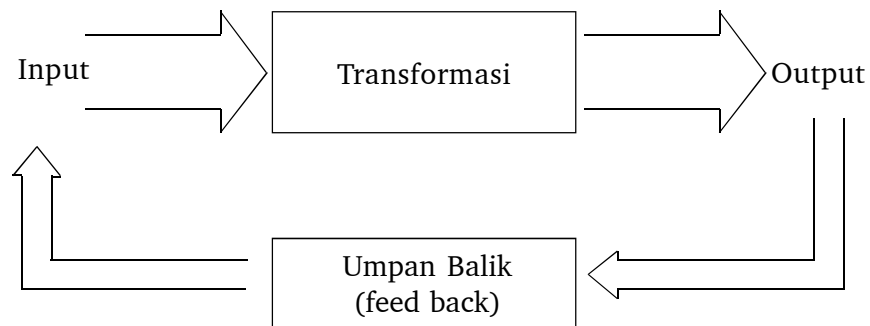


Gambar 1. Hubungan Tes, Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi

B. Proses Evaluasi Dalam Pendidikan

Apabila sekolah diumpamakan sebagai tempat untuk proses produksi, dan calon peserta didik diumpamakan sebagai bahan mentah, maka lulusan dari sekolah itu hampir sama dengan produk hasil olahan yang sudah siap digunakan disebut juga dengan ungkapan transformasi.

Jika digambarkan dalam bentuk diagram akan terlihat transformasi sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram Transformasi

- Input : adalah bahan mentah yang dimasukkan kedalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon peserta didik yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki sesuatu tingkat sekolah (institusi) calon peserta didik itu dinilai dahulu kemampuannya.

Dengan penelitian itu diketahui apakah kelak akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.

- Output: Adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah peserta didik lulusan sekolah yang bersangkutan untuk dapat menentukan apakah peserta didik berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian.
- Transformasi: adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. Sekolah itu sendiri terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai transformasi. Bahan jadi yang diharapkan dalam hal ini peserta didik lulusan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor sebagai akibat pekerjaannya unsur-unsur yang ada.

Unsur-unsur transformasi sekolah tersebut antara lain:

- a. Guru dan personal lainnya.
 - b. Metode mengajar dan sistem evaluasi.
 - c. Sarana penunjang.
 - d. Sistem administrasi.
- Umpan Balik (*feed back*): adalah segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi.

Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau yang tidak siap pakai yang belum memenuhi harapan, akan menggugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan.

Penyebab-penyebab tersebut antara lain:

- a. Input yang kurang baik kualitasnya.
- b. Guru dan personal yang kurang tepat (kualitas).
- c. Materi yang tidak atau kurang cocok.

- d. Metode mengajar dan system evaluasi yang kurang memadai standarnya.
- e. Kurang sarana penunjang.
- f. Sistem administrasi yang kurang tepat.

Dari itu maka jelas penilaian bahwa di sekolah meliputi banyak segi: calon peserta didik, guru, metode, lulusan dan proses pendidikan secara menyeluruh turut menentukan peranan.

C Ciri-ciri Evaluasi dalam Pendidikan

Ada lima ciri evaluasi dalam pendidikan sebagaimana diungkapkan Suharsimi (2002:11), yaitu:

Ciri pertama, penilaian dilakukan secara tidak langsung. Sebagai contoh mengetahui tingkat inteligen seorang anak, akan mengukur kepandaian melalui ukuran kemampuan menyelesaikan soal-soal. Dengan acuan bahwa tanda-tanda anak yang inteligen adalah anak yang mempunyai:

- a. Kemampuan untuk bekerja dengan bilangan.
- b. Kemampuan untuk menggunakan bahasa yang baik.
- c. Kemampuan untuk menanggapi sesuatu yang baru (cepat mengikuti pembicaraan orang lain).
- d. Kemampuan untuk mengingat-ingat.
- e. Kemampuan untuk memahami hubungan (termasuk menangkap kelucuan).
- f. Kemampuan untuk berfantasi.

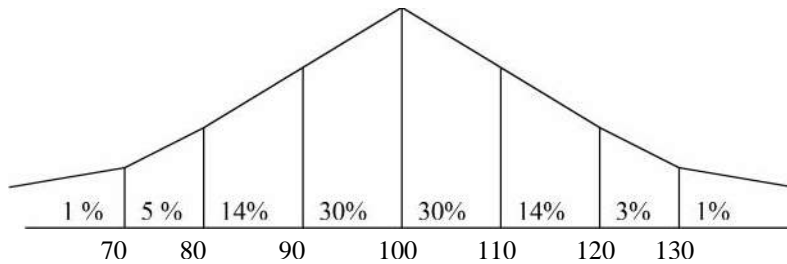
Selanjutnya, tingkat inteligensi dibandingkan dengan jumlah umat manusia digambarkan sebagai berikut:

- 1 % luar biasa, mempunyai IQ antara 30 sampai 70.
- 5 % dungu, mempunyai IQ antara 70 sampai 80.
- 14 % bodoh, mempunyai IQ antara 80 sampai 90.
- 60 % normal, mempunyai IQ antara 90 sampai 110.
- 14 % pandai, mempunyai IQ antara 110 sampai 120.
- 5 % sangat pandai, mempunyai IQ antara 120 sampai 130.
- 1 % genius, mempunyai IQ lebih dari 130.

Yang dikatakan 1 % luar biasa masih terbagi lagi atas :

- Idiot yang mempunyai IQ antar 0 sampai 25.
- Imbesil yang mempunyai IQ antara 26 sampai 50
- Debil yang mempunyai IQ antara 51 sampai 70.

Apabila digambarkan dengan kurva, maka akan nampak lebih jelas seperti di bawah ini :



Gambar 3. Distribusi Intelligence Quotient (IQ)

Distribusi Intelligence Quotient (IQ) dari sekelompok besar orang-orang yang diambil tanpa memilih. Dengan gambaran angka-angka Intelligence Quotient ini sampailah kita kepada:

Ciri kedua dari penilaian pendidikan yaitu penggunaan ukuran kuantitatif. Penilaian pendidikan bersifat kuantitatif artinya menggunakan symbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran. Setelah itu lalu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif. Contoh : Dari hasil pengukuran, Tika mempunyai IQ 125, sedangkan IQ Tini 105. Dengan demikian maka Tika dapat digolongkan sebagai anak yang pandai, sedangkan Tini anak yang normal.

Ciri ketiga dari penilaian pendidikan, yaitu bahwa penilaian pendidikan menggunakan, unit-unit untuk satuan-satuan yang tetap karena IQ 105 termasuk anak normal.

Ciri keempat dari penilaian pendidikan adalah bersifat relatif artinya tidak sama atau tidak selalu tetap dari satu waktu ke waktu yang lain. Contoh: hasil ulangan yang diperoleh Mianti hari Senin adalah 80. Hasil hari Selasa 90. Tetapi hasil ulangan dari Sabtu hanya 50. Ketidak tetapan hasil penilaian ini disebabkan karena banyak faktor. Mungkin

pada hari Sabtu Mianti sedang risau hatinya menghadapi malam Minggu sore harinya.

Ciri kelima dalam penilaian pendidikan adalah bahwa dalam penilaian pendidikan itu sering terjadi kesalahan-kesalahan. Adapun sumber kesalahan dapat ditinjau dari berbagai faktor yaitu :

a. Terletak pada alat ukurnya.

Alat yang digunakan untuk mengukur haruslah baik. Sebagai misal, kita akan mengukur panjang meja tetapi menggunakan pita ukuran yang terbuat dari bahan elastis, dan cara mengukurnya ditarik-tarik. Tentu saja pita ukuran itu tidak dapat kita golongkan sebagai alat ukur yang baik karena gambaran tentang panjangnya meja tidak dapat diketahui dengan pasti. Tentang bagaimana syarat-syarat alat ukur yang digunakan dalam pendidikan, akan dibicarakan dibagian lain.

b. Terletak pada orang yang melakukan penilaian.

Hal ini dapat berupa:

- 1). Kesalahan pada waktu melakukan penilaian, Karena faktor subyektif penilai telah berpengaruh pada hasil pengukuran. Tulisan jelek dan tidak jelas, mau tidak mau sering mempengaruhi subyektifitas penilai, jika pada waktu mengerjakan koreksi, penilai itu sendiri sedang risau. Itulah sebabnya pendidik harus sejauh mungkin dari hal itu.
- 2). Kecenderungan dari penilai untuk memberikan nilai secara “murah” atau “mahal”. Ada guru yang memberi nilai 2 (dua) untuk peserta didik yang menjawab salah dengan alasan untuk upah menulis. Tetapi ada yang memberikan (no1) untuk jawaban yang serupa.
- 3). Adanya “*hallo-effect*”, yakni adanya kesan menilai terhadap peserta didik. Kesan-kesan itu dapat berasal dari guru yang lain maupun dari guru itu sendiri pada kesempatan memegang mata pelajaran itu.
- 4). Adanya pengaruh hasil yang telah diperoleh terdahulu. Seorang peserta didik pada ulangan pertama mendapat angka 10 sebanyak 12 kali. Untuk ulangan yang ketiga belas dan seterusnya, guru

sudah terpengaruh ingin memberi angka lebih banyak dari sebenarnya pada waktu ulangan tersebut, ia sedang mengalami nasib sial, yakni salah mengerjakan.

- 5). Kesalahan yang disebabkan oleh kekeliruan menjumlah angka-angka hasil penilaian.
- c. Terletak pada anak yang dinilai.
- 1). Siswa adalah manusia yang berperasaan dan bersuasana hati. Suasana hati seseorang akan berpengaruh terhadap hasil penilain. Misalnya suasana hati yang kalut, sedih atau tertekan memberikan hasil kurang memuaskan. Sedang suasana hati gembira dan cerah, akan memberi hasil yang baik.
 - 2). Keadaan fisik ketika peserta didik sedang dinilai. Kepala pusing, perut mulas dan pipi sedang bengkak karena sakit gigi, tentu saja akan mempengaruhi cara peserta didik memecahkan persoalan. Pikiran sangat sukar untuk konsentrasi.
 - 3). Nasib peserta didik kadang-kadang mempunyai peranan terhadap hasil penilaian. Tanpa adanya sesuatu sebab fisik maupun psikis, adakalanya seperti ada “gangguan” terhadap kelancaran mengerjakan soal-soal.
- d. Terletak pada situasi dimana penilaian berlangsung.
- 1). Suasana yang gaduh, baik di dalam maupun di luar ruangan, akan mengganggu konsentrasi peserta didik. Demikian pula tingkah laku kawan-kawannya yang sedang mengerjakan soal, apakah mereka bekerja dengan cukup serius atau nampak seperti main-main, akan mempengaruhi diri peserta didik dalam mengerjakan soal.
 - 2). Pengawasan terhadap penilaian, tidak menjadi rahasia lagi bahwa pengawasan yang terlalu ketat tidak akan disenangi oleh peserta didik yang suka melihat ke kanan dan ke kiri. Namun adakalanya, ke-adaan sebaliknya, yaitu pengawasan yang longgar justru membuat kesal bagi peserta didik yang mau disiplin dan percaya diri sendiri.

Evaluasi yang dijalankan oleh seorang guru mungkin berjalan dengan baik. Tetapi mungkin hasil penilaian yang mereka lakukan itu buruk mutunya. Sehubungan dengan itu, maka untuk mengetahui apakah yang dimaksud dengan evaluasi yang baik perlu sebelumnya ditentukan unsur-unsur apa dalam situasi belajar yang dianggap penting. Bahkan aspek terpenting dalam segala macam belajar, ialah tujuan pelajar itu sendiri. Belajar itu dimulai karena adanya dorongan keperluan (need) atau karena adanya suatu persoalan yang dirasakan memaksa (oleh pelajar) atau karena adanya suatu situasi pengalaman yang hendak dikuasai.

Bila belajar itu telah dimulai, diteruskan kearah pencapaian tujuan. Dalam belajar tidak pula luput adanya hambatan dan kesulitan. Proses yang demikian (kesulitan) dianggap karena munculnya pengertian. Oleh karena itu, maka setiap bentuk evaluasi yang baik sudah seharusnya membantu merealisasikan tujuan belajar yang dianut murid.

Seorang pelajar diharapkan dengan sepenuh hatinya bisa menyadari hasil-hasil pelajaran yang dicapainya. Untuk maksud itu perlu disampaikan hasil evaluasi atau tes mereka, baik berdasarkan kemampuan individu (perorangan) maupun ukuran kelompoknya (group). Guru yang menilai sendiri pekerjaan murid kemudian merahasiakan hasilnya adalah praktek keguruan yang buruk, tidak akan berfungsi merealisasikan tujuan belajar anak didiknya.

Memang dalam penyampaian nilai yang dicapai seorang anak terdapat cara-cara yang berbeda-beda. Ada sekolah yang mencatat nilai setiap hari untuk setiap pekerjaan. Dicatat dalam buku (daftar) yang dapat diamati oleh setiap orang, baik guru maupun murid sendiri. Pada sekolah lain semua informasi mengenai nilai di "rahasiakan" sampai pada waktu tertentu (kuartal maupun semester). Dari sudut keadilan dan hak, sesungguhnya cara tersebut dapat diterima. Tetapi dari sudut psikologis tidak banyak dikemukakan untuk mempertahankannya.

Telah dikatakan bahwa belajar adalah ditentukan oleh tujuan murid. Ia harus merasakan adanya problema yang perlu dipecahkannya. Ini tercapai kalau ia memperoleh *insight* atau pemahaman. Jadi evaluasi yang baik harus membantu anak mencapai tujuan belajar. Kapan dan bagaimana mengadakan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan.

D. Tujuan Dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.

Chittenden (1994) secara simpel mengklasifikasikan tujuan penilaian (*assessment purpose*) adalah untuk (1). *keeping track*, (2). *checking-up*, (3). *finding-out*, and (4). *summing-up*. Keempat tujuan tersebut oleh Arifin (2013:15) diuraikan sebagai berikut:

1. *Keeping track*, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
2. *Checking-up*, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.
3. *Finding-out*, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.
4. *Summing-up*, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

Dengan mengetahui makna penilaian ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa tujuan atau fungsi penilaian ada beberapa hal:

1. Penilaian berfungsi selektif.

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Penilaian itu sendiri mempunyai beberapa tujuan, antar lain :

- a. Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu.
- b. Untuk memilih peserta didik yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
- c. Untuk memilih peserta didik yang seharusnya mendapat beapeserta didik.
- d. Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

2. Penilaian berfungsi diagnostik.

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan peserta didik. Disamping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada peserta didik tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, maka akan lebih mudah dicari untuk cara mengatasinya.

3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan.

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara Barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap peserta didik sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan, yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendidikan yang bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok.

Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok peserta didik yang mempunyai hasil penilaian sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan.

Fungsi dari penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung pada bagian sebelum ini, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: guru, metode/strategi pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

Selain dari itu penilaian juga berguna bagi semua pihak pemangku kepentingan, mulai dari peserta didik, tenaga pengajar, sekolah dan juga masyarakat. Khusus bagi peserta didik, guru dan sekolah penilaian memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Peserta didik.

Dengan diadakannya penilaian, maka peserta didik dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Hasil yang diperoleh peserta didik dari pekerjaan menilai ini ada 2 kemungkinan:

a. Memuaskan

Jika peserta didik memperoleh hasil yang memuaskan, dan hal itu menyenangkan, tentu kepuasan itu ingin diperolehnya lagi pada kesempatan lain waktu. Akibatnya peserta didik akan mempunyai motivasi yang cukup besar untuk belajar yang lebih giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi, yakni peserta didik merasa sudah puas dengan hasil yang diperoleh dan usahanya kurang gigih lain kali.

b. Tidak memuaskan.

Jika peserta didik tidak puas dengan hasil yang diperoleh ia akan berusaha agar lain kali keadaan itu tidak terulang lagi. Maka ia lalu bekerja giat. Namun demikian, keadaan sebaliknya dapat terjadi putus asa dengan hasil kurang memuaskan yang telah diterimanya.

2. Guru.

- a. Dengan hasil penilaian yang diperoleh guru akan dapat mengetahui peserta didik mana yang sudah berhak meneruskan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui peserta didik yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan perhatiannya kepada peserta didik yang belum berhasil. Apa lagi jika guru tahu akan sebab-sebabnya ia akan memberikan perhatian yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.
- b. Guru akan mengetahui apakah ‘materi’ yang diajarkan sudah tepat bagi peserta didik sehingga untuk memberikan pengajaran diwaktu yang akan datang tidak perlu diadakan perubahan.
- c. Guru akan mengetahui apakah ‘metode’ yang digunakan sudah tepat atau belum. Jika sebagian besar dari peserta didik memperoleh angka jelek pada penilaian yang diadakan, mungkin hal ini disebabkan oleh pendekatan atau metode yang kurang tepat. Apabila demikian halnya, maka guru harus mawas diri dan mencoba mencari metode lain dalam belajar.

3. Sekolah

- a. Apabila guru-guru mengadakan penilaian dan diketahui bagaimana hasil belajar peserta didik-peserta didiknya, dapat pula diketahui bahwa apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum. Hasil belajar merupakan cermin kualitas sesuatu sekolah.
- b. Informasi dari guru tentang tepat tidaknya kurikulum untuk sekolah itu dapat merupakan bahan pertimbangan bagi perencanaan sekolah untuk masa-masa yang akan datang.
- c. Informasi hasil penilaian yang diperoleh dari tahun ketahun, dapat digunakan sebagai pedoman bagi sekolah, yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum. Pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh peserta didik.

E Objek Evaluasi Pendidikan

Aspek-aspek yang diperlukan dalam evaluasi terhadap peserta didik meliputi:

- a. Aspek-aspek tentang berfikir, termasuk didalamnya: intelegensi, ingatan, cara menginterupsi data, prinsip-prinsip pengerjaan pemikiran logis.
- b. Perasaan sosial; termasuk di dalamnya: cara bergaul, cara pemecahan nilai-nilai sosial, cara menghadapi dan cara berpartisipasi dalam kenyataan sosial.
- c. Keyakinan sosial dan kewarganegaraan menyangkut pandangan hidupnya terhadap masalah-masalah sosial, politik dan ekonomi.
- d. Apresiasi seni dan budaya.
- e. Minat, bakat dan hobby.
- f. Perkembangan sosial dan personal.

Pendapat lain melihat ruang lingkup objek evaluasi itu dari segi lain, yaitu dari segi pencapaian tujuan belajar murid dari berbagai mata pelajaran di sekolah. Dari pandangan tersebut dirumuskan beberapa aspek kepribadian yang perlu diperhatikan di dalam penilaian sebagai berikut:

1. Kesehatan dan perkembangan fisik.
2. Perkembangan emosional dan sosial.
3. Tingkah laku etis, standar personal, dan nilai-nilai sosial.
4. Kemampuan atau kecakapan untuk menjalankan kepemimpinan untuk memilih pemimpin secara bijaksana untuk bekerja dalam kelompok dan masyarakat.
5. Menjadi warga negara yang berguna di rumah, sekolah dan masyarakat sekarang dan masa mendatang.
6. Perkembangan estetika, baik sebagai penikmat maupun pencipta dalam seni sastra, drama, radio dan televisi, kerajinan tangan, home decoration, dan sebagainya.
7. Kompetensi dalam komunikasi dengan orang-orang lain melalui berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis.
8. Kecakapan dalam berhitung, mengukur, menaksir, dan berfikir kuantitatif.

E Tugas-Tugas

1. Seorang guru mengadakan ulangan harian. Setelah beberapa kali ulangan harian diperoleh nilai rapor. Pada waktu kenaikan kelas, kepada siswa-siswa pandai diberi hadiah secara bertingkat menurut urutan prestasinya sedangkan kepada kepada siswa yang tidak naik kelas diberi nasehat.

Berdasarkan hal tersebut, kategorikan manakah pekerjaan mengukur dan manakah pekerjaan menilai.

2. Berdasarkan pemaknaan terhadap penilaian ditinjau dari aspek siswa, guru dan sekolah, baikkah kiranya jika guru memberikan ulangan tiap hari? Berikan pendapat anda dari berbagi aspek tersebut. Kemukakan juga kelebihan dan kekurangannya.
3. Pendidikan adalah sebuah sistem yang didalamnya terdapat tiga komponen yang saling berkait yaitu: tujuan pendidikan, pengalaman belajar dan evaluasi hasil belajar. Berikan gambaran yang jelas mengenai hubungan ketiga komponen di atas.

G. Daftar Pustaka

- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- E.G. Guba, and Y.S. Lincoln, *Effective Evaluation*, San Francisco: Jossey-Bass Pub, 1985
- G. Sax, *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*, Belmont California: Wads Worth Pub.Co, 1980
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- T. Raka Joni, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Surabaya: Karya Anda, 1984
- Willeiam A. Mohrens, dkk, *Measurement and Evaluation in Education and Psychology*, New York: Rinchart and Wionston, 1984.
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013



BAB II

EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM 2013 (PENILAIAN OTENTIK)

Kurikulum 2013 menghendaki agar evaluasi hasil belajar peserta didik menggunakan penilaian otentik. Penilaian otentik sebagaimana dikemukakan secara umum dalam Permendiknas Nomor 81A Tahun 2013 adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan peserta didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Tuntutan terhadap penerapan penilaian otentik dalam kurikulum 2013 muncul sejalan dengan standar proses yang telah ditetapkan. Salah satu penekanan yang cukup menonjol dalam kurikulum 2013 selain dikembangkan berdasarkan standar dan teori pendidikan berbasis kompetensi, juga penekanannya pada proses pembelajaran yang menggunakan model pendekatan saintifik. Artinya, standar proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik.

Pembahasan berikut ini akan menjelaskan tentang penilaian otentik, bagaimana tuntutan kurikulum 2013 terhadap penilaian otentik, serta perbandingan antara penilaian otentik dengan penilaian konvensional. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keterkaitan

pendekatan saintifik dengan penilaian otentik, juga akan dijelaskan terlebih dahulu tentang pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran.

A. Teori Pendekatan Saintifik.

Pendekatan saintifik sudah lama diyakini sebagai jembatan bagi pertumbuhan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Para ahli meyakini bahwa melalui pendekatan saintifik, selain dapat menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat memotivasi mereka untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta dari suatu fenomena atau kejadian. Dalam hal ini peserta didik dibiasakan untuk menemukan kebenaran ilmiah, bukan berintuisi, mengira-ngira dalam melihat suatu fenomena. Mereka mestilah dilatih agar mampu berfikir logis, runut dan sistematis.

Ilmuan Muslim era klasik seperti Ibnu Tufail (wafat 1138 M) misalnya, telah mengetengahkan pemikiran bahwa kebenaran suatu pengetahuan dapat diperoleh dengan sendirinya melalui pengamatan terhadap fenomena yang spesifik sekalipun tanpa bersumber dari guru dengan mengamati fenomena-fenomena spesifik secara terfokus, mempertanyakannya, menalar dan kemudian menarik kesimpulan (Siddik, 2011: 60). Proses berfikir yang demikian disebut sebagai penalaran induktif (*inductive reasoning*) yang berkebalikan dengan penalaran deduktif (*deductive reasoning*).

Proses penalaran induktif menempatkan fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Bukti-bukti spesifik sebagai fenomena yang khas ditempatkan ke dalam relasi idea yang lebih luas. Sementara penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Tak ada yang jelek dari dua jenis penalaran ini, asalkan disesuaikan dengan tujuan dan kegunaannya.

Pendekatan saintifik berkelindan pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Tentu saja untuk bisa disebut sebagai pendekatan saintifik maka metode pencarian (*method*

of inquiry) mestilah didasarkan pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serial aktivitas pengoleksian data melalui observasi dan eksperimen, kemudian memformulasi dan menguji hipotesis.

Jadi, proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang mengupayakan agar peserta didik dapat secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati dalam rangka mengidentifikasi atau menemukan masalah, merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Pendekatan saintifik tersebut ditujukan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah, dari berbagai informasi yang mereka peroleh. Informasi-informasi tersebut bisa berasal dari berbagai sumber sesuai dengan luasnya sumber belajar, kapan saja, dan tidak mesti berasal dari informasi yang diberikan guru. Artinya, peserta didik diarahkan untuk mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu oleh guru.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru tentulah diperlukan. Akan tetapi bantuan tersebut harus diangsurkan dan semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta.

Secara teoretik, pendekatan saintifik ini dapat dilacak pada teori-teori belajar populer seperti teori Piaget yang dikembangkan oleh Jean Piaget (1896-1980), teori belajar Bruner yang dikembangkan oleh Jerome S. Bruner (lahir 1915), dan teori belajar Vygotsky yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky (1896-1934)

Berdasarkan teori Piaget sebagaimana dikemukakan Nasution (2007: 7-8) bahwa perkembangan kognitif pada anak secara garis besar terbagi

empat periode yaitu: (1) periode sensori motor (0 – 2 tahun); (2) periode praoperasional (2-7 tahun); (3)periode operasional konkrit (7-11 tahun); (4) periode operasi formal (11-15) tahun.

Teori Piaget berpandangan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya (Baldwin, 1967). Skema itu tidak pernah berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi tersebut bisa dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses kognitif, yang dalam hal ini seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi juga dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan atau ekuilibrasi antara asimilasi dan akomodasi.

Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan, dalam beberapa hal mirip dengan teori Piaget. Menurut Bruner perkembangan intelektual anak mengikuti tiga tahap representasi yang berurutan, yaitu: (1) enaktif, segala perhatian anak tergantung pada responnya; (2) ikonik, pola berpikir anak tergantung pada organisasi sensoriknya; dan (3) simbolik, anak telah memiliki pengertian yang utuh tentang sesuatu hal sehingga mampu dalam mengutarakan pendapatnya dengan bahasa.

Sebagai teori belajar penemuan, maka dalam proses pembelajaran, peserta didik sengaja dihadapkan pada permasalahan (boleh jadi membingungkan); dan melalui pengalamannya, mereka akan mencoba menyesuaikan atau mengorganisasikan kembali struktur-struktur idenya dalam rangka dan untuk mencapai keseimbangan di dalam benaknya. Paling tidak, seperti dikemukakan Carin & Sund (1975 : 83), ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner ini. *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam

proses penemuan, peserta didik akan memperoleh kepuasan intelektual. *Ketiga*, agar peserta didik dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan, kepadanya diberi kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan niscaya akan memperkuat retensi ingatan. Keempat hal ini merupakan suatu proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik.

Teori Vygotsky beranggapan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajarinya, namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuannya (*zone of proximal development*), yaitu perkembangan kemampuan peserta didik sedikit di atas kemampuan yang sudah dimilikinya.

Mengenai *zone of proximal development* yang selalu disingkat *ZPD*, dimaksudkannya adalah: "... *the distance between the actual developmental level as determined through independent problem solving and the level of potential development as determined through problem solving under adult guidance or in collaboration with more capable peers*" (Taylor, 1993: 5).

Jadi *ZPD* adalah jarak antara taraf perkembangan aktual, seperti yang nampak dalam pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial, seperti yang ditunjukkan dalam pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau dengan bekerja sama dengan teman sebaya yang lebih mampu. Dalam definisi di atas, taraf perkembangan aktual merupakan batas bawah *ZPD*, sedangkan taraf perkembangan potensial merupakan batas atasnya. Vygotsky juga mencatat bahwa dua anak yang mempunyai taraf perkembangan aktual sama, dapat berbeda taraf perkembangan potensialnya. Hal itu berarti *ZPD* mereka masing-masing berlainan meskipun berada dalam situasi belajar yang sejenis (Jones & Thornton, 1993:20).

Vygotsky lebih lanjut menjelaskan bahwa proses belajar terjadi pada dua tahap: tahap pertama terjadi pada saat berkolaborasi dengan orang lain, dan tahap berikutnya dilakukan secara individual yang di dalamnya terjadi proses internalisasi. Selama proses interaksi terjadi, baik antara guru-siswa maupun antar siswa, kemampuan seperti saling menghargai, menguji kebenaran pernyataan pihak lain, bernegosiasi, dan saling mengadopsi pendapat dapat berkembang (Nur dan Wikandari, 2000:4).

Merujuk kepada teori-teori yang dikemukakan di atas dapat ditarik benang merah bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik, sekurang-kurang memiliki empat karakteristik pokok yaitu:

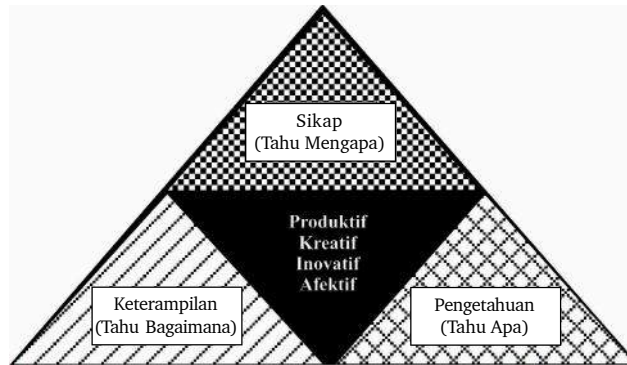
- a. Berpusat pada peserta didik;
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip;
- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa; dan
- d. Dapat mengembangkan karakter peserta didik.

B. Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Proses Pembelajaran

Untuk menerapkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran menuntut adanya perubahan *setting* dan bentuk pembelajaran tersendiri yang berbeda dengan pembelajaran konvensional. Terdapat sejumlah metode pembelajaran yang dipandang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan saintifik yang sudah populer, seperti metode *problem based learning*; *project based learning*; inkuiri, *group investigation* dan lain-lain.

Metode-metode tersebut pada umumnya menekankan pembelajaran peserta didik untuk mengenal masalah, merumuskan masalah, mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah atau pertanyaan dengan melakukan penyelidikan guna menemukan berbagai fakta melalui penginderaan, yang daripadanya dapat ditarik suatu kesimpulan yang disajikan dalam laporan penemuan, baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, tidak bisa tidak, semua guru tidak bisa lagi mencukupkan kegiatannya dengan cara-cara pembelajaran konvensional, melainkan dituntut dan wajib untuk dapat melaksanakan metode-metode tersebut secara baik dan benar, dan tentu saja harus menyenangkan.

Dalam Kurikulum 2013 seperti digambarkan dalam Depdikbud bahwa proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan, sebagai berikut:

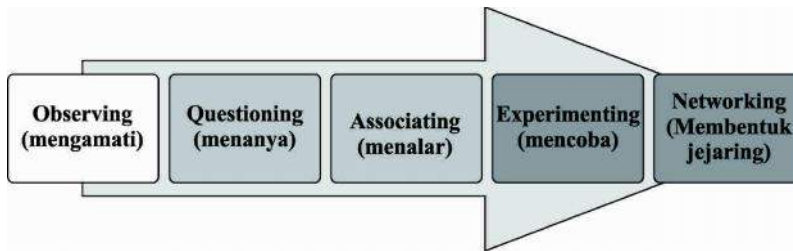


Gambar 4. Saling Keterkaitan Antara Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan

Terlihat disini bahwa ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.” Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Pendekatan saintifik dalam pembelajaran sebagaimana dikonsepsikan oleh Kemendikbud (2013) meliputi komponen: *mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta* untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran dan materi tertentu, pada situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan tersebut tidak selalu tepat diterapkan secara prosedural, walaupun harus dipastikan akan tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah, dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah.

Lebih lanjut dalam Kemendikbud (2013a : slide 14) dilukiskan bahwa langkah-langkah pembelajarannya dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:



Gambar 5. Langkah-Langkah Pembelajaran dalam Pendekatan Saintifik

Tahapan di atas, sebagaimana dengan bagus telah dikemukakan oleh Dr. H. Sulipan, M.Pd., Widyaiswara pada Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan bidang Mesin dan Teknik Industri (PPPPTK-BMTI) yang selengkapnya mengemukakan sebagai berikut:

a. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

b. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula

dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal.

c. Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasonsing*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari perspektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola ineraksi itu dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R).

Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi (Sumiati & Asra, 2009). Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus-Respon (S-R). Menurut Thorndike, proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau inkremental/bertahap, bukan secara tiba-tiba. Thorndike mengemukakan berapa hukum dalam proses pembelajaran.

d. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Dalam hal ini Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Penerapan metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, baik sikap, keterampilan, mau pun pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan peserta didik (2) Guru bersama peserta didik mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarah kegiatan peserta didik (5) Guru membicarakan masalah yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas kerja kepada peserta didik (7) peserta didik melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan

hasil kerja peserta didik dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

e. Jejaring Pembelajaran atau Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan benar untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama.

Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah peribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing. Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman dan menyenangkan, sehingga memungkin peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

C. Mengetahui Penilaian Otentik

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Guna memperoleh penggambaran yang lebih objektif terhadap pencapaian peserta didik terhadap berbagai kegiatan tersebut, maka dituntut diterapkannya penilaian otentik.

Salah satu tuntutan kurikulum 2013 adalah meminta peserta didik untuk mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Melalui pendekatan saintifik peserta didik diharapkan memahami beragam fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata di luar sekolah. Di sini guru dan peserta didik memiliki

tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas-tugas yang diembannya.

Guna memperoleh penggambaran yang lebih objektif terhadap pencapaian peserta didik terhadap berbagai kegiatan tersebut, maka dituntut diterapkannya penilaian otentik. Penilaian dengan model seperti ini diperkirakan mampu memberikan gambaran mengenai hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian otentik lebih terfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, yang memberi kemungkinan bagi peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik. Bahkan penilaian otentik dipandang relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya untuk jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Istilah penilaian otentik (*authentic assessment*) mulai masyhur setelah disuarakan oleh Grant Wiggins sekitar awal tahun 1990 sebagai reaksi terhadap penilaian berbasis sekolah yang cenderung hanya mengisi titik-titik, tes tertulis, pilihan ganda, kuis jawaban singkat. Penilaian konvensional yang digunakan untuk mengukur prestasi, dengan tes tes pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan lain-lain dalam kenyataannya telah gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes semacam dipandang gagal memperoleh gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat. Bagi Wiggins penilaian itu mestilah dalam arti yang sesungguhnya dan realistis, yang bisa digunakan untuk mengungkapkan performansi kinerja dan unjuk kerja. Karena itu penilaian otentik didefinisikan sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui diskusi dan sebagainya. (Wiggins, 1994: 229).

Senada dengan itu, Richard J. Stiggins mengemukakan bahwa penilaian otentik merupakan suatu bentuk penilaian yang meminta peserta didik untuk menampilkan performansinya pada situasi yang sesungguhnya dan mendemonstrasikan keterampilan dan pengetahuan

sesuai kompetensi spesifik yang mereka miliki. Lebih lanjut dikatakannya: “*performance assessments call upon the examinee to demonstrate specific skills and competencies, that is, to apply the skills and knowledge they have mastered*” (Stiggins, 1994:34)

Jadi, munculnya berbagai kritik yang ditujukan terhadap penilaian konvensional berupa tes tertulis di sekolah-sekolah, telah ikut mendorong lahirnya penilaian otentik dengan istilah yang bermacam-macam, yang pada intinya berbasis pada tugas-tugas kehidupan yang sesungguhnya (Gronlund, 1998:2).

Berkaitan dengan adanya kritik-kritik terhadap penilaian konvensional, perlu disikapi dengan arif, karena bagaimana pun juga penilaian konvensional yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat seperti yang lazim dilakukan selama ini tidak selamanya jelek, tetapi tergantung pada tujuan penggunaannya. Dalam beberapa kasus terutama untuk menjangkau kemampuan akademik peserta didik, penilaian konvensional masih mungkin untuk diterapkan. Agaknya, lebih bijaksana jika dikatakan bahwa kehadiran penilaian otentik melengkapi khazanah model penilaian yang telah ada selama ini.

Penamaan terhadap penilaian otentik itu cukup beragam. Dalam kenyataan sehari-hari terdapat sejumlah padanan nama bagi istilah penilaian otentik. Ada yang menyebutnya sebagai penilaian alternatif (*alternative assessment*) karena digunakan sebagai suatu alternatif yang tak mungkin dilakukan melalui penilaian konvensional. Penilaian otentik sering juga dipadankan dengan penilaian berbasis kinerja (*performance based assessment*) atau penilaian kinerja (*performance assessment*), karena digunakan untuk menilai kinerja peserta didik dalam menampilkan tugas-tugas (*tasks*) yang bermakna. Selain itu penilaian otentik dipadankan pula dengan nama *direct assessment* karena penilaian otentik menyediakan lebih banyak bukti langsung dari penerapan keterampilan dan pengetahuan peserta didik.

Dengan demikian, penilaian otentik dengan nama yang beragam itu merupakan proses evaluasi pembelajaran untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran.

Istilah otentik tersebut digunakan dalam pengertian aslinya yaitu nyata, valid, atau reliabel. Di tempat-tempat kerja, orang-orang tidak diberikan tes pilihan ganda untuk menguji bisa tidaknya mereka melakukan pekerjaan tersebut. tetapi lebih menekankan untuk mengukur apa yang dapat mereka lakukan atau kerjakan, yang dalam dunia bisnis dikatakan *performance assessment*.

Identik dengan pernyataan di atas, Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum menyatakan:

Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistic (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik (Permendikbud No. 81A/2013).

Dengan demikian, penilaian otentik harus mampu untuk menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik secara memuaskan, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya dalam dunia nyata, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

D. Perbandingan Penilaian Otentik dengan Penilaian Konvensional

Penilaian otentik yang sering dikontradiksikan dengan penilaian konvensional yang seringkali berpatokan pada ukuran-ukuran atau standar seperti pada tes pilihan ganda, isian, benar salah, menjodohkan dan bentuk-bentuk lainnya. Peserta didik dipaksa untuk memilih satu jawaban, atau mengisi informasi untuk dilengkapi.

Hal yang melatarbelakangi adanya kedua model penilaian tersebut pada dasarnya sama-sama berlandaskan pada suatu keyakinan, bahwa tujuan pendidikan atau misi sekolah harus tercapai secara memuaskan.

Akan tetapi dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, terjadi pandangan yang berbeda.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, misalnya: “beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”, dalam pandangan penilaian konvensional mengharuskan setiap warga negara memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan tertentu. Karena itu sekolah mestilah membekali peserta didik sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang tersusun dalam kurikulum. Untuk mengetahui berhasil tidaknya peserta didik mencapai tujuan tersebut, maka sekolah harus melakukan penilaian seberapa besar peserta didik telah menguasai pengetahuan dan keterampilan tersebut secara memuaskan atau tidak. Dengan demikian, maka penilaian dikembangkan untuk menentukan apakah terjadi pencapaian penguasaan pengetahuan yang tersusun dalam kurikulum tersebut atau tidak.

Sedangkan penilaian otentik berangkat dari alasan praksis, bahwa untuk mencapai tujuan tersebut, peserta didik harus mampu menampilkan sejumlah *task* yang bermakna di dunia sesungguhnya. Dengan demikian maka sekolah harus mempersiapkan peserta didiknya menjadi mahir dalam menampilkan sejumlah tugas yang akan dikuasai saat mereka lulus kelak. Untuk menentukan apakah berhasil atau tidak dalam mencapai tujuan tersebut maka sekolah meminta peserta didik menampilkan tugas-tugas bermakna yang menyerupai tantangan dunia sesungguhnya untuk memperoleh suatu gambaran apakah peserta didik mampu melakukan tugas atau kinerja secara memuaskan.

Harus diakui bahwa, pendekatan apa pun yang dipakai dalam melakukan penilaian, tak pernah dari kelemahan dan kelebihan. Meskipun demikian, sudah saatnya guru profesional pada semua satuan pendidikan memandu gerakan memadukan potensi peserta didik, sekolah, dan lingkungannya melalui penilaian proses dan hasil belajar yang sesungguhnya.

E Penilaian Otentik dan Tugas Otentik

Penilaian otentik merupakan penilaian langsung dan ukuran langsung (Mueller, 2006:1). Ketika melakukan penilaian, banyak kegiatan akan

menjadi lebih jelas apabila dinilai langsung, misalnya dalam hal kemampuan berargumentasi atau berdebat, keterampilan menggunakan media seperti komputer dan keterampilan melaksanakan percobaan. Demikian juga dalam menilai sikap, perilaku, atau antusiasme peserta didik terhadap sesuatu atau pada saat mereka melakukan sesuatu.

Dalam hal-hal tertentu mungkin saja ada tugas-tugas yang tidak dapat dikerjakan di dalam kelas yang menyebabkan tugas-tugas tersebut harus dikerjakan di luar jam pelajaran bahkan di luar sekolah. Bagaimana menilai pembelajaran seperti itu? Cara bagaimana yang dapat dilakukan untuk menilai hasil belajar serupa itu? Para pakar menyebut pembelajaran semacam itu sebagai pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* (Wiggins, 2005:2). Jadi, penilaian otentik juga digunakan untuk menilai hasil belajar berdasarkan penugasan atau proyek.

Penilaian otentik mengharuskan proses pembelajaran yang otentik pula, yang sering disebut sebagai tugas-tugas otentik (*authentic tasks*), berupa penugasan guru kepada peserta didik yang bertujuan untuk menilai kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang standar sesuai dengan tantangan yang terdapat pada realitas kehidupan di luar sekolah, yang selalu didefinisikan sebagai “... *an assignment given to students designed to assess their ability to apply standard-driven knowledge and skills to real-world challenges*” (Marzano, 1993).

Dengan kata lain, penugasan akan dapat disebut sebagai tugas otentik apabila dengan sengaja peserta didik diminta untuk mengkonstruksi respons mereka sendiri, dan bukan sekedar memilih dari yang tersedia; dan tugas-tugas tersebut merupakan tantangan yang mirip dengan yang terdapat pada realitas dunia di luar sekolah sebagai kenyataan sesungguhnya.

Penilaian terhadap pemberian tugas semacam ini akan menampilkan tugas-tugas yang kompleks dan kontekstual, yang memungkinkan peserta didik secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang mereka miliki, misalnya dalam keterampilan kerja tertentu, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi dan bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta memamerkan dan menampilkan sesuatu.

Dalam memberikan tugas kepada peserta didik ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan sebagai kriteria tugas, yaitu:

- a. Tugas tersebut secara signifikan cukup bermakna bagi peserta didik dan guru;
- b. Disusun secara bersama antara guru dan peserta didik;
- c. Menuntut siswa dapat menemukan dan menganalisis informasi dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut;
- d. Meminta siswa untuk mengkomunikasikan hasil dengan jelas;
- e. Mengharuskan peserta didik untuk bekerja atau melakukannya sesuai dengan realitas kehidupan sebagaimana adanya.

Selain itu, dalam mempersiapkan rencana tugas-tugas otentik yang disusun guru dengan melibatkan peserta didik, perlu mempertimbangkan:

- (1) lama waktu pengerjaan tugas;
- (2) jumlah tugas terstruktur yang perlu dilalui peserta didik;
- (3) partisipasi individu, kelompok atau kombinasi keduanya;
- (4) fokus evaluasi: pada produk atau pada proses;
- (5) keragaman tentang cara-cara mengkomunikasikannya yang dapat digunakan peserta didik dalam mempresentasikan atau menunjukkan kinerjanya.

Penilaian otentik bisa terdiri atas berbagai teknik penilaian, antara lain:

- (1) pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja;
- (2) penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks;
- (3) analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

Dengan demikian, penilaian otentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif.

Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

F. Jenis-Jenis Penilaian Otentik

Untuk melaksanakan penilaian otentik yang baik harus menguasai jenis-jenis penilaian otentik, yang antara lain terdiri atas: (1) penilaian kinerja, (2) penilaian proyek, (3) penilaian portofolio, dan (4) penilaian tertulis.

Penjelasan yang agak memadai tentang keempat jenis penilaian tersebut, telah dikemukakan oleh Dr. H. Sulipan, M.Pd., Widyaiswara PPPPTK – BMTI, seperti dikemukakan berikut ini.

1. Penilaian Kinerja

Penilaian otentik sedapat mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek atau tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas. Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

- 1) Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.
- 2) Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*). Digunakan dengan cara: guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- 3) Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
- 4) Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu,

tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan terhadap aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau keterampilan peserta didik yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks yang, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

Penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian yang meminta peserta didik untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

- 1) Penilaian ranah sikap. Misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- 2) Penilaian ranah keterampilan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- 3) Penilaian ranah pengetahuan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai

hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Teknik penilaian-diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif. *Pertama*, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. *Kedua*, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. *Ketiga*, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur. *Keempat*, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, menyelidiki, dan lain-lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru, yaitu:

- 1) Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- 2) Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- 3) Orisinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lain-lain), barang-barang terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.

3. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- 1) Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- 2) Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- 3) Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- 4) Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- 5) Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- 6) Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- 7) Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

4. Penilaian Tertulis

Meski konsepsi penilaian otentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis konvensional yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri atas memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban terdiri atas pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sedapat mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik tertentu melihat fenomena kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja, rendahnya keterampilan, atau kelangkaan sumberdaya alam. Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, namun tetap terbuka memiliki kebenarannya yang sama, asalkan analisisnya benar. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola

jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

G. Tugas-Tugas

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran, dan sebutkan latar belakang filosofis yang melatar belakangi munculnya pendekatan ini.
2. Jelaskan apa yang dimaksud dengan penilaian otentik.
3. Jelaskan keterkaitan antara pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan pentingnya penilaian model otentik.

H. Daftar Pustaka

- Baldwin, Alfred L., (1967), *Theories of Child Development*, New York: John Wiley.
- Carin, Arthur A. and Robert Bruce Sund, (1964), *Teaching Science Through Discovery*, Michigan: C. E. Merrill Books.
- Gronlund, N.E., (1998), *Assessment of Student Achievement*, 6th ed., Boston: Allyn and Bacon.
- Jones, G.A. & Thornton, C.A., (1993), "Vygotsky Revisited: Nurturing Young Children's Understanding of Number", in *Focus on Learning Problems in Mathematics*, Vol. 15, Pages 18–28.
- Kemendikbud (2013), "Dokumen Kurikulum 2013", Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud (2013a), "Konsep Pendidikan Saintifik Sejarah", Presentasi dalam bentuk PowerPoint, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Kemendikbud.

- Marzano, R.J., *et al.*, (1994), *Assessing Student Outcomes: Performance Assessment Using the Five dimensions of Learning Model*, Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Mueller, J. (2006). "Authentic Assessment", North Central College. <http://jonatan.muller.faculty.noctrl.edu/toolbox/whatisist.htm>
- Nasution, S., (2007) *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, M. dan Wikandari P.R., (2000) *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa Dan Pendekatan Konstruktivis Dalam Pengajaran*, Surabaya : Universitas Negeri Surabaya University Press.
- Siddik, Dja'far, (2011), *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Stiggins, R.J., (1994), *Student-Centered Classroom Assessment*, New York: Macmillan College Publishing Company.
- Sulipan, (2013), "Pendekatan Ilmiah dalam Kurikulum 2013", <http://sulipan.wordpress.com/2013/07/30/>
- Sumiati dan Asra, M., (2009), *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima.
- Taylor, L., (1993), "Vygotskian Influences in Mathematics Education, with Particular Reference to Attitude Development", in *Focus on Learning Problems in Mathematics*, Vol. 15, Pages 3–17.
- Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang: Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Tentang: Standar Penilaian Pendidikan.
- Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013: Tentang Implementasi Kurikulum.



BAB III

INSTRUMEN EVALUASI BENTUK TES

Instrumen Evaluasi pembelajaran jenis tes adalah teknik yang paling umum digunakan dalam kegiatan pengukuran. Meskipun teknik ini tidak selalu yang terbaik dan tepat untuk beberapa tujuan. Jenisnya juga bermacam-macam. Misalnya tes prestasi belajar (*achievement test*), tes penguasaan (*proficiency test*), tes bakat (*aptitude test*), tes diagnostik (*diagnostic test*). dan tes penempatan (*placement test*).

Jika dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, maka tes dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Tes tertulis ada dua bentuk, yaitu bentuk uraian (*essay*) dan bentuk objektif (*objective*).

A. Tes Tertulis Bentuk Uraian (*Essay*)

Tes bentuk uraian adalah tes yang pertanyaannya membutuhkan jawaban uraian, baik uraian secara bebas maupun uraian secara terbatas. Tes bentuk uraian ini, khususnya bentuk uraian bebas menuntut kemampuan murid untuk mengorganisasikan dan merumuskan jawaban dengan menggunakan kata-kata sendiri serta dapat mengukur kecakapan murid untuk berfikir tinggi yang biasanya dituangkan dalam bentuk pertanyaan yang menuntut:

- Memecahkan masalah

- Menganalisa masalah
- Membandingkan
- Menyatakan hubungan
- Menarik kesimpulan dan sebagainya (Sutomo, 1995:80).

Dilihat dari keluasan materi yang ditanyakan, maka tes bentuk uraian ini dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu uraian terbatas (*restricted respons items*) dan uraian bebas (*extended respons items*). Contoh untuk masing-masing jenis tes ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tes uraian dalam bentuk bebas atau terbuka.

Contoh:

Coba sebutkan manfaat belajar penaksiran dalam kehidupan sehari-hari dan berikan contohnya.

2. Tes uraian dalam bentuk uraian terbatas.

Contoh:

Toni akan memasukkan 21 kelereng merah dan 28 kelereng biru ke dalam kotak. Tiap kotak berisi kelereng merah yang sama banyak dan kelereng biru yang sama banyak pula. Berapa banyak kotak yang diperlukan?. Berapa kelereng merah dan kelereng biru dalam setiap kotak?

Tes uraian sebagaimana dicontohkan di atas memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Tes tersebut bentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang pada umumnya cukup panjang.
- b. Bentuk pertanyaan atau perintah itu menuntuk kepada tester untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan, dan sebagainya.
- c. Jumlah soal butir uraiannya terbatas yaitu berkisar lima sampai dengan sepuluh butir.
- d. Pada umumnya butir-butir soal uraian diawali dengan kata-kata, “uraikan”,.... “Mengapa”,....”Terangkan”,....”Jelaskan”,

Untuk penyusunan jenis tes bentuk uraian ada beberapa langkah yang dapat dipedomani sebagai berikut:

1. Dalam menyusun butir-butir soal tes uraian diusahakan agar soal tersebut dapat mencakup ide-ide pokok dari materi pelajaran yang telah diajarkan.
2. Untuk menghindari tumbuhnya perbuatan curang oleh tester misalnya, menyontek dan bertanya kepada tester yang lainya hendaknya sesuatu kalimat pada soal berlawanan dengan buku pelajaran.
3. Dalam menyusun butir-butir soal tes uraian hendaknya diusahakan agar pertanyaan-pertanyaan itu jangan dibuat seragam melainkan bervariasi.
Contohnya:
Jelaskan perbedaan antara ...dengan .. dan kemukakan alasannya... mengapa..
4. Kalimat soal yang disusun hendaklah ringkas dan padat.
5. Sebelum tester mengerjakan soal hendaklah seorang tester mengemukakan cara mengerjakannya, contoh, "Jawaban soal harus ditulis di atas lembaran jawaban dan sesuai dengan urutan nomor.

Sebagaimana jenis tes lainnya, tes uraian juga memiliki beberapa kebaikan dan kekurangan. Kebaikan tes uraian diantaranya adalah:

- Bagi guru, menyusun tes tersebut sangat mudah dan tidak memerlukan waktu yang lama.
- Si penjawab mempunyai kebebasan dalam menjawab dan mengeluarkan isi hati dan buah pikirannya.
- Melatih mengeluarkan pikiran dalam bentuk kalimat atau bahasa yang teratur.
- Lebih ekonomis, hemat karena tidak memerlukan kertas terlalu banyak untuk membuat soal tes, dapat didektekan atau ditulis dipapan tulis.

Sedangkan kelemahan tes uraian yakni:

- Tidak atau kurang dapat digunakan untuk mengetes pelajaran yang luas atau banyak sehingga kurang dapat menilai isi pengetahuan siswa yang sebenarnya.
- Kemungkinan jawaban dan keterangan sifatnya menyulitkan penjelasan pengetesan dalam mensekornya.
- Baik buruknya tulisan dan panjang pendeknya jawaban yang sama

mudah menimbulkan evaluasi dan perskoran (*scoring*) yang kurang objektif.

B. Tes Hasil Belajar Bentuk Objektif

Tes objektif disebut objektif karena cara pemeriksaannya yang seragam terhadap semua murid yang mengikuti sebuah tes. Tes objektif juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek (*short answer test*), dan salah satu tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (*items*) yang dapat dijawab oleh tester dengan jalan memilih salah satu (atau lebih), di antara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing masing *items* atau dengan jalan menuliskan jawabannya berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat-tempat yang disediakan untuk masing-masing butir yang bersangkutan.

Terdapat beberapa jenis tes bentuk objektif, misalnya: bentuk melengkapi (*completion test*), pilihan ganda (*multiple choice*), menjodohkan (*matching*), bentuk pilihan benar-salah (*true false*). Lebih jelasnya diuraikan subagai berikut.

1. Melengkapi (*Completion test*).

Completion test adalah dikenal dengan istilah melengkapi atau menyempurnakan. Salah satu jenis objektif yang hampir mirip sekali dengan tes objektif *fill in*. Letak perbedaannya ialah pada tes objektif bentuk *fill in* bahan yang dites itu merupakan satu kesatuan. Sedangkan pada tes objektif bentuk *completion* tidak harus demikian.

Contoh:

Isilah titik-titik dibawah ini dengan jawaban yang benar dan tepat.

Faktor prima dari bilangan 15 adalah

Test completion memiliki kelebihan yakni :

- a. Test ini amat mudah dalam penyusunannya.
- b. Jika dibanding dengan tes objektif bentuk *fill in*, tes objektif ini lebih menghemat tempat (kertas).
- c. Karena bahan yang disajikan dalam tes ini cukup banyak dan beragam.

- d. Test ini juga dapat digunakan untuk mengukur berbagai taraf kompetensi dan tidak sekedar mengungkapkan taraf pengenalan atau hapalan saja.

Kekurangan tes completion yakni :

- a. Pada umumnya tester cenderung menggunakan tes model ini untuk mengungkapkan daya ingat atau aspek hapalan saja.
- b. Dapat terjadi bahwa butir-butir item dari tes model ini kurang relevan untuk disajikan.
- c. Karena pembuatannya mudah, maka tester sering kurang hati-hati dalam membuat soal-soal.

2. Test objektif bentuk *multifile choice test* (pilihan berganda)

Test multifile chois, tes pilihan ganda merupakan tes objektif dimana masing-masing tes disediakan lebih dari kemungkinan jawaban, dan hanya satu dari pilihan-pilihan tersebut yang benar atau yang paling benar.

Penyusunan tes dalam bentuk multifile chois

- a. Hendaknya antara pernyataan dalam soal dengan alternatif jawaban terdapat kesesuaian.
- b. Kalimat pada tiap-tiap butir soal hendaknya dapat disusun dengan jelas.
- c. Sebaiknya soal hendaknya disusun menggunakan bahasa yang mudah dipahami.
- d. Setiap butir pertanyaan hendaknya hanya mengandung satu masalah, meskipun masalah itu agak kompleks.

Contoh "Hasil pembagian $\frac{3}{4} : \frac{1}{2}$ adalah:

- a. $1 \frac{1}{2}$
- b. $2 \frac{1}{2}$
- c. $3 \frac{1}{2}$
- d. $4 \frac{1}{2}$

Menurut Sumadi Surya Brata, merinci tes multiple choice ada beberapa macam yaitu:

- a. Jenis jawaban benar
Contoh “ Hasil penjumlahan $-8 + 3$ adalah:
- 6
 - 5
 - 4
 - 3
- b. Jawaban yang sesuai yang paling tepat pertanyaan yang diikuti dengan alternatif, Contoh; membaca ayat al-Quran bertujuan untuk:
- Mendapat pahala
 - Melaksanakan perintahnya
 - Mengingat zikir kepada Allah
 - Selamat dunia akhirat.
- c. Jawaban tidak sesuai. Contoh “Diantara makhluk Allah yang diciptakan yakni manusia dan ..
- Hewan
 - Laut
 - Bumi
 - Tanah.
- d. Jawaban negatif dalam suatu soal bentuk multiple choice peserta didik diberi pernyataan yang disediakan alternatif jawaban. Sebagian besar dari alternatif tersebut merupakan jawaban yang benar, kecuali ada satu yang salah. Contoh: “Manakah diantara Rasul-Rasul di bawah ini yang tidak termasuk ulul azmi.
- Adam
 - Ibrahim
 - Musa
 - Isa.

3. Test objektif bentuk matching (menjodohkan)

Test bentuk ini sering dikenal dengan istilah tes menjodohkan, tes mencari pandangan, tes menyesuaikan, tes mencocokkan. Ciri-ciri tes ini adalah :

- a. Test terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban.
- b. Tugas tes adalah mencari dan menetapkan jawaban-jawaban yang telah tersedia sehingga sesuai dengan atau cocok atau merupakan pasangan, atau merupakan “jodoh” dari pertanyaan.

Contoh sebagai berikut :

1. ——Sholat sunnah yang dilaksanakan pada tiap malam bulan Ramadhan	A. Istisqo
2. ——Sholat Sunnah yang dilakukan sewaktu masuk mesjid.	B. Tarawih
3. ——Sholat Sunnah yang dilakukan guna meminta hujan.	C. Rawatif
	D. Mutlak

Test bentuk *matching* memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari tes ini adalah .

1. Pembuatan mudah.
2. Dapat dinilai dengan mudah dan cepat dan objektif.
3. Apabilas tes jenis ini dibuat dengan baik, maka faktor merubah praktis dapat dihilangkan
4. Test ini sangat berguna untuk menilai berbagai hal.

Kelemahan dari test *matching* yakni :

1. *Matching* test cenderung lebih banyak mengungkap aspek hapalan atau daya ingat.
2. Karena mudah disusun, maka tes jenis ini kurang baik acap kali dijadikan “pelarian” bagi pengajaran, yaitu kalau pengajar tidak sempat lagi untuk membuat tes bentuk lain.
3. Karena jawaban yang pendek, maka tes ini kurang baik untuk mengevaluasi pengertian dan kemampuan membuat tafsiran.

Adapaun cara menyusunnya.

1. Hendaknya butir-butir dari soal yang dituangkan dalam bentuk *meching* test ini jumlahnya tidak kurang dari 10 dan tidak lebih dari 15 soal.

2. Daftar yang berada disebelah kiri hendaknya dibuat lebih panjang ketimbang daftar yang disebelah kanan, agar jawaban dapat dengan cepat dicari dan ditemukan oleh tester.
3. Sekalipun kadang-kadang sulit dilaksanakan, usahakanlah agar petunjuk tentang cara mengerjakan soal dibuat seringkas dan setengah mungkin

4. Test objektif bentuk fill in (isian)

Test objektif bentuk fill in ini biasanya berbentuk cerita atau karangan. Test objektif fill ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya ialah :

- a. Dengan menggunakan tes objektif bentuk fill in maka masalah yang diwujudkan tertuang secara keseluruhan dalam konteksnya.
- b. Cara penyusunannya mudah.

Adapun kekurangannya adalah:

1. Test objektif fill ini cenderung lebih banyak mengungkapkan aspek pengetahuan atau pengenalan saja.
2. Test ini juga sifatnya konfrensif, sebab hanya dapat mengungkapkan sebahagian saja dari bahan yang seharusnya diteskan.

Cara penyusunan tes objektif bentuk fill in:

1. Agar tes ini dapat digunakan secara efisien sebaiknya jawaban yang harus diisikan ditulis pada lembar jawaban atau pada tempat yang terpisah.
2. Ungkapan cerita yang dijadikan bahan tes hendaknya disusun seringkas mungkin demi menghemat tempat atau kertas serta waktu penyeuaiannya.
3. Apabila jenis mata pelajaran yang akan disajikan itu memungkinkan pengajaran atau pengujian soal juga dapat dituangkan dalam bentuk gambar.

5. Test objektif bentuk True False (benar salah)

Test ini juga sering dikenal dengan tes objektif bentuk “Ya-Tidak” tes objektif bentuk true false adalah salah satu bentuk tes, dimana ada yang benar dan ada yang salah.

Contohnya adalah :

1. (B)-(S). Rasulullah dilahirkan pada tahun 571 H bertepatan dengan tahun Gajah.
2. (B)-(S). Rasulullah dijuluki dengan “Al-Amin” karena beliau tidak pernah bohong.

Kelebihan dan kekurangan test true-false, kelebihanannya ialah :

1. Pembuatan mudah dapat dipergunakan berulang kali.
2. Dapat mencakup bahan pelajaran yang luas.
3. Tidak terlalu banyak memakan kertas.
4. Bagi tester cara mengerjakannya mudah.

Adapun kekurangannya adalah :

1. Test objektif bentuk *true false* membuka peluang bagi tester untuk berspekulasi dalam memberikan jawaban.
2. Sifatnya awal terbatas dalam arti bahwa tes tersebut hanya dapat mengungkapkan daya ingat dan pergerakan kembali saja.
3. Dapat terjadi bahwa butir-butir soal tes objektif, jenis ini tidak dapat dijawab dengan dua kemungkinan saja yakni benar atau salah.

Contohnya:

1. B-S Test objektif lebih baik dari pada tes subjektif.
2. B-S IPS lebih berguna untuk dipelajari ketimbang IPA.

Adapun cara penyusunan test *true false* adalah:

1. Seyogianya membuat petunjuk yang jelas, bagaimana mengerjakan soal tes, agar anak tidak bingung.
2. Jangan membuat pernyataan yang masih dapat dipersoalkan antara benar dan salahnya, pernyataan sudah benar atau salah.
3. Setiap soal supaya mengandung satu pengertian saja, jangan membuat soal yang banyak mengandung pengertian.

4. Dalam membuat soal jangan ada kata-kata yang meragukan misalnya dengan kata “Kadang” “Barang kali”.

Sekarang ini bentuk true false tidak diperlukan lagi untuk tes hasil belajar karena bentuk ini dianggap kurang tepat untuk mengukur tingkat kemajuan belajar anak.

Berikut ditampilkan kisi-kisi instrumen penilaian tes tertulis pilihan ganda dan uraian sebagai berikut:

Mata pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Alokasi waktu :
 Jumlah Soal :
 Bentuk Soal : Pilihan ganda/Uraian

No	KD	Materi	Indikator	No. Urut Soal

C. Tes Tindakan (*Performance Test*)

Tes tindakan adalah tes yang menuntut jawaban peserta didik dalam bentuk perilaku, tindakan, atau perbuatan di bawah pengawasan penguji yang akan mengobservasi penampilannya dan membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang dihasilkannya atau ditampikannya. Peserta didik bertindak sesuai dengan apa yang diperintahkan dan ditanyakan.

Tes tindakan dapat digunakan untuk menilai kualitas suatu pekerjaan yang telah selesai dikerjakan oleh peserta didik, termasuk juga keterampilan dan ketepatan menyelesaikan suatu pekerjaan, kecepatan dan kemampuan merencanakan suatu pekerjaan. Tindakan atau unjuk kerja yang dapat

dinilai seperti: memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, menggunakan peralatan laboratorium, dan mengoperasikan suatu alat.

Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Contoh tes tindakan:

Coba tunjukkan di depan kelas bagaimana cara mengajar dengan menggunakan model pembelajaran aktif tipe jigsaw.

Tes jenis ini sangat bermanfaat untuk memperbaiki kemampuan/perilaku peserta didik, karena secara objektif kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh peserta didik dapat diamati dan diukur, sehingga menjadi dasar pertimbangan untuk praktik selanjutnya.

Sebagaimana jenis tes yang lain, tes tindakan pun mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan tes tindakan adalah:

- (1) satu-satunya teknik tes yang dapat digunakan untuk mengetahui hasil belajar dalam bidang keterampilan, seperti keterampilan membaca al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid.
- (2) sangat baik digunakan untuk mencocokkan kesesuaian antara pengetahuan teori dengan keterampilan praktik, sehingga hasil penilaian menjadi lengkap.
- (3) dalam pelaksanaannya tidak memungkinkan peserta didik untuk saling menyontek.
- (4) guru dapat lebih mengenal karakteristik masing-masing peserta didik sebagai dasar tindak lanjut hasil penilaian, seperti pembelajaran remedial.

Adapun kelemahan/kekurangan tes tindakan adalah:

- (1) memakan waktu yang lama
- (2) dalam hal tertentu membutuhkan biaya yang besar
- (3) cepat membosankan
- (4) jika tes tindakan sudah menjadi sesuatu yang rutin, maka ia tidak mempunyai arti apa-apa lagi
- (5) memerlukan syarat-syarat pendukung yang lengkap, baik waktu,

tenaga maupun biaya. Jika syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka hasil penilaian tidak dapat dipertanggungjawabkan dengan baik.

Contoh :

Format Penilaian Tindakan Dalam Praktik Pelajaran ...

Nama Sekolah :
 Mata Pelajaran :
 Nama Peserta Didik :
 Kelas/Semester :
 Hari/Tanggal :
 Tujuan :

Pertunjuk: Berilah penilaian dengan menggunakan tanda cek (V) pada setiap aspek yang tertera di bawah ini sesuai dengan tingkat penguasaan peserta didik.

Keterangan nilai :

- SB = Sangat Baik
- B = Baik
- C = Cukup
- K = Kurang
- SK = Sangat Kurang

No	Aspek-aspek yang diamati	SB	B	C	K	SK

Guru ybs,

.....

D. Tugas-Tugas

1. Tes bentuk pilihan ganda memiliki objektivitas yang lebih tinggi daripada soal bentuk isian. Berikan komentar anda!
2. Konsekuensi logis dari penerapan KTSP adalah penerapan sistem penilaian yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. KTSP menerapkan Penilaian Kelas (PK). Kemukakan bentuk penilaian dan jenis tagihan yang terdapat dalam sistem PK.
2. Berikan argumentasi anda mengenai ujian yang bersifat *open book!*

E Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional Badan Standar Nasional Pendidikan,
Pedoman Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,
Jakarta: 2006/2007
- E.G. Guba, and Y.S. Lincoln, *Effective Evaluation*, San Francisco: Jossey-
Bass Pub, 1985
- G. Sax, *Principles of Educational and Psychological Measurement and
Evaluation*, Belmont California: Wads Worth Pub.Co, 1980
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi
Aksara, 2005.
- Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi
Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- T. Raka Joni, *Pengukuran dan Penilaian Pendidikan*, Surabaya: Karya
Anda, 1984
- Willeiam A. Mohrens, dkk, *Measurement and Evaluation in Education
and Psychology*, New York: Rinchart and Wionston, 1984.
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*, Bandung:
Remaja Rosdakarya, 2013



BAB IV

INSTRUMEN EVALUASI BENTUK NON-TEST

Hasil dari satu proses pembelajaran mencakup tidak hanya aspek kognitif, tapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Sehingga hasil dari proses pembelajaran dapat berupa pengetahuan teoritis, keterampilan dan sikap. Pengetahuan teoritis dapat diukur dengan menggunakan teknik tes. Keterampilan dapat diukur dengan menggunakan tes perbuatan. Sedangkan hasil belajar berupa perubahan sikap hanya dapat diukur dengan teknik non-tes.

Instrumen evaluasi jenis non-tes dapat digunakan jika kita ingin mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pembelajaran yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat, motivasi, dan lain-lain. Termasuk jenis instrumen evaluasi jenis non-tes adalah observasi, wawancara, skala sikap, dan lain-lain.

A. Daftar Cek

Penilaian unjuk kerja dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*ya - tidak*). Pada penilaian unjuk kerja yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta

didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah. Berikut contoh daftar cek.

Contoh *checklists*

Format Penilaian Praktek Sholat

Nama peserta didik: _____

Kelas: _____

No.	Aspek Yang Dinilai	Ya	Tidak
1.	Niat		
2.	Berdiri tegak		
3.	Takbiratul Ihram		
4.	Membaca Surah al-Fatihah		
5.	Rukuk dengan tumakninah		
6.	Iktidal		
7.	Sujud dua kali dengan tukmaninah		
8	Duduk antara dua sujud		
9	Tasyahud awal		
10	Tasyahud akhir		
11	Membaca shalawat bpada tasyahud akhir		
12	Salam		
13	Tertib		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum			13

B. Skala Rentang

Penilaian unjuk kerja yang menggunakan skala rentang memungkinkan penilai memberi nilai penguasaan kompetensi tertentu karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua.

Penilaian sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu penilai agar faktor subjektivitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat. Berikut contoh skala rentang:

Format Penilaian Praktek Sholat

Nama Siswa: _____

Kelas: _____

NO	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Niat				
2.	Berdiri tegak				
3.	Takbiratul Ihram				
4.	Membaca Surah al-Fatihah				
5.	Rukuk dengan tumakninah				
6.	Iktidal				
7.	Sujud dua kali dengan tukmaninah				
8.	Duduk antara dua sujud				
9.	Tasyahud awal				
10	Tasyahud akhir				
11	Membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir				
12	Salam				
13	Tertib				
Jumlah					
Skor Maksimum					

Kriteria Penskoran: semakin baik penampilan siswa semakin tinggi skor yang diperoleh.

C. Penilaian Sikap

Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait

dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya perilaku atau tindakan yang diinginkan.

Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: komponen afektif, komponen kognitif, dan komponen konatif. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut:

- Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran di sini mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- Sikap berkaitan dengan nilai-nilai atau norma-norma tertentu berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya kasus atau masalah lingkungan hidup, berkaitan dengan materi Biologi atau Geografi. peserta didik juga perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-

nilai positif terhadap kasus lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian/kasus perusakan lingkungan hidup). Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar. Dalam kasus yang lain, peserta didik memiliki sikap negatif terhadap kegiatan ekspor kayu glondongan ke luar negeri.

- Sikap berhubungan dengan kompetensi afektif lintas kurikulum yang relevan dengan mata pelajaran.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi. Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Observasi perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Misalnya orang yang biasa minum kopi dapat dipahami sebagai kecenderungannya yang senang kepada kopi. Oleh karena itu, guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didik yang dibinanya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan.

Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Berikut contoh format buku catatan harian. Contoh halaman sampul Buku Catatan Harian:

BUKU CATATAN HARIAN TENTANG PESERTA DIDIK (nama sekolah)	
Mata Pelajaran	: _____
Nama Guru	: _____
Tahun Pelajaran	: _____
..... , 2007	

Contoh isi Buku Catatan Harian :

No.	Hari/ tanggal	Nama peserta didik	Kejadian (positif atau negatif)

Catatan dalam lembaran buku tersebut, selain bermanfaat untuk merekam dan menilai perilaku peserta didik sangat bermanfaat pula untuk menilai sikap peserta didik serta dapat menjadi bahan dalam penilaian perkembangan peserta didik secara keseluruhan.

Selain itu, dalam observasi perilaku dapat juga digunakan daftar cek (Checklist) yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya atau dalam keadaan tertentu. Berikut contoh format Penilaian Sikap.

Contoh Format Penilaian sikap dalam diskusi pelajaran agama

No.	Nama	Perilaku				Nilai	Keterangan
		Bekerja sama	Berini-siatif	Penuh Perhatian	Bekerja sistematis		
1.							
2.							
3.							
4.							
5.							
6.							

Catatan:

Kolom perilaku diisi dengan angka yang sesuai:

1 = sangat kurang

2 = kurang

3 = sedang

4 = baik

5 = amat baik

2. Pertanyaan langsung

Kita juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai “Peningkatan Ketertiban”.

Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.

3. Laporan pribadi

Melalui penggunaan teknik ini di sekolah, peserta didik diminta membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang “Kerusuhan Antaretnis” yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat oleh peserta didik tersebut dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

D. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.

Penilaian proyek dapat digunakan, diantaranya untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan dalam bidang tertentu, kemampuan peserta didik mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam penyelidikan tertentu, dan kemampuan peserta didik dalam menginformasikan subyek tertentu secara jelas.

Dalam penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertim-

bankan yaitu:

- Kemampuan pengelolaan
Kemampuan peserta didik dalam memilih topik dan mencari informasi serta dalam mengelola waktu pengumpulan data dan penulisan laporan.
- Relevansi
Kesesuaian dengan mata pelajaran, dalam hal ini mempertimbangkan tahap pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman dalam pembelajaran.
- Keaslian
Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru pada proyek peserta didik, dalam hal ini petunjuk atau dukungan.

Penilaian proyek dapat dilakukan mulai perencanaan, proses selama pengerjaan tugas, dan terhadap hasil akhir proyek. Dengan demikian guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, kemudian menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitiannya juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian ini dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek (checklist) ataupun skala rentang (rating scale)

Beberapa contoh kegiatan peserta didik dalam penilaian proyek:

- a) penelitian sederhana tentang perilaku terpuji dan tidak terpuji ditemui dalam kehidupan sehari-hari
 - b) Penelitian sederhana tentang pelaksanaan zakat di desanya.
- Contoh format penilaian proyek sebagai berikut:

PENILAIAN PROYEK

Mata pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Alokasi waktu :
 Jumlah Soal :
 Standar kompetensi :
 Kompetensi Dasar :

No	Aspek Yang Dinilai	Skor

E Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut. Penilaian produk tidak hanya diperoleh dari hasil akhir saja tetapi juga proses pembuatannya.

Penilaian produk meliputi penilaian terhadap kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan dalam setiap tahapan perlu diadakan penilaian yaitu:

- Tahap persiapan, meliputi: menilai kemampuan peserta didik merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- Tahap pembuatan (produk), meliputi: menilai kemampuan peserta didik menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.

- Tahap penilaian (appraisal), meliputi: menilai kemampuan peserta didik membuat produk sesuai kegunaannya dan memenuhi kriteria keindahan.

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
- Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

Contoh format kisi-kisi instrumen penilaian produk sebagai berikut:

PENILAIAN PRODUK

Mata pelajaran :
 Kelas/Semester :
 Alokasi waktu :
 Jumlah Soal :
 Standar kompetensi :
 Kompetensi Dasar :

No	Aspek Yang Dinilai	Skor

E Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi perkembangan peserta didik tersebut dapat berupa karya peserta didik (hasil pekerjaan)

dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didiknya, hasil tes (bukan nilai), piagam penghargaan atau bentuk informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam satu mata pelajaran. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karya peserta didik, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi, musik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan portofolio di sekolah, antara lain :

- Saling percaya antara guru dan peserta didik
Dalam proses penilaian guru dan peserta didik harus memiliki rasa saling percaya, saling memerlukan dan saling membantu sehingga terjadi proses pendidikan berlangsung dengan baik,
- Kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik
Kerahasiaan hasil pengumpulan informasi perkembangan peserta didik perlu dijaga dengan baik dan tidak disampaikan kepada pihak-pihak yang tidak berkepentingan sehingga memberi dampak negatif proses pendidikan.
- Milik bersama (*joint ownership*) antara peserta didik dan guru
Guru dan peserta didik perlu mempunyai rasa memiliki berkas portofolio sehingga peserta didik akan merasa memiliki karya yang dikumpulkan dan akhirnya akan berupaya terus meningkatkan kemampuannya.
- Kepuasan
Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.
- Kesesuaian
Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.
- Penilaian proses dan hasil
Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.
- Penilaian dan pembelajaran

Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Jelaskan kepada peserta didik maksud penggunaan portofolio, yaitu tidak semata-mata merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan oleh guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolionya peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya. Proses ini tidak akan terjadi secara spontan, tetapi membutuhkan waktu bagi peserta didik untuk belajar meyakini hasil penilaian mereka sendiri.
- Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dan yang lain bisa sama bisa berbeda. Misalnya, untuk kemampuan menulis peserta didik mengumpulkan karangan-karangannya. Sedangkan untuk kemampuan menggambar, peserta didik mengumpulkan gambar-gambar buatannya.
- Kumpulkan dan simpanlah karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder.
- Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- Tentukan kriteria penilaian sampel-sampel portofolio peserta didik beserta pembobotannya bersama para peserta didik agar dicapai kesepakatan. Diskusikan dengan para peserta didik bagaimana menilai kualitas karya mereka. Contoh; untuk kemampuan menulis karangan, kriteria penilaiannya misalnya: penggunaan tata bahasa, pemilihan kosa-kata, kelengkapan gagasan, dan sistematika penulisan. Sebaiknya kriteria penilaian suatu karya dibahas dan disepakati bersama peserta didik sebelum peserta didik membuat karya tersebut. Dengan demikian, peserta didik mengetahui harapan (standar) guru dan berusaha mencapai harapan atau standar itu.

- Mintalah peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik tentang bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan atau kekurangan karya tersebut dan bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.
- Setelah suatu karya dinilai dan ternyata nilainya belum memuaskan, kepada peserta didik dapat diberi kesempatan untuk memperbaiki lagi. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat “kontrak” atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya setelah 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.
- Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika dianggap perlu, undanglah orang tua peserta didik untuk diberi penjelasan tentang maksud dan tujuan portofolio sehingga orangtua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

Contoh format kisi-kisi instrumen portofolio sebagai berikut:

No	Jenis Tagihan/ Tanggal	Nilai	Keterangan	KD/Indikator yang Dinilai

G. Penilaian Diri

Penilaian diri (*self assessment*) adalah suatu teknik penilaian, di mana subjek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan, status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

Teknik penilaian diri dapat digunakan dalam berbagai aspek penilaian, yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam proses pembelajaran di kelas, berkaitan dengan kompetensi kognitif, misalnya: peserta didik dapat diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dalam mata pelajaran

tertentu, berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek sikap tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya sebagai hasil belajar berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan teknik ini dalam penilaian di kelas antara lain sebagai berikut.

- dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
- dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan dengan cara yang objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala rentang.
- Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Perlu dicatat bahwa tidak ada satu pun alat penilaian yang dapat mengumpulkan informasi prestasi dan kemajuan belajar peserta didik

secara lengkap. Penilaian tunggal tidak cukup untuk memberikan gambaran/informasi tentang kemampuan, keterampilan, pengetahuan dan sikap seseorang. Lagi pula, interpretasi hasil tes tidak mutlak dan abadi karena anak terus berkembang sesuai dengan pengalaman belajar yang dialaminya.

Alat penilaian tertulis seperti pilihan ganda yang mengarah kepada hanya satu jawaban yang benar (*convergent thinking*), tidak mampu menilai keterampilan/ kemampuan lain yang dimiliki peserta didik. Hal ini amat menghambat penguasaan beragam kompetensi yang tercantum pada kurikulum secara utuh. Alat penilaian pilihan ganda kurang mampu memberikan informasi yang cukup untuk dijadikan umpan-balik guna mendiagnosis atau memodifikasi pengalaman belajar. Karena itu, guru hendaknya mengembangkan alat-alat penilaian yang membedakan antara jenis-jenis kompetensi yang berbeda dari tiap tingkat pencapaian. Hasil penilaian dapat menghasilkan rujukan terhadap pencapaian peserta didik dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga hasil tersebut dapat menggambarkan profil peserta didik secara lengkap.

Contoh format penilaian diri sebagai berikut:

Format 1

Nama :

Kelas :

No	Indikator	Penilaian		
		0	1	2
1	Interaksi dan partisipasi dalam kelompok			
2	Bekerja sama			
3	Memberi kontribusi gagasan			
4	Mengajukan pertanyaan			

Kriteria:

0 = Tidak pernah/jelek

1 = Jarang/cukup

2 = Sering/baik

Format 2

Nama :

Kelas :

No	Indikator	Penilaian	
		Ya	Tidak
1	Interaksi dan partisipasi dalam kelompok		
2	Bekerja sama		
3	Memberi kontribusi gagasan		
4	Mengajukan pertanyaan		
5		
6		

Format 3

Nama :

Kelas :

Anggota Kelompok:

Kegiatan Kelompok:

- Untuk pernyataan dibawah ini masing-masing penilaiannya dengan huruf A, B, atau C sesuai dengan pendapatmu

A = selalu

B = jarang

C = tidak pernah

1. _____ Selama diskusi saya memberikan saran-saran kepada kelompok untuk didiskusikan.
2. _____ Ketika kami berdiskusi, setiap anggota memberikan masukan untuk di diskusikan.

2. _____ Semua anggota kelompok harus melakukan sesuatu dalam kegiatan kelompok.
3. _____ Setiap anggota kelompok mengerjakan kegiatannya sendiri dalam kegiatan kelompok.
4. Selama kegiatan kelompok saya:
 - _____ mendengarkan
 - _____ bertanya
 - _____ mengajukan gagasan/pendapat
 - _____ mengendalikan kelompok
 - _____ mengganggu kelompok
 - _____ tidur

Format 4

Nama :

Kelas :

Komentar Siswa :

H. Tugas-Tugas

1. Rancanglah satu instrumen evaluasi bentuk non-tes untuk penilaian produk yang kait dengan materi pelajaran di jurusan anda.
2. Diskusikan dengan teman anda, materi pelajaran apa di jurusan anda yang paling tepat dievaluasi dengan teknik non-tes.

I Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional Badan Standar Nasional Pendidikan,
Pedoman Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,
Jakarta: 2006/2007
- Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Sumarna Surapranata dan Muhammad Hatta, *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005
- Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional : Prinsip-Teknik-Prosedur*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.



BAB V

PENILAIAN BERBASIS KELAS*

A. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan suatu proses pengumpulan pelaporan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian berkelanjutan, otentik, akurat, dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran di bawah kewenangan guru di kelas. PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar yang dikemukakan melalui pernyataan yang jelas tentang standar yang harus dan telah dicapai disertai dengan peta kemajuan belajar siswa dan pelaporan.

Dengan demikian PBK tidak lain adalah sebuah paradigma, pendekatan, pola, dan sekaligus sebagai komponen utama dalam penyelenggaraan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Ada empat komponen KBK yang satu sama lain saling terkait erat, yaitu: kurikulum dan hasil belajar, penilaian berbasis kelas, kegiatan belajar mengajar, dan pengelolaan kurikulum berbasis kelas.

¹Secara umum sumber penulisan pada Bab ini berasal dari buku-buku terbitan Diknas, antara lain: *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Diknas), 2002; *Penilaian Berbasis Kelas* (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Diknas), 2002; *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum Djend Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas), 2004.

Sebagai kurikulum yang berbasis kompetensi maka sasaran utamanya adalah bagaimana agar kompetensi dari hasil belajar siswa dapat tercapai sesuai dengan indikator-indikator keberhasilan belajar. Dengan demikian penilaiannya pun lebih menekankan kepada sejauh mana kompetensi belajar telah tercapai melalui segenap proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Oleh karena itulah evaluasi atau penilaian berbasis kelas yang dimaksudkan hanya mungkin dilakukan pada penyelenggaraan pendidikan yang berbasis kompetensi, yaitu suatu pendidikan yang menekankan pada kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan suatu jenjang pendidikan. Kompetensi lulusan suatu jenjang pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, mencakup komponen pengetahuan, keterampilan, kecakapan, kemandirian, kreativitas, kesehatan, akhlak, ketakwaan, dan kewarganegaraan.

Dikatakan sebagai penilaian berbasis kelas karena penilaian yang dilaksanakan adalah untuk memperoleh informasi yang akurat tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan belajar mengajar terselenggara. Jadi PBK merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan.

PBK menggunakan arti penilaian sebagai “*assessment*”, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan mengefektifkan informasi tentang hasil belajar siswa pada tingkat kelas selama dan setelah kegiatan pembelajaran. Data atau informasi dari penilaian di kelas ini merupakan salah satu bukti yang digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan. PBK merupakan bagian dari evaluasi pendidikan karena lingkup evaluasi pendidikan secara umum jauh lebih luas dibandingkan PBK, seperti dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini yang menunjukkan bahwa PBK berada pada lingkup evaluasi pendidikan pada umumnya.



Dapat dikatakan bahwa penilaian berbasis kelas merupakan suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi mengenai

hasil belajar siswa pada tingkat kelas dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian dengan pelaksanaan yang berkelanjutan, dan disertai dengan bukti-bukti otentik, akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik. Karena itulah PBK mengidentifikasi pencapaian kompetensi dan hasil belajar pada tingkat kelas yang dituangkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan yang jelas mengenai standar yang harus dan telah dicapai yang disertai dengan peta kemajuan belajar siswa berdasarkan tingkat pencapaian prestasi siswa.

Jadi, PBK mencakup kegiatan pengumpulan informasi tentang pencapaian hasil belajar siswa dan pembuatan keputusan tentang hasil belajar siswa berdasarkan informasi tersebut. Pengumpulan informasi dalam PBK dapat dilakukan dalam suasana resmi maupun tidak resmi, di dalam atau di luar kelas, menggunakan waktu khusus atau tidak, misalnya untuk penilaian aspek sikap/nilai dengan tes atau non tes atau terintegrasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran (di awal, tengah, dan akhir). Di sekolah sering digunakan istilah tes untuk kegiatan PBK dengan alasan kepraktisan, karena tes sebagai alat ukur sangat praktis digunakan untuk melihat prestasi siswa dalam kaitannya dengan tujuan yang telah ditentukan, terutama aspek kognitif.

Bila informasi tentang hasil belajar siswa telah terkumpul dalam jumlah yang memadai, maka guru perlu membuat keputusan terhadap prestasi siswa:

1. Apakah siswa telah mencapai kompetensi seperti yang telah ditetapkan?
2. Apakah siswa telah memenuhi syarat untuk maju ke tingkat lebih lanjut?
3. Apakah siswa harus mengulang bagian-bagian tertentu?
4. Apakah siswa perlu memperoleh cara lain sebagai pendalaman (remedial)?
5. Apakah siswa perlu menerima pengayaan (enrichment)?
6. Apakah perbaikan dan pendalaman program atau kegiatan pembelajaran, pemilihan bahan ajar atau buku ajar, dan penyusunan silabus telah memadai?

Pada pelaksanaan PBK, peranan guru sangat penting dalam menentukan

ketepatan jenis penilaian untuk menilai keberhasilan atau kegagalan siswa. Teknis penilaian yang dibuat oleh guru harus memenuhi standar validitas dan reliabilitas, agar hasil yang dicapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, kompetensi profesional bagi guru merupakan persyaratan penting. PBK yang dilaksanakan oleh guru, harus memberikan makna signifikan bagi orang tua dan masyarakat pada umumnya, dan bagi siswa secara individu pada khususnya, agar perkembangan prestasi siswa dari waktu ke waktu dapat diamati (*observable*) dan terukur (*measurable*). Di samping itu, sebagaimana hakikat evaluasi pendidikan pada umumnya, maka pelaksanaan PBK pun diharapkan dapat:

1. Memberikan umpan balik bagi siswa mengenai kemampuan dan kekurangannya, sehingga menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki prestasi belajar pada waktu berikutnya;
2. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa, sehingga memungkinkan dilakukannya pengayaan dan remediasi untuk memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan perkembangan, kemajuan dan kemampuannya;
3. Memberikan masukan kepada guru untuk memperbaiki program pembelajarannya di kelas apabila terjadi hambatan dalam proses pembelajaran;
4. Memungkinkan siswa mencapai kompetensi yang telah ditentukan, walaupun dengan kecepatan belajar yang berbeda-beda antara masing-masing individu;
5. Memberikan informasi yang lebih komunikatif kepada masyarakat tentang efektivitas pendanaan, sehingga mereka dapat meningkatkan partisipasinya di bidang pendidikan secara serius dan konsekwen.

Dilihat dari pola pelaksanaannya, dapat dikatakan bahwa PBK merupakan suatu tagihan yang diminta guru kepada siswa terhadap kompetensi yang telah ditetapkan.

Tagihan-tagihan tersebut terdiri atas beberapa jenis, antara lain:

1. Kuis. Bentuknya berupa isian singkat dan dapat menanyakan hal-hal yang prinsip. Biasanya dilakukan sebelum pelajaran dimulai, kurang lebih 5-10 menit. Kuis dilakukan untuk mengetahui penguasaan

- pelajaran oleh siswa. Tingkat berpikir yang terlibat adalah pengetahuan dan pemahaman.
2. Pertanyaan Lisan. Materi yang ditanyakan berupa pemahaman terhadap konsep, prinsip atau teorema. Tingkat berpikir yang terlibat adalah pengetahuan dan pemahaman.
 3. Ulangan Harian. Ulangan harian dilakukan secara periodik di akhir pembelajaran satu kompetensi dasar. Tingkat berpikir yang terlibat sebaiknya mencakup pemahaman, aplikasi dan analisis.
 4. Ulangan Blok. Ulangan Blok adalah ujian yang dilakukan dengan cara menggabungkan beberapa kompetensi dasar dalam satu waktu. Tingkat berpikir yang terlibat mulai dari pemahaman sampai dengan evaluasi.
 5. Tugas Individu. Tugas individu dapat diberikan pada waktu-waktu tertentu dalam bentuk pembuatan kliping, makalah, dan yang sejenisnya. Tingkat berpikir yang terlibat sebaiknya aplikasi, analisis, sampai sintesis dan evaluasi.
 6. Tugas Kelompok. Tugas kelompok digunakan untuk menilai kompetensi kerja kelompok. Bentuk instrumen yang digunakan salah satunya adalah uraian bebas dengan tingkat berpikir tinggi yaitu aplikasi sampai evaluasi.
 7. Responsi atau Ujian Praktik. Bentuk ini dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya. Ujian response bisa dilakukan di awal praktik atau setelah melakukan praktik. Ujian yang dilakukan sebelum praktik bertujuan untuk mengetahui kesiapan siswa melakukan praktik dilaboratorium atau di tempat lain, sedangkan ujian yang dilakukan setelah praktik, tujuannya untuk mengetahui kompetensi dasar praktik yang telah dicapai siswa dan yang belum.
 8. Laporan Kerja Praktik. Bentuk ini dipakai untuk mata pelajaran yang ada kegiatan praktikumnya. Peserta didik antara lain bisa diminta mengamati suatu gejala dan melaporkannya.

B. Tujuan dan Fungsi Penilaian Berbasis Kelas

Sebagaimana evaluasi pendidikan pada umumnya, PBK juga bertujuan untuk memberikan suatu penghargaan atas pencapaian hasil belajar

siswa dan sekaligus sebagai umpan balik untuk meneguhkan dan/atau melakukan perbaikan program dan kegiatan pembelajaran. Jadi, PBK berusaha untuk memahami secara lebih konkrit atas pencapaian hasil belajar siswa dan sekaligus memahami seluruh kegiatan proses pembelajaran, pencapaian kurikulum, alat, bahan dan metodologi pembelajaran.

Secara agak terperinci tujuan penilaian berbasis kelas pada intinya adalah untuk:

1. Memberikan informasi mengenai kemajuan hasil belajar siswa secara individual dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukannya.
2. Memberikan informasi yang akurat guna lebih memberdayakan kegiatan belajar lebih lanjut, baik terhadap individu siswa masing-masing, maupun untuk keseluruhan siswa.
3. Memberikan informasi yang memungkinkan dapat digunakan guru dan siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dan sekaligus menetapkan tingkat kesukaran dan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan remedial, pendalaman dan pengayaan pengalaman belajar.
4. Memberikan dorongan atau motivasi belajar siswa melalui pemberian informasi tentang kemajuan belajarnya dan merangsangnya untuk melakukan perbaikan belajar.
5. Memberikan informasi semua aspek kemajuan setiap siswa yang pada gilirannya guru dapat memberikan bantuan bagi pertumbuhannya secara lebih efektif ke arah pengembangan kepribadian siswa pada masa depannya.
6. Memberikan bimbingan yang tepat dalam memilih sekolah atau jabatan yang sesuai dengan minat, keterampilan dan kemampuannya.

C. Keunggulan Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian Berbasis Kelas (PBK) merupakan salah satu komponen dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Penilaian ini dilaksanakan oleh guru secara variatif dan terpadu dengan kegiatan pembelajaran di kelas, oleh karena itu disebut penilaian berbasis kelas (PBK). PBK dilakukan dengan pengumpulan kerja siswa (portofolio), hasil karya

(produk), penugasan (proyek), kinerja/penampilan (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pencil*). Guru menilai kompetensi dan hasil belajar siswa berdasarkan level pencapaian prestasi siswa. Karenanya, PBK dapat dikatakan sebagai bentuk penilaian yang paling komprehensif.

Harus disadari oleh semua pihak, bahwa sesungguhnya guru itulah yang paling mengetahui kemampuan atau kemajuan belajar siswa, bukan kepala sekolah, pengawas, apalagi pejabat struktural di Departemen atau Dinas. Hal ini antara lain disebabkan para gurulah yang sehari-hari berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa di dalam kelas dan di lingkungan sekolah. Dengan demikian, PBK yang memberi kewenangan sangat leluasa kepada guru untuk menilai siswa merupakan suatu keunggulan agar diperoleh hasil belajar yang akurat sesuai dengan kemampuan siswa yang sebenarnya. Selain itu, di dalam PBK guru tentu tidak dapat menilai sekehendak hatinya, melainkan harus menyampaikan secara terbuka kepada siswa untuk menyepakati bersama kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dan standar nilai yang diberikan oleh guru.

D. Prinsip-Prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Sebagai bagian dari kurikulum berbasis kompetensi, pelaksanaan PBK sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor dan komponen yang ada di dalamnya. Namun demikian, guru mempunyai posisi sentral dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan kegiatan penilaian. Untuk itu, dalam pelaksanaan penilaian harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Valid. PBK harus mengukur obyek yang seharusnya diukur dengan menggunakan jenis alat ukur yang tepat atau sah (*valid*). Artinya, ada kesesuaian antara alat ukur dengan fungsi pengukuran dan sasaran pengukuran. Apabila alat ukur tidak memiliki kesahihan yang dapat dipertanggungjawabkan, maka data yang masuk salah sehingga kesimpulan yang ditarik juga besar kemungkinan menjadi salah.
2. Mendidik. PBK harus memberikan sumbangan positif pada pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu, PBK harus dinyatakan dan dapat dirasakan sebagai penghargaan untuk memotivasi siswa

yang berhasil (*positive reinforcement*) dan sebagai pemicu semangat untuk meningkatkan hasil belajar bagi yang kurang berhasil (*negative reinforcement*), sehingga keberhasilan dan kegagalan siswa harus tetap diapresiasi dalam penilaian.

3. Berorientasi pada kompetensi. PBK harus menilai pencapaian kompetensi siswa yang meliputi seperangkat pengetahuan, sikap, dan ketrampilan/ nilai yang terefleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan berpijak pada kompetensi ini, maka ukuran-ukuran keberhasilan pembelajaran akan dapat diketahui secara jelas dan terarah.
4. Adil dan obyektif. PBK harus mempertimbangkan rasa keadilan dan obyektivitas siswa, tanpa membedakan jenis kelamin, latar belakang budaya, dan berbagai hal yang memberikan kontribusi pada pembelajaran. Sebab ketidakadilan dalam penilaian, dapat menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa, karena merasa dianaktirikan
5. Terbuka. PBK hendaknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan (*stakeholders*) baik langsung maupun tidak langsung, sehingga keputusan tentang keberhasilan siswa jelas bagi pihak-pihak yang berkepentingan, tanpa ada rekayasa atau sembunyi-sembunyi yang dapat merugikan semua pihak.
6. Berkesinambungan. PBK harus dilakukan secara terus-menerus atau berkesinambungan dari waktu ke waktu, untuk mengetahui secara menyeluruh perkembangan siswa, sehingga kegiatan dan unjuk kerja siswa dapat dipantau melalui penilaian
7. Menyeluruh. PBK harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik serta berdasarkan pada strategi dan prosedur penilaian dengan berbagai bukti hasil belajar siswa yang dapat dipertanggung-jawabkan kepada semua pihak..
8. Bermakna. PBK diharapkan mempunyai makna yang signifikan bagi semua pihak. Untuk itu, PBK hendaknya mudah dipahami dan dapat ditindaklanjuti oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hasil penilaian hendaknya mencerminkan gambaran yang utuh tentang prestasi siswa yang mengandung informasi keunggulan dan kelemahan, minat dan tingkat penguasaan siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

Selain harus memenuhi prinsip-prinsip umum penilaian, pelaksanaan PBK juga harus memegang prinsip-prinsip tambahan sebagai berikut:

- a. Apapun jenis penilaiannya harus memungkinkan adanya kesempatan yang terbaik bagi siswa untuk menunjukkan apa yang mereka ketahui dan pahami, serta mendemonstrasikan kemampuannya. Sebagai implikasi dari prinsip ini, adalah:
 - 1) Pelaksanaan PBK hendaknya dalam suasana yang bersahabat dan menyenangkan. Hal itu berarti bahwa kedaulatan guru sebagai penilai, dan kedaulatan siswa sebagai yang ternilai berada pada posisi sejajar.
 - 2) Semua siswa mempunyai kesempatan dan perlakuan yang sama dalam menerima program pembelajaran sebelumnya dalam selama proses PBK.
 - 3) Peserta didik memahami secara jelas apa yang dimaksud dalam PBK.
 - 4) Kriteria untuk membuat keputusan atas hasil PBK hendaknya disepakati dengan siswa dan orang tua/wali.
- b. Setiap guru harus mampu melaksanakan prosedur PBK dan pencatatan secara tepat. Sebagai implikasi dari prinsip ini adalah:
 - 1) Prosedur PBK harus dapat diterima oleh guru dan dipahami secara jelas.
 - 2) Prosedur PBK dan catatan harian hasil belajar siswa hendaknya mudah dilaksanakan sebagai bagian dari KBM, dan tidak harus mengambil waktu yang berlebihan.
 - 3) Catatan harian harus mudah dibuat, jelas, mudah dipahami dan bermanfaat: untuk perencanaan pembelajaran.
 - 4) Informasi yang diperoleh untuk menilai semua pencapaian belajar siswa dengan berbagai cara harus digunakan sebagai mana mestinya.
 - 5) Penilaian pencapaian belajar siswa yang bersifat positif untuk pembelajaran selanjutnya perlu direncanakan oleh guru dan siswa.
 - 6) Klasifikasi dan kesulitan belajar harus ditentukan sehingga siswa mendapatkan bimbingan dan bantuan yang sewajarnya.

- 7) Hasil penilaian hendaknya menunjukkan kemajuan dan keberlanjutan pencapaian hasil belajar siswa.
- 8) Penilaian semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran misalnya konsekuensi dari diskusi pengalaman dan membandingkan metode dan hasil penilaian perlu dipertimbangkan.
- 9) Peningkatan keahlian guru sebagai konsekuensi dari diskusi pengalaman dan membandingkan metode dan hasil penilaian perlu dipertimbangkan.
- 10) Pelaporan penampilan siswa kepada orang tua/wali dan atasannya.

E. Implementasi Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa berupa kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam kompetensi dasar, hasil belajar, dan materi pokok dari setiap mata pelajaran. Di samping mengukur hasil belajar siswa sesuai dengan ketentuan kompetensi setiap mata pelajaran masing-masing kelas dalam kurikulum nasional.

Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah yaitu: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proporsional sesuai dengan sifat mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (al-Qur'an, Aqidah-Akhlak, Fiqh, dan Tarikh) penilaiannya harus menyeluruh pada segenap aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap materi. Misalnya kognitif meliputi seluruh mata pelajaran, aspek afektif sangat dominan pada materi pembelajaran Akhlak, PPKn, Seni. Aspek psikomotorik sangat dominan pada mata pelajaran Fiqh, membaca al-Qur'an, olahraga, dan sejenisnya. Begitu juga halnya dengan mata pelajaran yang lain, pada dasarnya ketiga aspek tersebut harus dinilai.

Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan siswa. Penilaiannya tidak saja merupakan kegiatan tes formal, melainkan juga, perlu perhatian terhadap siswa ketika duduk, berbicara, dan bersikap pada waktu belajar atau berkomunikasi

dengan guru dan sesama teman. Demikian juga perlu pengamatan ketika siswa berada di ruang kelas, di tempat ibadah dan ketika mereka bermain.

Dari berbagai pengamatan itu ada yang perlu dicatat secara tertulis terutama tentang perilaku yang *ekstrim/menonjol* atau kelainan pertumbuhan yang kemudian harus diikuti dengan langkah bimbingan. Penilaian terhadap pengamatan dapat digunakan observasi, wawancara, angket, kuesioner, *skala* sikap dan catatan anekdot.

E Bentuk Instrumen dan Pensekoran

1. Instrumen Tes

a. Pertanyaan Lisan.

Pensekoran pertanyaan lisan dapat dilakukan dengan pola kontinum 0–10 atau 10 – 100. Untuk memudahkan pensekoran, dibuat rambu-rambu jawaban yang akan dijadikan acuan. Contoh soal: *Uraikan beberapa arti kata al-din?*

b. Pilihan Ganda.

Bentuk ini bisa mencakup banyak materi pelajaran, pensekorannya objektif, dan bisa dikoreksi dengan mudah. Tes pilihan ganda dapat dipakai untuk menguji penguasaan kompetensi pada tingkat berpikir rendah, seperti pengetahuan (*recall*) dan pemahaman, sampai pada tingkat berpikir tinggi seperti aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Untuk membuat pilihan ganda yang standar, ada beberapa hal yang perlu dipedomani:

- (a) pokok soal harus jelas
- (b) isi pilihan jawaban homogen
- (c) panjang pilihan jawaban relatif sama
- (d) tidak ada petunjuk jawaban benar
- (e) hindari penggunaan pilihan jawaban: semua benar atau semua salah
- (f) pilihan jawaban angka diurutkan
- (g) semua pilihan jawaban logis

- (h) jangan menggunakan negatif ganda
- (i) kalimat yang digunakan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta tes
- (j) bahasa yang digunakan baku
- (k) letak pilihan jawaban benar ditentukan secara acak, dan
- (l) penulisan soal diurutkan ke bawah.

Contoh soal:

- Seseorang telah dikenai wajib zakat apabila:

Telah menikah

Telah memiliki nafkah sendiri

Telah memiliki kekayaan lebih

Telah mencapai nisab

Telah memiliki kekayaan selama setahun

Pensekoran pilihan ganda dapat dilakukan dengan rumus:

$$Sekor = \frac{B}{N} \times 100$$

B = Banyaknya butir yang dijawab benar,

N = Banyaknya butir soal.

c. Uraian Objektif.

Jawaban uraian objektif sudah pasti. Uraian objektif lebih tepat digunakan untuk bidang Ilmu Alam, walaupun tidak tertutup kemungkinannya untuk digunakan dalam bidang ilmu yang lain. Agar hasil pensekorannya objektif, diperlukan pedoman pensekoran. Hasil penilaian terhadap suatu lembar jawaban akan sama walaupun diperiksa oleh orang yang berbeda. Tingkat berpikir yang diukur bisa sampai pada tingkat yang tinggi. Pertanyaan yang biasa digunakan adalah “simpulkan” dan “tafsirkan”. Langkah untuk membuat tes uraian objektif adalah: (a) menulis soal berdasarkan indikator pada kisi-kisi dan (b) mengedit pertanyaan.

Untuk mengedit pertanyaan perlu diperhatikan: (1) apakah pertanyaan mudah dimengerti, (2) apakah data yang digunakan jawaban sudah

benar, (3) apakah tata letak keseluruhan baik, (4) apakah pemberian bobot sekor sudah tepat, (5) apakah kunci jawaban sudah benar, dan (6) apakah waktu untuk mengerjakan tes cukup. Pensekoran instrumen uraian objektif dapat dilakukan dengan memberikan sekor tertentu berdasarkan langkah-langkah dalam menjawab soal.

Contoh soal:

Ada seorang suami yang mati meninggalkan seorang isteri dan tiga orang anak (dua laki-laki dan satu perempuan). Ia meninggalkan uang sebesar 100 juta rupiah. Bagaimanakah langkah-langkahnya dan berapa bagian yang diperoleh oleh masing-masing ahli waris?

- d. **Uraian Bebas.** Uraian bebas dicirikan dengan adanya jawaban yang bebas. Namun demikian, sebaiknya dibuatkan kriteria penskoran yang jelas agar penilaiannya objektif. Tingkat berpikir yang diukur bisa tinggi. Instrumen ini bisa dipakai untuk mengukur kompetensi dalam semua tingkat ranah kognitif. Kaidah penulisan instrumen bentuk uraian bebas adalah:

- (a) gunakan kata-kata seperti mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, tafsirkan, hitunglah dan buktikan
- (b) hindari penggunaan pertanyaan seperti siapa, apa dan bila
- (c) gunakan bahasa yang baku
- (d) hindari penggunaan kata-kata yang ditafsirkan ganda
- (e) buat petunjuk mengerjakan soal
- (f) buat kunci jawaban, dan
- (g) buat pedoman penskoran.

Untuk memudahkan penskoran, dibuat rambu-rambu jawaban yang akan dijadikan acuan.

Contoh soal:

Mengapa agama Islam mengharamkan riba?

Jawaban boleh bermacam-macam, namun pada pokoknya memuat hal-hal berikut:

Pedoman Penilaian Uraian Bebas

Kriteria Jawaban	Skor
a. Riba merusak ekonomi umat	1
b. Riba memberatkan peminjam	1
c. Riba menyebabkan kemiskinan	1
d. Riba menyebabkan kebangkrutan	1
Skor Maksimum	4

e. **Jawaban Singkat** atau Isian Singkat.

Bentuk ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta didik. Materi yang diuji bisa banyak, namun tingkat berpikir yang diukur cenderung rendah. Tes bentuk jawaban/ isian singkat dibuat dengan menyediakan tempat kosong yang disediakan bagi peserta didik untuk menuliskan jawaban. Jenis soal jawaban singkat ini bisa berupa pertanyaan dan melengkapi atau isian. Penskoran isian singkat dapat dilakukan dengan memberikan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah.

Contoh soal:

Perbedaan pergantian khalifah pada masa Khulafa al-Rsyidin dan Muawiyah adalah ...

f. **Menjodohkan.**

Bentuk ini cocok untuk mengetahui pemahaman atas fakta dan konsep. Cakupan materi yang diuji bisa banyak, namun tingkat berpikir yang diukur cenderung rendah.

Contoh soal:

Jodohkanlah konsep-konsep di bawah ini:

- | | |
|---------------|--------------|
| 1. Hadis | A. Al-Furqan |
| 2. Kitab Suci | B. Dhaif |
| 3. Al-Quran | C. Zabur |
| 4. Shahih | D. Kufur |
| | E. Adil |

g. Portofolio.

Bentuk portofolio merupakan kumpulan hasil karya, tugas atau pekerjaan peserta didik yang disusun berdasarkan urutan kategori kegiatan. Bentuk ini cocok untuk mengetahui perkembangan unjuk kerja peserta didik, dengan menilai kumpulan karya-karya dan tugas-tugas yang dikerjakan oleh peserta didik. Karya-karya ini dipilih dan kemudian dinilai, sehingga dapat dilihat perkembangan kemampuan peserta didik. Portofolio sangat bermanfaat baik guru maupun peserta didik dalam melakukan penilaian proses.

Contoh:

Laporan kegiatan keagamaan yang diikuti peserta didik, pengalaman keagamaan seorang peserta didik, menulis artikel atau makalah keagamaan dan tugas-tugas individual.

Agar penilaian terhadap hasil penugasan ini objektif, maka guru perlu mengembangkan rubrik, yakni semacam kisi-kisi pedoman penilaian. Rubrik hendaknya memuat: (a) daftar kriteria kinerja peserta didik (b) aspek-aspek atau konsep-konsep yang akan dinilai dan (c) gradasi mutu. Sebagai alat penilaian tugas, sebelum rubrik digunakan, guru harus mengkomunikasikannya kepada peserta didik. Skor nilai bersifat kontinum 0 s.d. 10 atau 10 s.d. 100.

Porsi untuk tiap keterlibatan berpikir dalam menjawab soal dari tahap pemahaman, aplikasi, dan analisis (sintesis dan evaluasi) disarankan sebesar 20%, 30%, dan 50%. Batas ketuntasan ditetapkan dengan skor 75% penguasaan kompetensi.

h. Performans/Unjuk Kerja.

Bentuk ini cocok mengukur kompetensi peserta didik dalam melakukan tugas tertentu seperti praktik ibadah atau perilaku lainnya. Performans dalam mata pelajaran PAI umumnya berupa praktik ibadah. Untuk melakukan penilaian terhadap praktik ini digunakan format berikut:

Format Daftar Cek/Skala Penilaian Perawatan Jenazah

No	Aspek	Mengangkat tangan saat takbir	Bacaan al-Fatihah	Bacaan Takbir kedua	Bacaan doa pada takbir ketiga	Bacaan doa pada takbir keempat	Cara memandikan mayat	Cara mengkafani mayat laki-laki	Nilai rata-rata (kualitatif / huruf)
1	A.Gani Hasibuan										
2	Badaruddin										
3	Chairiah										

Pensekoran praktek ibadah di atas dapat diisi dengan tanda silang (x) atau dengan rentang angka 1 s.d. 5. Sekor-sekor itu kemudian dijumlahkan dan ditafsirkan secara kualitatif.

2. Instrumen Non-tes

Instrumen nontes seperti telah dikemukakan terdahulu, meliputi: angket, inventori dan pengamatan. Instrumen ini digunakan untuk menilai aspek sikap dan minat terhadap mata pelajaran, konsep diri dan nilai. Langkah pembuatan instrumen sikap dan minat adalah sebagai berikut:

- (1) Pilih ranah afektif yang akan dinilai, misalnya sikap atau minat
- (2) Tentukan indikator minat, misalnya: kehadiran di kelas, banyaknya bertanya, tepat waktu mengumpulkan tugas, dan catatan buku rapi
- (3) Pilih tipe skala yang digunakan, misalnya skala Likert dengan empat skala: seperti dari senang sampai tidak senang, dari selalu sampai tidak pernah
- (4) Telaah instrumen oleh sejawat
- (5) Perbaiki instrumen
- (6) Siapkan inventori laporan diri
- (7) Tentukan sekor inventori; dan

(8) Buat hasil analisis inventori skala minat dan skala sikap.

Format Lembar Pengamatan Sikap Peserta Didik

No	Nama Peserta didik	Indikator Sikap								Nilai rata-rata (kualitatif /huruf)	
		Keterbukaan	Ketekunan Belajar	Kerajinan	Tenggang rasa	Kedisiplinan	Kerjasama	Ramah dengan teman
1											
2											
3											

Sekor untuk masing-masing sikap di atas dapat berupa angka. Akan tetapi, pada tahap akhir sekor tersebut dirata-ratakan dan dikonversikan ke dalam bentuk kualitatif. Skala penilaian dibuat dengan rentangan dari 1 s.d 5. Penafsiran angka-angka tersebut adalah sebagai berikut: 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, dan 5 = amat baik.

Penilaian terhadap minat peserta didik dapat menggunakan skala bertingkat, misalnya dengan rentangan 4-1 atau 1-4 tergantung arah pertanyaan/ Pernyataan. Misalnya, jawaban *sangat setuju* diberi sekor 4, sedangkan *sangat tidak setuju* 1. Skor keseluruhannya diperoleh dengan menjumlahkan seluruh sekor butir pertanyaan/ Pernyataan. Misalnya instrumen untuk mengukur minat peserta didik terdiri atas 10 butir. Jika rentangan yang dipakai 1-4 maka sekor terendah adalah 10 dan sekor tertinggi adalah 40. jika dibagi menjadi 4 kategori, maka skala 10-16 termasuk berminat, 17-24 kurang berminat, 25-32 berminat dan skala 33-40 sangat berminat.

Format Penilaian Minat Peserta Didik
Terhadap Mata Pelajaran

No.	Pernyataan	Skala			
		Sl	Sr	Jr	Tp
1	Saya senang mengikuti pelajaran ini				
2	Saya rugi bila tidak mengikuti pelajaran ini				
3	Saya merasa pelajaran ini bermanfaat				
4	Saya berusaha menyerahkan tugas tepat waktu				
5	Saya berusaha memahami pelajaran ini				
6	Saya bertanya pada guru bila ada yang tidak jelas				
7	Saya mengerjakan soal-soal latihan di rumah				
...	...				
10	Saya berusaha mencari bahan di perpustakaan				
	Jumlah				

Keterangan: Sl = Selalu, Sr = Sering, Jr = Jarang, dan Tp = Tidak Pernah

Penilaian konsep diri peserta didik dapat dilakukan melalui inventori. Instrumen konsep diri digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri.

Contoh Format Penilaian Konsep Diri Peserta didik

No.	Pernyataan	Alternatif	
		Ya	Tidak
1	Saya sulit mengikuti pelajaran PAI		
2	Saya sulit menghafal ayat-ayat al-Quran		
3	Saya sulit menghafal hadis-hadis Nabi		
4	Saya sulit untuk shalat malam		
5	Saya belum bisa melaksanakan shalat dhuha		
6	Saya sulit melaksanakan puasa Senin-Kamis		
7	Saya mengerjakan shalat wajib tepat waktu		
8	Saya mudah bergaul dengan siapa saja		
9	Saya selalu membaca salam ketika bertemu		
10	Saya membutuhkan waktu lama untuk belajar		

G. Analisis Instrumen

Suatu instrumen hendaknya dianalisis dulu sebelum digunakan. Ada dua model analisis yang dapat dilakukan, yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif adalah analisis yang dilakukan oleh teman sejawat dalam rumpun keahlian yang sama. Tujuannya adalah untuk menilai materi, konstruksi, dan apakah bahasa yang digunakan sudah memenuhi pedoman dan bisa dipahami peserta didik. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengujicobakan instrumen yang telah dianalisis secara kualitatif kepada sejumlah peserta didik yang memiliki karakteristik sama dengan peserta didik yang akan diuji dengan instrumen tersebut. Jawaban hasil uji coba bertujuan untuk melihat karakteristik instrumen seperti indeks kepekaan atau kesensitipan instrumen, yaitu dengan cara membagi jumlah peserta didik yang menjawab benar dengan jumlah peserta tes. Batas minimumnya adalah 75%.

Untuk mengetahui efektivitas proses pembelajaran dapat dilakukan dengan cara melihat karakteristik butir instrumen dengan mengikuti acuan kriteria yang tercermin dari besarnya harga sensitivitas. Hal ini dapat diketahui manakala dilakukan tes awal atau *pretest* dan tes setelah pembelajaran atau *posttest*

H. Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian

Penilaian berbasis kelas sebagai komponen KBK, tidak bisa melepaskan diri dari silabus. Oleh karena itu selalu dikatakan bahwa Silabus dan sistem penilaian merupakan urutan penyajian bagian-bagian dari silabus dan sistem penilaian suatu mata pelajaran. Silabus dan sistem penilaian disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi. Sesuai dengan prinsip tersebut maka silabus dan sistem penilaian dimulai dengan identifikasi, standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok dan uraian materi pokok, pengalaman belajar, indikator, penilaian, yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen, serta alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat.

Silabus dan sistem penilaian di atas dapat berfungsi untuk mengetahui kemajuan peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar, memberikan

umpan balik, melakukan perbaikan, memotivasi guru agar mengajar lebih baik, dan memotivasi peserta didik untuk belajar lebih baik. Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi adalah: valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna.

Langkah-langkah dalam penyusunan silabus dan sistem penilaian meliputi tahap-tahap: identifikasi mata pelajaran; perumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar; penentuan materi pokok; pemilihan pengalaman belajar; penentuan indikator; penilaian, yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen; perkiraan waktu yang dibutuhkan; dan pemilihan sumber/bahan/alat. Untuk lebih jelasnya dapat dibaca uraian berikut.

1. Identifikasi.

Pada setiap silabus perlu identifikasi yang meliputi identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/program, dan semester.

2. Pengurutan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran dirumuskan berdasarkan struktur keilmuan dan tuntutan kompetensi lulusan. Selanjutnya standar kompetensi dan kompetensi dasar diurutkan dan disebarkan secara sistemik. Sesuai dengan kewenangannya, Depdiknas telah merumuskan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap mata pelajaran.

3. Penentuan Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok.

Materi pokok dan uraian materi pokok adalah butir-butir bahan pelajaran yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai suatu kompetensi dasar. Pengurutan materi pokok dapat menggunakan pendekatan prosedural, hirarkis, konkret ke abstrak, dan pendekatan tematik. Prinsip yang perlu diperhatikan dalam menentukan materi pokok dan uraian pokok adalah: a) prinsip relevansi, yaitu adanya kesesuaian antara materi pokok dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai; b) prinsip konsistensi, yaitu adanya keajegan antara materi pokok dengan kompetensi dasar dan standar kompetensi; dan c) prinsip adekuasi, yaitu adanya kecukupan materi pelajaran yang diberikan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Materi pokok ini pun telah ditentukan oleh Depdiknas.

4. Pemilihan Pengalaman Belajar.

Proses pencapaian kompetensi dasar dikembangkan melalui pemilihan strategi pembelajaran yang meliputi pembelajaran tatap muka dan pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan kegiatan fisik maupun mental yang dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan bahan ajar. Pengalaman belajar dilakukan oleh peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar yang telah ditentukan. Baik pembelajaran tatap muka maupun pengalaman belajar, dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Untuk itu, pembelajarannya dilakukan dengan metode yang bervariasi. Selanjutnya, pengalaman belajar hendaknya juga memuat kecakapan hidup (*life skill*) yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kecakapan hidup merupakan kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk berani menghadapi problem hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga mampu mengatasinya.

Pembelajaran kecakapan hidup ini tidak dikemas dalam bentuk mata pelajaran baru, tidak dikemas dalam materi tambahan yang disisipkan dalam mata pelajaran, tidak memerlukan tambahan alokasi waktu, tidak memerlukan jenis buku baru, tidak memerlukan tambahan guru baru, dan tidak dapat diterapkan dengan menggunakan kurikulum apapun. Pembelajaran kecakapan hidup memerlukan reorientasi pembelajaran dari *subject matter oriented* menjadi *life-skill oriented*.

Secara umum ada dua macam kecakapan hidup (*life skill*), yaitu *general life skill* dan *specific life skill*. *General life skill* dibagi menjadi dua, yaitu *personal skill* (kecakapan personal) dan *social skill* (kecakapan sosial). Kecakapan personal itu sendiri terdiri dari *self-awareness skill* (kecakapan mengenal diri) dan *thinking skill* (kecakapan berfikir). *Specific life skill* juga dibagi menjadi dua, yaitu *academic skill* (kecakapan akademik) dan *vocational skill* (kecakapan vokasional/ kejuruan).

5. Penjabaran Kompetensi Dasar, dan Hasil Belajar Menjadi Indikator.

Indikator merupakan kompetensi dasar secara spesifik yang dapat dijadikan ukuran untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran.

Indikator dirumuskan dengan kata kerja operasional yang bisa diukur dan dibuat instrumen penilaiannya. Seperti halnya standar kompetensi, kompetensi dasar, dan hasil belajar, sebagian dari indikator telah ditentukan oleh Depdiknas.

6. Penjabaran Indikator ke dalam Instrumen Penilaian.

Indikator dijabarkan lebih lanjut ke dalam instrumen penilaian yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrumen, dan contoh instrumen. Setiap indikator dapat dikembangkan menjadi tiga instrumen penilaian yang meliputi ranah kognitif, psikomotor, dan afektif.

7. Jenis tagihan.

Seperti telah dikemukakan terdahulu bahwa jenis tagihan yang dapat digunakan antara lain: Kuis, Pertanyaan Lisan, Ulangan Harian, Ulangan Blok, Tugas Individu, Tugas Kelompok, Responsi atau Ujian Praktik, Laporan Kerja Praktik dan lain-lain.

8. Bentuk instrumen tes.

Seperti telah dikemukakan di depan, bentuk instrumen tes yang dapat digunakan, antara lain: Pilihan Ganda, Uraian objektif, Uraian Non-objektif/Uraian Bebas, Jawaban Singkat atau Isian Singkat, Menjodohkan. Performans, Portofolio dan lain-lain.

9. Menentukan Alokasi Waktu.

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama peserta didik mempelajari suatu materi pelajaran. Untuk menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, cakupan materi, frekuensi penggunaan materi baik di dalam maupun di luar kelas, serta tingkat pentingnya materi yang dipelajari.

10. Sumber/Bahan/Alat.

Istilah sumber yang di gunakan di sini berarti buku-buku rujukan, referensi atau literature, baik untuk menyusun silabus maupun mengajar. Sedangkan yang dimaksud dengan bahan dan alat adalah bahan-bahan dan alat-alat yang diperlukan dalam praktikum atau proses pembelajaran lainnya. Bahan dan alat di sini dapat bervariasi sesuai dengan karakteristik mata pelajarannya.

Dengan berpedoman kepada penjelasan di atas dapatlah disusun kisi-kisi silabus yang menyatu dengan sistem penilaian berbasis kompetensi

sebagai berikut:

Format: Kisi-Kisi Silabus dan Sistem Penilaian

Mata Pelajaran :
 Kelas/Jurusan :
 Semester :
 Standar Kompetensi :

Kompetensi Dasar	Materi Pokok dan Uraian Materi Pokok	Pengalaman Belajar	Indikator	Penilaian			Alokasi Waktu	Sumber/Bahan/Alat
				Jenis Tagihan	Bentuk Instrumen	Contoh Instrumen		
1	2	3	4	5	6	7	8	9

Penjelasan :

- Kisi-kisi silabus dan sistem penilaian di atas berbentuk kolom-kolom dari kiri ke kanan. Kolom 1 s.d 4 dan 2 kolom terakhir (8 & 9) disebut silabus, sedangkan tiga kolom penilaian (5 s.d 7) merupakan sistem penilaian yang dikembangkan.
- Kolom pertama memuat kompetensi dasar dan hasil belajar yang telah dirumuskan dalam kurikulum.
- Kolom kedua memuat materi pembelajaran yang digunakan untuk mencapai kompetensi dasar dan hasil belajar.
- Kolom ketiga memuat alternatif pengalaman belajar peserta didik yang menurut pemikiran guru dapat dipakai untuk mencapai penguasaan kompetensi dasar dan hasil belajar.
- Kolom ke empat memuat indikator hasil belajar peserta didik. Rumusan indikator harus lebih spesifik daripada rumusan kompetensi dasar maupun rumusan hasil belajar.
- Kolom ke lima, tentukan jenis tagihan yang sesuai untuk mengukur indikator atau hasil belajar.
- Kolom ke enam, tuliskan bentuk tagihan yang digunakan.
- Kolom ketujuh, tuliskan contoh instrumen yang digunakan. Jika

tidak mencukupi, maka contoh instrument dapat dibuat pada lembaran tersendiri (lampiran).

- Kolom kedelapan, tuliskan alokasi waktu yang digunakan untuk masing-masing kompetensi dasar.
- Kolom terakhir, tuliskan sumber belajar, bahan dan alat yang relevan di gunakan dalam menentukan materi ajar atau untuk kepentingan kegiatan belajar peserta didik.

Pemilihan bentuk instrumen akan ditentukan oleh tujuan, jumlah peserta, waktu yang tersedia untuk memeriksa, cakupan materi, dan karakteristik matapelajaran yang diajarkan. Bentuk pilihan ganda misalnya, sangat tepat digunakan apabila jumlah peserta banyak, waktu koreksi singkat, dan cakupan materi yang diujikan banyak. Bentuk instrumen yang digunakan sebaiknya bervariasi seperti pilihan ganda, uraian objektif, uraian bebas, menjodohkan, jawaban singkat, benar-salah, unjuk kerja (performansi), dan portofolio.

Panjang instrumen ditentukan oleh waktu yang tersedia dengan memperhatikan bahan dan tingkat kelelahan peserta tes. Pada umumnya ulangan dalam bentuk tes membutuhkan waktu 60-90 menit. Sedangkan ulangan dalam bentuk nontes dan praktik bisa disesuaikan dengan kebutuhan. Penentuan panjang tes dan nontes dapat ditentukan berdasarkan pengalaman para guru.

Pada umumnya, setiap butir tes pilihan ganda memerlukan waktu pengerjaan sekitar 1-3 menit, tergantung pada tingkat kesulitan soal. Untuk tes bentuk uraian, lama tes ditentukan berdasarkan pada kompleksitas jawaban yang dituntut. Untuk mengatasi agar jawaban soal tidak terlalu panjang, sebaiknya jawaban dibatasi dengan beberapa kalimat atau beberapa baris.

I Tugas-Tugas

1. Pembelajaran berbasis kelas mengenalkan kompetensi kecakapan hidup, diantaranya adalah kecakapan sosial. Menurut anda, bagaimana mengevaluasi kecakapan sosial tersebut. Jelaskan.
2. Penilaian berbasis kelas harus berorientasi pada kompetensi, jelaskan apa maksudnya.

J Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan Nasional Badan Standar Nasional Pendidikan,
Pedoman Model Penilaian Kelas Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan,
Jakarta: 2006/2007

Pusat Kurikulum Balitbang Diknas, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*,
Jakarta: 2002.

Pusat Kurikulum Balitbang Diknas, *Penilaian Berbasis Kelas*, Jakarta:
2002.

Direktorat Pendidikan Menengah Umum Dijend Pendidikan Dasar dan
Menengah Depdiknas, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus
dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta:
2004.



BAB VI

PENGUKURAN RANAH KOGNITIF, AFEKTIF DAN PSIKOMOTORIK

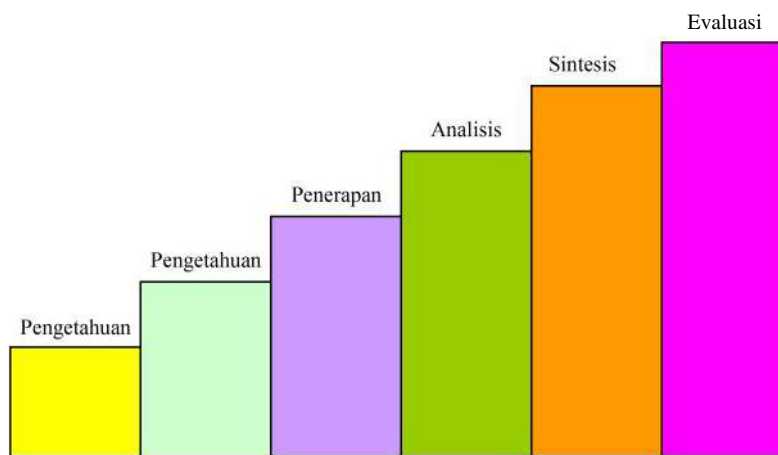
Penilaian otentik perlu dilakukan terhadap keseluruhan kompetensi yang telah dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari dimensi kompetensi yang ingin dicapai, ranah yang perlu dinilai meliputi ranah kognitif, psikomotor dan afektif. (Diknas, 1995:25)

Dalam membuat instrumen penilaian perlu dipertimbangkan ranah atau domain pembelajaran, apakah untuk meningkatkan kemampuan mental, otak, akal (kemampuan berfikir/*intellectus*); atau untuk meningkatkan kemampuan bersikap (*values*), berperilaku, berakhlak, atau untuk meningkatkan kemampuan kinerja atau skill.

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya mengembangkan suatu metode pengklasifikasian tujuan pendidikan yang disebut dengan taksonomi (*taxonomy*). Mereka berpendapat bahwa taksonomi tujuan pembelajaran harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis domain atau ranah, yaitu ranah proses berfikir (kognitif); ranah nilai atau sikap (afektif); dan ranah keterampilan (psikomotor).

A. Pengukuran Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Bloom mengelompokkan ranah kognitif ke dalam enam kategori dari yang sederhana sampai kepada yang paling kompleks dan diasumsikan bersifat hirarkis, yang berarti tujuan pada level yang tinggi dapat dicapai apabila tujuan pada level yang rendah telah dikuasai (Sudijono, 1996:49-50). Tingkat kompetensi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 5. Kawasan Kognitif Menurut Bloom, dkk

Tingkatan pengetahuan ialah kemampuan mengingat kembali, misalnya, pengetahuan mengenai istilah-istilah, pengetahuan mengenai klasifikasi dan sejenisnya. Jadi, tingkatan pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Singkatnya dapat dikatakan bahwa pengetahuan yang disimpan dalam ingatan itu, dapat digali kembali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan (*recall*) atau mengingatkan kembali (*recognition*). Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: mengenal, mendeskripsikan, menamakan, memasang, membuat daftar, memilih dan yang sejenis.

contoh: *Siswa dapat mendeskripsikan kandungan surat an-Nahl ayat 7.*

Tingkatan pemahaman yaitu kemampuan menggunakan informasi dalam situasi yang tepat, mencakup kemampuan untuk membandingkan,

menunjukkan persamaan dan perbedaan, mengidentifikasi karakteristik, menganalisis dan menyimpulkan. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: mengklasifikasi, menjelaskan, mengikhtisarkan, membedakan dan yang sejenis.

contoh: Siswa mampu menjelaskan kelebihan dan kelemahan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

Tingkatan penerapan mencakup kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi atau konteks yang lain, yaitu mampu mengaplikasikan atas pengetahuan dan pemahaman yang telah dimiliki sebagai hasil dari proses pembelajaran. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: mendemonstrasikan, menghitung, menyelesaikan, menyesuaikan, mengoperasikan, menghubungkan, menyusun dan yang sejenis.

Contoh: Siswa dapat mengoperasikan software program excel 2000, untuk menghitung tendensi sentral atas data yang terdapat pada tabel III, tanpa kesalahan.

Tingkatan analisis yaitu mengenal kembali unsur-unsur, hubungan-hubungan dan susunan informasi atau masalah, misalnya: menganalisis hubungan-hubungan meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan atau membedakan komponen atau elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesis atau kesimpulan dan memeriksa setiap komponen tersebut untuk melihat ada tidaknya konstraksi. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: menemukan perbedaan, memisahkan, membuat diagram, membuat estimasi, menjabarkan ke dalam bagian-bagian, menyusun urutan dan yang sejenis.

Contoh: Siswa dapat membuat perbedaan suatu hasil/istimbath terhadap ayat....dengan menggunakan tafsir tahlili dan tafsir maudhu'i.

Tingkatan sintesis yaitu mengkombinasikan kembali bagian-bagian dari pengalaman yang lalu dengan bahan yang baru menjadi suatu keseluruhan yang baru dan terpadu, misalnya membuat suatu rencana atau menyusun usulan kegiatan dengan suatu kesatuan atau pola baru. Bagian-bagian dihubungkan satu sama lain sehingga tercipta suatu bentuk baru. Adanya kemampuan ini dinya-takan dalam membuat rencana seperti penyusunan satuan pelajaran atau proposal penelitian. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: menggabungkan,

menciptakan, merumuskan, merancang, membuat komposisi, dan yang sejenis.

Contoh: *Setelah membaca penjelasan Quraish Shihab dan penjelasan Jusuf Syu'ib tentang Adam as sebagai manusia pertama, siswa dapat merumuskan tentang posisi dan peranan manusia sebagai khalifah di bumi.*

Tingkatan evaluasi yaitu menggunakan kriteria untuk mengukur nilai suatu gagasan, karya dan sebagainya, misalnya menimbang-nimbang dan memutuskan mencakup kemampuan untuk membuat penelitian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan, metode, produk, atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Kata-kata operasional yang biasa digunakan ialah: menimbang, mengkritik, membandingkan, memberi alasan, menyimpulkan, memberi dukungan, dan yang sejenis.

Contoh: *Setelah membaca karya al-Manfaluthi dan karya Hamka dalam novelnya 'Tenggelamnya Kapal Vanderwijk', siswa dapat mengemukakan sekurang-kurangnya 3 alasan bahwa novel Hamka itu bukan plagiat.*

Tingkat Kompetensi	Contoh Kata Kerja Operasional
Pengetahuan (Knowledge)	Mengenali, mendeskripsikan, menanamkan, memasang, membuat daftar, memilih.
Pemahaman (comprehension)	Mengklasifikasi, menjelaskan, mengikhtisarkan, membedakan
Penerapan (Aplication)	Mendemonstrasikan, menghitung, menyelesaikan, menyesuaikan, mengoperasikan, menghubungkan, menyusun
Analisis (Analysis)	Menemukan perbedaan, memisahkan, membuat diagram, membuat estimasi, menjabarkan ke dalam bagian-bagian, menyusun urutan
Sintesis (Synthesis)	Menggabungkan, menciptakan, merumuskan, merancang, membuat komposisi
Evaluasi (Evaluation)	Menimbang, mengkritik, membandingkan, memberi alasan, menyimpulkan, memberi dukungan

Berkenaan dengan pengukuran terhadap ranah kognitif ini banyak dijumpai, dan hampir sebagian besar contoh-contoh yang dikemukakan dalam buku ini adalah berkenaan dengan hal itu. Berbeda halnya dengan ranah afektif seperti yang akan dibahas berikut ini, yang bentuk pertanyaannya berbeda dengan ranah kognitif.

Untuk mengukur kognitif dapat dilakukan dengan tes, yaitu: tes lisan di kelas, pilihan berganda, uraian obyektif, uraian non obyektif, jawaban singkat, menjodohkan, unjuk karya dan portofolio (Mardapi, 2004:35-40).

B. Pengukuran Ranah Afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap adalah salah satu istilah bidang psikologi yang berhubungan dengan persepsi dan tingkah laku. Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*. *Attitude* adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi. Ellis mengatakan bahwa sikap melibatkan beberapa pengetahuan tentang situasi, namun aspek yang paling esensial dalam sikap adalah adanya perasaan atau emosi, kecenderungan terhadap perbuatan yang berhubungan dengan pengetahuan.

Dari pendapat Ellis tersebut, sikap melibatkan pengetahuan tentang situasi termasuk situasi. Situasi di sini dapat digambarkan sebagai suatu obyek yang pada akhirnya akan mempengaruhi emosi, kemudian memungkinkan munculnya reaksi atau kecenderungan untuk berbuat. Dalam beberapa hal sikap adalah penentuan yang paling penting dalam tingkah laku manusia. Sebagai reaksi maka sikap selalu berhubungan dengan dua alternatif senang dan tidak senang untuk melaksanakan atau menjauhinya. Perasaan senang meliputi sejumlah perasaan yang lebih spesifik seperti rasa puas, sayang, dll, perasaan tidak senang meliputi sejumlah rasa yang spesifik pula yaitu rasa takut, gelisah, cemburu, marah, dendam, dll.

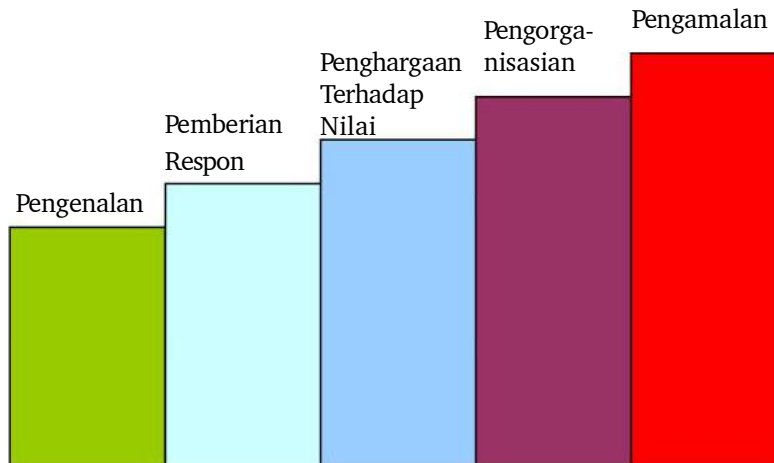
Sikap juga diartikan sebagai “suatu konstruk untuk memungkinkan terlihatnya suatu aktivitas”. Pengertian sikap itu sendiri dapat dipandang dari berbagai unsur yang terkait seperti sikap dengan kepribadian,

motif, tingkat keyakinan, dll. Namun dapat diambil pengertian yang memiliki persamaan karakteristik, dengan demikian sikap adalah tingkah laku yang terkait dengan kesediaan untuk merespon obyek sosial yang membawa dan menuju ke tingkah laku yang nyata dari seseorang. Hal itu berarti tingkah laku dapat diprediksi apabila telah diketahui sikapnya.

Tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap suatu objek. Ini berarti bahwa sikap itu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada pada diri masing-masing seperti perbedaan bakat, minat, pengalaman, pengetahuan, intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan. Demikian juga sikap seseorang terhadap suatu yang sama mungkin saja tidak sama.

Krathwohl, Bloom dan Masria (1964) mengembangkan taksonomi ini yang berorientasi kepada perasaan atau afektif. Taksonomi ini menggambarkan proses seseorang di dalam mengenali dan mengadopsi suatu nilai dan sikap tertentu yang menjadi pedoman baginya dalam bertingkah laku.

Domain afektif, Krathwohl membaginya atas lima kategori/ tingkatan yaitu; Pengenalan (*receiving*), pemberian respon (*responding*), penghargaan terhadap nilai (*valuing*), pengorganisasian (*organization*) dan pengamalan (*characterization*) (WS. Winkel: 150).



Gambar 6. Domain Afektif: Menurut Krathwohl, dkk

Menurut A.J. Nitko Jenjang Afektif sama dengan pendapat Kratwohl hanya saja uraiannya lebih terperinci pada masing-masing tingkatan. Pembagian ini bersifat hierarkhis, pengenalan tingkat yang paling rendah dan pengamalan sebagai tingkat yang paling tinggi seseorang memiliki kompetensi pengamalan jika sudah memiliki kompetensi pengenalan, pemberian respon, penghargaan terhadap nilai pengorganisasian.

Pengenalan/penerimaan mencakup kemampuan untuk mengenal, bersedia menerima dan memperhatikan berbagai stimulasi. Dalam hal ini peserta didik bersikap pasif, sekedar mendengarkan atau memperhatikan saja. Contoh kata kerja operasional pada tingkat ini adalah : mendengarkan, menghadiri, melihat dan memperhatikan.

Pemberian respon mencakup kemampuan untuk berbuat sesuatu sebagai reaksi terhadap suatu gagasan, benda atau sistem nilai, lebih dari sekedar pengenalan. Dalam hal ini mahasiswa diharapkan untuk menunjukkan perilaku yang diminta, misalnya berpartisipasi, patuh atau memberikan tanggapan secara sukarela, misalnya berpartisipasi, patuh atau memberikan tanggapan secara sukarela bila diminta. Contoh hasil belajar dalam tingkat ini berpartisipasi dalam kebersihan kelas, berlatih membaca al-Qur'an, dll. Kata kerja operasionalnya meliputi: mengikuti, mendiskusikan, berlatih, berpartisipasi, dan mematuhi.

Penghargaan terhadap nilai merupakan perasaan, keyakinan atau anggapan bahwa suatu gagasan, benda atau cara berfikir tertentu mempunyai nilai. Dalam hal ini mahasiswa secara konsisten berperilaku sesuai dengan suatu nilai meskipun tidak ada pihak lain yang meminta atau mengharuskan. Nilai ini dapat saja dipelajari dari orang lain misalnya dosen, teman atau keluarga. Dalam proses belajar mengajar, peserta didik tidak hanya menerima nilai yang ajarkan tetapi telah tidak mampu untuk memilih baik atau buruk jenjang ini mulai dari hanya sekedar penerimaan sampai ketinggian komitmen yang lebih tinggi (menerima tanggung jawab untuk fungsi kelompok yang lebih efektif. Kata kerja operasionalnya adalah : memilih, meyakinkan, bertindak dan mengemukakan argumentasi.

Pengorganisasian menunjukkan saling berhubungan antara nilai-nilai tertentu dalam suatu sistem nilai, serta menentukan nilai mana yang mempunyai prioritas lebih tinggi daripada nilai yang lain. Dalam

hal ini mahasiswa menjadi *committed* terhadap suatu sistem nilai. Dia diharapkan untuk mengorganisasikan berbagai nilai yang dipilihnya ke dalam suatu sistem nilai dan menentukan hubungan diantara nilai-nilai tersebut. Kata kerja operasional pada tingkat pengorganisasian adalah: memilih, memutuskan, memformulasikan, membandingkan dan membuat sistematisasi.

Pengamalan (*characterization*) berhubungan dengan pengorganisasian dan pengintegrasian nilai-nilai kedalam suatu sistem nilai pribadi. Hal ini diperlihatkan melalui perilaku yang konsisten dengan sistem nilai tersebut. Ini adalah merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik *philosophy of life* yang mapan.

Contoh hasil belajar pada tingkat ini adalah: siswa memiliki kebulatan sikap untuk menjadikan surat Al-Ashr sebagai pegangan hidup dalam disiplin waktu baik di sekolah, di rumah maupun di tengah masyarakat. Kata kerja operasional pada tingkat ini adalah: menunjukkan sikap, menolak, mendemonstrasikan dan menghindari.

RANAH AFEKTIF

Tingkatan Kompetensi	Contoh Kata Kerja Operasional
Pengenalan	Mendengarkan, menghindari, memperhatikan
Pemberian respon	Mengikuti, mendiskusikan, berpartisipasi, mematuhi
Penghargaan terhadap nilai	Memilih, meyakinkan, bertindak, mengemukakan argumentasi
Pengorganisasian	Memilih, memutuskan, memformulasikan, membandingkan, membuat sistematisasi
Pengalaman	Menunjukkan sikap, menolak, mendemonstrasikan, menghindari

Afektif yang harus dikembangkan oleh guru dalam proses belajar tentunya sangat tergantung kepada mata pelajaran dan jenjang kelas, namun yang pasti setiap mata pelajaran memiliki indikator afektif dalam kurikulum hasil belajar.

Pengukuran ranah afektif tidaklah semudah mengukur ranah Afektif karena tidak dapat dilakukan setiap selesai menyajikan materi pelajaran. Pengubahan sikap seseorang memerlukan waktu yang relatif lama, demikian juga pengembangan minat dan penghargaan serta nilai-nilai.

Pengukuran afektif berguna untuk mengetahui sikap dan minat siswa ataupun untuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi afektif pada setiap tingkat (level). Pada mata pelajaran tertentu, misalnya seorang siswa mendapatkan nilai tertinggi pada mata pelajaran tertentu belum tentu menyenangkan mata pelajaran tersebut.

Ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap (afektif) yaitu: (1) Skala likert, (2) Skala pilihan ganda, (3) Skala thurstone, (4) Skala guttman, (5) Skala differential, dan (6) Pengukuran minat.

1. Skala likert

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya pada mata pelajaran al-Qur'an Hadits siswa menunjukkan sikap dan prilaku gemar melafalkan ayat-ayat al-Qur'an, siswa menunjukkan sikap hormat pada orang tua dll. Skala likert terdiri dari dua unsur yaitu pernyataan dan alternatif jawaban. Pernyataan ada dua bentuk yaitu pernyataan positif dan negatif, sedangkan alternatif jawaban terdiri dari: sangat setuju, setuju, netral, kurang setuju dan tidak setuju.

Langkah-langkah untuk membuat skala likert untuk menilai afektif antara lain adalah: (1) pilih variabel afektif yang akan diukur, (2) buat pernyataan positif terhadap variabel yang diukur, (3) minta pertimbangan kepada beberapa orang tentang pernyataan positif dan negatif yang dirumuskan, (4) tentukan alternatif jawaban yang digunakan, (5) tentukan penskorannya dan, (6) tentukan dan hilangkan pernyataan yang tidak berfungsi dengan pernyataan lainnya.

Contoh :

Saya membaca al-Qur'an setiap selesai shalat Magrib

- a. sangat setuju
- b. setuju
- c. netral
- d. kurang setuju
- e. tidak setuju

2. Skala pilihan ganda

Skala ini bentuknya seperti soal bentuk pilihan ganda yaitu suatu pernyataan yang diikuti oleh sejumlah alternatif pendapat.

Contoh:

Dalam melaksanakan shalat pardhu, saya merasa:

- a. senang karena dapat berdialog dengan Allah
- b. mudah untuk melakukan konsentrasi
- c. tidak begitu sulit untuk berkonsentrasi
- d. dapat berkonsentrasi tetapi mudah terganggu
- e. sulit untuk berkonsentrasi

3. Skala thurstone

Skala ini mirip dengan skala likert karena merupakan instrumen yang jawabannya menunjukkan adanya tingkatan thurstone menyarankan pernyataan yang diajukan ± 10 item

Contoh :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Very Favoureble					Netral					Very unfavoureble

4. Skala Guttman

Skala ini sama dengan skala yang disusun Bogardus yaitu pernyataan yang durumuskan empat atau tiga pernyataan. Pernyataan tersebut menunjukkan tingkatan yang berurutan, apabila responden setuju

persyaratan 2, diduga setuju pernyataan 1, selanjutnya setuju pernyataan 3 diduga setuju pernyataan 1 dan 2 dan apabila setuju pernyataan 4 diduga setuju pernyataan 1,2 dan 3.

Contoh afektif yang indikatornya hormat pada orang tua

1. Saya permisi kepada orang tua bila bermain ketetangga
2. Saya permisi kepada orang tua bila pergi kemana saja
3. Saya permisi kepada orang tua bila pergi kapan saja dan kemana saja
4. Saya tidak pergi kemana saja tanpa permisi kepada orang tua

5. Skala differential

Skala ini bertujuan untuk mengukur konsep-konsep untuk tiga dimensi. Dimensi yang akan diukur dalam kategori :

baik – tidak baik

kuat – lemah

cepat – lambat atau aktif – pasif

Contoh :

Baik	1	2	3	4	5	6	7	Tidak baik
	<hr/>							
Berguna	1	2	3	4	5	6	7	Tidak berguna
	<hr/>							
Aktif	1	2	3	4	5	6	7	Pasif
	<hr/>							

6. Pengukuran Minat

Untuk mengetahui/mengukur minat siswa terhadap mata pelajaran terlebih dahulu ditentukan indikatornya misalnya : kehadiran di kelas, keaktifan bertanya, tepat waktu mengumpulkan tugas, kerapian. Catatan, mengerjakan latihan, mengulan pelajaran dan mengunjungi perpustakaan dan lain-lain. Untuk mengukur minat ini lebih tepat digunakan kuesioner skala likert dengan skala lima yaitu; sangat sering, sering, netral,

jarang dan tidak pernah.

Tabel
Contoh Format Penilaian Minat Siswa
Terhadap Matapelajaran

No	Pernyataan	Skala					JLH
		SS	SR	NT	JR	TP	
1.	Saya senang mengikuti pelajaran ini						
2.	Saya hadir setiap jam mata pelajaran						
3.	Saya bertanya pada guru bila ada yang tidak jelas						
4.	Saya menyerahkan tugas tepat waktu						
5.	Saya mencatat pelajaran dengan rapi						
6.	Saya untuk menyelesaikan latihan-latihan di rumah						
7.	Saya mengulang pelajaran di rumah						
8.	Saya berdiskusi dengan teman mata pelajaran ini						
9.	Saya membaca diperpustakaan apabila ada tugas.						
10.	Saya menyelesaikan tugas sebaik mungkin						
11.	Saya bertanya kepada guru kalau ditunjuk guru						
12.	Saya mengerjakan latihan walaupun tidak diserahkan kepada guru						
	Jumlah						

Jawaban sangat sering diberi skor 5, sering diberi skor 4, netral diberi skor 3, jarang skor 2, dan tidak pernah skor 1. Selanjutnya tehnik penskoran minat siswa terhadap mata pelajaran dengan item pernyataan 12 butir maka skor terendah 12 dan skor tertinggi 60, jika dibagi menjadi tiga kategori maka skala 12 sampai 27 termasuk minat rendah, 28 sampai 43 berminat dan 44 sampai 60 sangat berminat, maka dapat dikomfersi ke pengukuran kualitatif karena penilaian afektif dilakukan secara kualitatif, maka $12 - 27 = C$, $28 - 43 = B$, $44 - 60 = A$.

Paling tidak ada dua komponen afektif yang penting untuk dinilai setiap mata pelajaran yaitu sikap dan minat. Sikap terhadap mata pelajaran bisa positif, netral dan negatif. Tentu diharapkan sikap siswa terhadap semua mata pelajaran positif sehingga akan muncul minat yang tinggi untuk mempelajarinya, karena minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

Untuk mengukur sikap siswa tepat digunakan pengamatan terhadap siswa dengan menggunakan skala lima yaitu : 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = amat baik. Skor untuk masing-masing sikap di atas dapat berupa angka, pada tahap akhir skor tersebut dirata-ratakan. Selanjutnya teknik pensekoran minat siswa dengan item 11 butir maka skor terendah 11 dan skor tertinggi 55, jika dibagi menjadi 3 kategori maka skala 11-24 termasuk cukup, 25-38 baik, dan 39-55 amat baik, maka dapat dikonfersikan ke penelitian kualitatif 11-24 = C, 25-38 = B, dan 39-55 = A.

Untuk menilai afektif dapat juga dilakukan dengan kolokium yaitu diskusi mendalam tentang suatu topik tertentu untuk mengungkapkan pengetahuan dan pengalaman seseorang. Kolokium ini dilakukan untuk pelengkap portopolio.

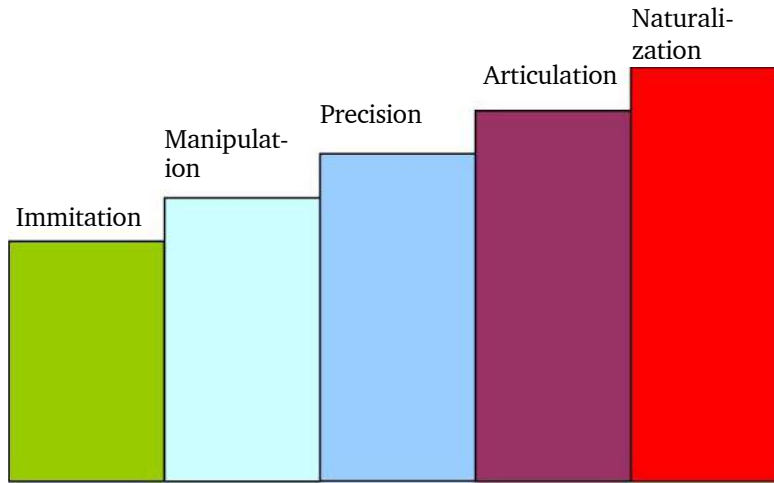
Apabila dari sekian banyak siswa ternyata tidak berminat dan bersikap baik dengan substansi mata pelajaran pendidikan agama maka guru harus mencari sebab-sebabnya, perlu dikaji dan dilihat kembali secara menyeluruh hal yang terkait dengan pelajaran mata pelajaran tersebut atau guru belum menyampaikan diawal pembelajaran indikator yang dimiliki oleh siswa, oleh karenanya guru seharusnya menyampaikan kepada siswa kompetensi dasar yang harus dicapai siswa sekaligus indikator-indikator yang mesti dimiliki siswa.

C. Pengukuran Ranah Psikomotorik

Ranah psikomosotorik menurut Dave's adalah: (a) imitasi, (b) manipulasi, (c) ketepatan, (d) artikulasi, dan (e) naturalisasi. Imitasi: mengamati dan menjadikan perilaku orang lain sebagai pola. Apa yang ditampilkan mungkin kualitas rendah. Contoh: menjiplak hasil

karya seni. Manipulasi: mampu menunjukkan perilaku tertentu dengan mengikuti instruksi dan praktek. Contoh: membuat hasil karya sendiri setelah mengikuti pelajaran, ataupun membaca mengenai hal tersebut. Ketepatan: meningkatkan metode supaya lebih tepat. Beberapa kekeliruan tampak jelas. Contoh: bekerja dan melakukan sesuatu kembali, sehingga menjadi “cukup baik.” Artikulasi: mengkoordinasikan serangkaian tindakan, mencapai keselarasan dan internal konsistensi. Contoh: memproduksi film video yang menampilkan musik, drama, warna, suara dsb. Naturalisasi: telah memiliki tingkat *performance* yang tinggi sehingga menjadi alami, dalam melakukan tidak perlu berpikir banyak. Misalkan: Michael Jordan bermain basket, Nancy Lopez memukul bola golf.

Harrow (1972) menyusun tujuan psikomotor secara hierarkhis dalam lima tingkat sebagai berikut: (1) *Meniru*. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini diharapkan peserta didik dapat meniru suatu perilaku yang dilihatnya, (2) *Manipulasi*. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini menuntut peserta didik untuk melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual, sebagaimana pada tingkat meniru. Tetapi diberi petunjuk berupa tulisan atau instruksi verbal, (3) *Ketepatan Gerakan*. Tujuan pembelajaran pada level ini peserta didik mampu melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan contoh visual maupun petunjuk tertulis, dan melakukannya dengan lancar, tepat, seimbang dan akurat, (4) *Artikulasi*. Tujuan pembelajaran pada level ini peserta didik mampu menunjukkan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar, dan kecepatan yang tepat, dan (5) *Naturalisasi*. Tujuan pembelajaran pada tingkat ini peserta didik mampu melakukan gerakan tertentu secara spontan tanpa berpikir lagi cara melakukannya dan urutannya.



Gambar 7, Gambar Ranah Psikomotorik Menurut Harrow dkk

Meniru (*immitation*), pada pada tingkat ini mengharapkan peserta didik untuk dapat meniru suatu perilaku yang dilihatnya. Manipulasi (*manipulation*), pada tingkat ini peserta didik diharapkan untuk melakukan suatu perilaku tanpa bantuan visual, sebagaimana pada tingkat meniru. Peserta didik diberi petunjuk berupa tulisan atau instruksi verbal, dan diharapkan melakukan tindakan (perilaku) yang diminta. Contoh kata kerja yang digunakan sama dengan untuk kemampuan meniru. Ketetapan gerakan (*precision*), pada tingkat ini peserta didik diharapkan melakukan suatu perilaku tanpa menggunakan Contoh visual maupun petunjuk tertulis, dan melakukannya dengan lancar, tepat dan akurat. Artikulasi (*artikulation*), pada tingkat ini peserta didik diharapkan untuk menunjukkan serangkaian gerakan dengan akurat, urutan yang benar, dan kecepatan yang tepat. Naturalisasi (*naturalization*) Pada tingkat ini peserta didik diharapkan melakukan gerakan tertentu secara spontan atau otomatis. Peserta didik melakukan gerakan tersebut tanpa berfikir lagi cara melakukannya dan urutannya.

RANAH PSIKOMOTORIK

Tingkat Kompetensi	Contoh Kata Kerja Operasional
Meniru	Mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan, melakukan
Manipulasi	Mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan, melakukan, (tidak melihat contoh/tidak mendengar suara)
Ketepatan gerakan	Mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan, melakukan, (tepat, lancar tanpa kesalahan)
Artikulasi	Menunjukkan gerakan, akurat benar, kecepatan yang tepat, sifatnya: selaras, stabil dan sebagainya.
Naturalisasi	Gerakan spontan/otomatis, tanpa Berpikir melakukan dan urutannya

Pengukuran ranah psikomotorik merupakan pengukuran yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik menunjukkan unjuk kerja. Cara penilaian ini dianggap lebih otentik daripada tes tertulis karena apa yang dinilai lebih mencerminkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Unjuk kerja yang dapat diamati seperti: bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, menggunakan peralatan laboratorium, dan mengoperasikan suatu alat.

Pengukuran ranah psikomotorik perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.

- b. Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- c. kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- d. Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
- e. kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan yang akan diamati

Bentuk-bentuk teknik pengukuran pada ranah psikomotorik antara lain:

1. Daftar Cek

Pengukuran ranah psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan daftar cek (*ya - tidak*). Pada pengukuran ranah psikomotorik yang menggunakan daftar cek, peserta didik mendapat nilai apabila kriteria penguasaan kemampuan tertentu dapat diamati oleh penilai. Jika tidak dapat diamati, peserta didik tidak memperoleh nilai. Kelemahan cara ini adalah penilai hanya mempunyai dua pilihan mutlak, misalnya benar-salah, dapat diamati-tidak dapat diamati. Dengan demikian tidak terdapat nilai tengah.

Berikut contoh daftar cek dalam mengukur ranah psikomotorik:

Format Penilaian Praktek Sholat
(Menggunakan Daftar Tanda Cek)

Nama Peserta didik :

Kelas :

No	Aspek Yang Dinilai	Ya	Tidak
1.	Niat		
2.	Berdiri tegak		
3.	Takbiratul Ihram		
4.	Membaca Surah al-Fatihah		
5.	Rukuk dengan tumakninah		
6.	Iktidal		
7.	Sujud dua kali dengan tukmaninah		
8	Duduk antara dua sujud		
9	Tasyahud awal		
10	Tasyahud akhir		
11	Membaca shalawat bpada tasyahud akhir		
12	Salam		
13	Tertib		
Skor yang dicapai			
Skor maksimum			

2. Skala Rentang

Pengukuran ranah psikomotorik yang menggunakan skala rentang memungkinkan penilai memberi nilai penguasaan kompetensi tertentu karena pemberian nilai secara kontinum di mana pilihan kategori nilai lebih dari dua. Penilaian sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu penilai agar faktor subjektivitas dapat diperkecil dan hasil penilaian lebih akurat. Berikut contoh skala rentang:

Format Penilaian Praktek Sholat
(Menggunakan Skala Rentang)

Nama Peserta didik :

Kelas :

No.	Aspek Yang Dinilai	Nilai			
		1	2	3	4
1.	Niat				
2.	Berdiri tegak				
3.	Takbiratul Ihram				
4.	Membaca Surah al-Fatihah				
5.	Rukuk dengan tumakninah				
6.	Iktidal				
7.	Sujud dua kali dengan tukmaninah				
8.	Duduk antara dua sujud				
9.	Tasyahud awal				
10.	Tasyahud akhir				
11.	Membaca shalawat nabi pada tasyahud akhir				
12.	Salam				
13.	Tertib				
Jumlah					
Skor Maksimum		52			

Kriteria Penskoran: semakin baik penampilan peserta didik semakin tinggi skor yang diperoleh.

D. Tugas-Tugas

1. Konstruksilah tes pilihan ganda dari indikator di bawah ini, satu indikator kognitif minimal 2 butir, maksimal 4 butir.

-
- | | | |
|-----------|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Mapel | : | Fiqih |
| SK | : | Memahami Hukum Islam tentang makanan dan minuman |
| Indikator | : | <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan jenis-jenis makanan dan minuman yang halal. 2. Menunjukkan manfaat makanan dan minuman yang halal. 3. Menjelaskan dasar-dasar hukum makanan yang halal. |
2. Konstruksilah instrumen penilaian pada ranah afektif sesuai dengan materi pelajaran pada jurusan anda.
 3. Konstruksilah instrumen penilaian ada ranah psiikomotorik sesuai dengan materi pelajaran pada jurusan anda.

E Daftar Pustaka

- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Departemen Pendidikan, *Model Penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta, 1995
- Djemari Mardapi dkk, *Pengembangan Sistem Penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, 2004
- M. Chatib Thoha, MA, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991
- M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi, Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990
- Sutomo, *Teknik Penilaian Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1995
- M. Chatib Thoha, MA, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991
- M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi, Pengajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990



BAB VII

ANALISIS INSTRUMEN PENILAIAN

Analisis instrumen penilaian dikaji segi analisis logis/rasional dan analisis empirik. Analisis logis/rasional meliputi ranah materi, ranah konstruksi dan ranah bahasa. Sedangkan analisis empirik meliputi seperti validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda tes.

A. Analisis Logis/Rasional

Analisis logis/rasional meliputi analisis materi, konstruksi dan bahasa. Analisis materi dimaksudkan sebagai penelaahan yang berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dalam soal serta tingkat kemampuan yang sesuai dengan soal. analisis konstruksi dimaksudkan sebagai penelaahan yang umumnya berkaitan dengan teknik penulisan soal. analisis bahasa dimaksudkan sebagai penelaahan soal yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Berikut ditampilkan analisis logis yang terhadap bentuk soal uraian dan bentuk soal pilihan yang diadopsi dari Pengembangan Sistem Penilaian yang dirancang oleh Departemen Pendidikan Nasional sebagai berikut:

TELAAH BUTIR SOAL URAIAN

No.	Kriteria	Nomor Soal				
		1	2	3	4	5
A.	RANAH MATERI					
1.	Butir soal sesuai dengan indikator					
2.	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan, jelas					
3.	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkat kelas					
B.	RANAH KONSTRUKSI					
4.	Rumusan kalimat dalam bentuk kalimat tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai					
5.	Ada petunjuk yang jelas cara mengerjakan soal					
6.	Ada pedoman penskorannya					
7.	Butir soal tidak bergantung pada butir soal sebelumnya					
C.	RANAH BAHASA					
8.	Rumusan kalimat komunikatif					
9.	Kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar					
10.	Rumusan kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian					
11.	Menggunakan bahasa yang umum (bukan bahasa lokal)					
12.	Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan siswa					

Keterangan :

Beri tanda cek (V) jika menurut saudara sesuai dengan kriteria, dan beri tanda silang (X) jika menurut saudara tidak sesuai dengan kriteria

TELAAH BUTIR SOAL PILIHAN GANDA

No.	Kriteria	Nomor Soal									
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
A.	RANAH MATERI										
1.	Butir soal sesuai dengan indicator										
2.	Hanya ada satu jawaban yang benar										
3.	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkat kelas										
B.	RANAH KONSTRUKSI										
4.	Pokok soal dirumuskan dengan jelas										
5.	Rumusan soal dan pilihan jawaban dirumuskan dengan jelas										
6.	Pokok soal tidak memberi petunjuk kepada pilihan jawaban yang benar										
7.	Pokok soal tidak mengandung pernyataan negatif										
8.	Pilihan jawaban homogen										
9.	Panjang pilihan jawaban relatif sama										
10.	Pilihan jawaban dalam bentuk angka diurutkan										
11.	Butir soal tidak tergantung pada butir soal yang lain										
C.	RANAH BAHASA										
12.	Rumusan kalimat komunikatif										
13.	Kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar										
14.	Rumusan kalimat tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian										
15.	Menggunakan bahasa yang umum (bukan bahasa lokal)										
16.	Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan siswa										

Keterangan :

Beri tanda cek (V) jika menurut saudara sesuai dengan kriteria, dan beri tanda silang (X) jika menurut saudara tidak sesuai dengan kriteria

B. Analisis Empirik

Analisis empirik terhadap instrumen/soal dilakukan dengan melakukan menguji validitas, reliabilitas, taraf kesukaran dan daya pembeda.

1. Validitas Tes

a. Pengertian Validitas Tes

Valid artinya sah atau tepat. Jadi tes yang valid berarti tes tersebut merupakan alat ukur yang tepat untuk mengukur suatu objek. Berdasarkan pengertian ini, maka validitas tes pada dasarnya berkaitan dengan ketepatan dan kesesuaian antara tes sebagai alat ukur dengan objek yang diukur. Mengukur berat badan tentu tidak valid menggunakan meteran. Di kilang padi, ada timbangan yang valid untuk mengukur berat beras, akan tetapi timbangan ini tidak valid untuk mengukur berat emas dengan bentuk cincin.

Mengukur keterampilan siswa, misalnya mengukur unjuk kerja siswa, tentu tidak valid menggunakan tes pilihan ganda. Jadi, tes yang digunakan perlu disesuaikan dengan karakteristik hasil belajar yang diukur.

b. Cara-cara Menentukan Validitas Tes

Pada garis besarnya, cara-cara menentukan validitas tes dibedakan kepada dua, yaitu validitas rasional/logis dan validitas empiris atau validitas berdasarkan pengalaman.

Validitas rasional dapat dicapai dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apakah tes benar-benar mengukur kompetensi atau hasil belajar yang akan diukur ?
2. Apakah bentuk tes sesuai digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa ?

Untuk menentukan validitas instrumen secara empiris, peneliti harus melakukan uji coba (try out). Uji coba dilakukan kepada sebahagian sebagian siswa. Kemudian hasil uji coba tersebut diuji validitasnya. Banyak cara yang dapat kita tempuh untuk menguji validitas tes secara

empiris. Pada makalah ini akan diperkenalkan tiga cara yang lazim digunakan.

1. Validitas eksternal

Validitas eksternal dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor hasil uji coba instrumen yang dibuat guru dengan instrumen yang sudah baku.

Misalnya seorang guru Fikih membuat tes ujian semester genap kelas III tingkat Aliyah. Untuk menguji validitas eksternal tes yang dibuat guru, dapat dibandingkan dengan tes yang sudah baku, misalnya Tes Toufel.

Test kemampuan berbahasa Inggris yang dibuat guru dapat diuji validitas eksternal dengan cara:

- a. Mengujicobakan secara bersamaan tes yang dibuat guru dan tes toufel yang telah baku.
- b. Memberi skor-skor tes buatan dan tes toufel.
- c. Mencari angka korelasi antara skor-skor tes buatan dengan skor-skor tes toufel. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi Product Moment.
- d. Menguji signifikansi angka korelasi yang diperoleh pada langkah ketiga. jika angka korelasi yang diperoleh ternyata signifikan, berarti tes yang dibuat guru dapat dianggap VALID.

2. Validitas Internal

Validitas Internal dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu analisis faktor dengan analisis butir.

a. Analisis Faktor.

Analisis faktor dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor faktor dengan skor total. Teknik korelasi yang digunakan adalah teknik korelasi Product Moment. Jika terdapat korelasi positif dan signifikan, berarti item-item pada faktor tersebut dianggap valid.

b. Analisis Butir

Analisis butir dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor-skor

item dengan skor total. Korelasi dilakukan dengan teknik korelasi product moment. Jika terdapat korelasi positif dan signifikan antara skor item dengan skor total berarti item tersebut dianggap valid.

$$x_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

x_{pbi} = Koefisien korelasi biserial

M_p = rerata skor dari subyek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya.

M_t = rerata skor total.

S_t = Standar deviasi dari skor total

p = proporsi peserta didik yang menjawab benar

$$(p = \frac{\text{banyaknya siswa yang benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}})$$

q = proporsi peserta didik yang menjawab salah

$$(q = 1 - p).$$

Contoh penggunaannya ;

Guru memberikan skor kepada anak didiknya dengan ketentuan setiap item tes yang yang dijawab benar diberikan skor 1 dan bila salah diberi skor 0. Datanya tertera pada tabel berikut :

No	Nama	Butir soal / item										Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Ahmad	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8
2	Bakri	0	0	1	0	1	0	0	1	1	1	5
3	Cici	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	4
4	Dhani	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	5
5	Eko	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6
6	Fahri	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	4
7	Gugun	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7
8	Hamid	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8

Pertanyaan hitung validitas butir test nomor 1:

Langkah-langkah penyelesaian:

1. Buat tabel persiapan menghitung validitas item sebagai berikut;

Tabel Persiapan Menghitung Validitas Item

No	Nama	X	Y
1	Ahmad	1	8
2	Bakri	0	5
3	Cici	0	4
4	Dhani	1	5
5	Eko	1	6
6	Fahri	1	4
7	Gugun	1	7
8	Hamid	0	8
	Jumlah	5	47

2. Hitung harga Mp

$$Mp = \frac{8 + 5 + 6 + 4 + 7}{5}$$

$$= 6$$

3. Hitung harga Mt

$$Mt = \frac{8 + 5 + 4 + 5 + 6 + 4 + 7 + 8}{8}$$

$$= 5,87$$

4. Hitung harga St (standar deviasi total)

$$S_t^2 = \left(\frac{\sum X^2}{N} \right) - \left(\frac{\sum X}{N} \right)^2$$

$$\begin{aligned}
 &= \left(\frac{295}{8}\right) \left(\frac{47}{8}\right)^2 \\
 &= 36,87 - 34,51 \\
 &= 2,36
 \end{aligned}$$

Dengan demikian dapat diketahui harga standar deviasi total dengan menarik akar dari varians total di atas yaitu 1,53

5. Hitung harga p

$$\begin{aligned}
 p &= 5/8 \\
 &= 0,625
 \end{aligned}$$

6. Hitung harga q

$$\begin{aligned}
 q &= 1 - 0,625 \\
 &= 0,375
 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh:

$$\begin{aligned}
 X_{pbi} &= \frac{6 - 5,87}{1,53} \sqrt{\frac{0,625}{0,375}} \\
 &= 0,08 \times 1,29 \\
 &= 0,10
 \end{aligned}$$

Selanjutnya untuk menerima apakah butir tes yang dicari tersebut valid atau invalid, maka harga yang diperoleh tersebut dibandingkan dengan harga kritik yang terdapat dalam tabel statistik.

2. Reliabilitas Tes

Menurut arti kata reliabel berarti dapat dipercaya. Berdasarkan arti kata tersebut, maka instrumen yang reliabel adalah instrumen yang hasil pengukurannya dapat dipecahkan. Salah satu kriteria instrumen yang dapat dipercaya jika instrumen tersebut digunakan secara berulang-ulang, hasil pengukurannya tetap. Mistar dapat dipercaya sebagai alat ukur, karena berdasarkan pengalaman jika mistar digunakan dua kali atau lebih mengukur panjang sebuah benda, maka hasil pengukuran pertama dan selanjutnya terbukti tidak berbeda. Sebuah tes dapat dikatakan

reliabel jika tes tersebut digunakan secara berulang terhadap peserta didik yang sama hasil pengukurannya relatif tetap sama.

Cara-cara Menentukan Reliabilitas Instrumen

Secara garis besar, ada dua macam cara menentukan reliabilitas instrumen, yaitu reliabilitas eksternal dan reliabilitas internal.

a. Reliabilitas Eksternal

Menguji reliabilitas eksternal suatu tes dilakukan dengan beberapa metode diantaranya: (1) metode paralel, (2) metode tes ulang, dan (3) metode belah dua.

1. Metode tes ulang

Metode tes ulang atau *test-retest method* sering pula dinamakan metode stabilitas. Metode tes ulang dilakukan dengan mengujicobakan sebuah tes kepada sekelompok peserta didik sebanyak dua kali pada waktu yang berbeda. Skor hasil uji coba pertama dikorelasikan dengan skor hasil uji coba kedua dengan menggunakan teknik korelasi Product Moment. Besar angka korelasi menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen.

2. Metode bentuk paralel

Metode bentuk paralel atau *alternate-forms method* atau *double test-double trial method* atau dikenal dengan juga metode ekuivalen. Metode paralel dilakukan dengan mengujicobakan dua buah instrumen yang dibuat hampir sama. Uji coba dilakukan terhadap sekelompok responden. Setiap responden mengerjakan atau mengisi kedua buah tes. Kemudian skor-skor kedua buah tes tersebut dikorelasikan dengan teknik korelasi Product Moment. Angka korelasi ini menunjukkan tingkat reliabilitas instrumen.

Metode paralel ini digunakan untuk mengatasi kelemahan yang terjadi pada metode tes ulang. Ketika dua tes yang digunakan ternyata berbeda, maka faktor *carry-over effect* tidak menjadi masalah lagi, walaupun bisa saja faktor mengingat pada jawaban tes pertama sedikit berpengaruh

pada tes kedua, khususnya apabila ditemukan soal yang benar-benar mirip atau bahkan sama.

3. Metode belah dua

Metode belah dua digunakan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang terjadi pada metode bentuk paralel dan metode tes ulang karena metode ini memungkinkan mengestimasi reliabilitas tanpa harus menyelenggarakan tes dua kali. Terdapat beberapa teknik dalam metode belah dua antara lain:

a. Formula Spearman-Brown

$$r_{11} = \frac{2 r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}{1 + r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}$$

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan.

$r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}$ = Korelasi antara skor-skor setiap belahan tes.

Contoh:

Data hasil belajar beberapa peserta didik ditunjukkan pada tabel berikut:

No	Nama Peserta didik	Butir Soal / Item										Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Ani	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
2	Badu	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	7
3	Caca	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
4	Danu	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	5
5	Eka	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6
6	Fatur	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	4
7	Gogon	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7
8	Hamid	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8

Dari data yang terdapat pada tabel di atas maka dapat dihitung koefisien reliabilitas sebagai berikut:

1. Pembelahan ganjil-genap

Langkah pertama adalah membuat tabel persiapan penghitungan reliabilitas sebagaimana tertera pada tabel berikut:

No	Nama	Item Ganjil (X)	Item Genap (Y)
1	Ani	5	5
2	Badu	4	3
3	Caca	5	4
4	Danu	3	2
5	Eka	3	3
6	Fatur	4	0
7	Gogon	4	3
8	Hamid	3	5

Langkah kedua mencari koefisien korelasi dengan menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

No	Nama	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	Ani	5	5	25	25	25
2	Badu	4	3	16	9	12
3	Caca	5	4	25	16	20
4	Danu	3	2	9	4	6
5	Eka	3	3	9	9	9
6	Fatur	4	0	16	0	0
7	Gogon	4	3	16	9	12
8	Hamid	3	5	9	25	15
		X = 31	Y = 25	X ² = 125	Y ² = 97	XY = 99

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{8 \times 99 - (31)(25)}{\sqrt{\{8 \times 125 - (31)^2\} \{8 \times 97 - (25)^2\}}} \\
 &= \frac{792 - 775}{\sqrt{(1000 - 961)(776 - 625)}} \\
 &= \frac{17}{\sqrt{(39)(151)}} \\
 &= \frac{17}{76,74} \\
 r_{xy} &= 0,22
 \end{aligned}$$

Setelah harga koefisien korelasi diperoleh yaitu 0,22, maka selanjutnya dapat dihitung koefisien reliabilitas dengan formula Spearman-Brown yaitu:

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \frac{2 \times 0,22}{1 + 0,22} \\
 &= 0,36
 \end{aligned}$$

2. Pembelahan awal-akhir

Langkah pertama adalah membuat tabel persiapan penghitungan reliabilitas sebagaimana tertera pada tabel berikut:

No	Nama	Item Awal (X)	Item Akhir (Y)
1	Ani	5	5
2	Badu	4	3
3	Caca	5	4
4	Danu	3	2
5	Eka	5	1
6	Fatur	3	1
7	Gogon	5	2
8	Hamid	3	5

Langkah kedua mencari koefisien korelasi dengan menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut:

No	Nama	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	Ani	5	5	25	25	25
2	Badu	4	3	16	9	12
3	Caca	5	4	25	16	20
4	Danu	3	2	9	4	6
5	Eka	5	1	25	1	5
6	Fatur	3	1	9	1	3
7	Gogon	5	2	25	4	10
8	Hamid	3	5	9	25	15
		X = 33	Y = 23	X ² = 143	Y ² = 85	XY = 96

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{8 \times 96 - (33)(23)}{\sqrt{\{8 \times 143 - (33)^2\} \{8 \times 85 - (23)^2\}}} \\
 &= \frac{768 - 759}{\sqrt{(1144 - 1089)(680 - 529)}}
 \end{aligned}$$

$$= \frac{9}{\sqrt{(55)(151)}}$$

$$= \frac{9}{91,13}$$

$$r_{xy} = 0,10$$

Setelah harga koefisien korelasi diperoleh yaitu 0,10 maka selanjutnya dapat dihitung koefisien reliabilitas dengan formula Spearman-Brown yaitu:

$$r_{11} = \frac{2 \times 0,10}{1 + 0,10}$$

$$= 0,18.$$

b. Formula Flanagan

$$r_{11} = 2 \left(1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_T^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes.

S_1^2 = varians belahan pertama (1)

S_2^2 = varians belahan kedua (2)

S_T^2 = varians total

Rumus variansnya :

$$S^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Contoh:

Data hasil belajar beberapa peserta didik ditunjukkan pada tabel berikut:

No	Nama Peserta didik	Butir soal / Item										Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Ani	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
2	Badu	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	7
3	Caca	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
4	Danu	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	5
5	Eka	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6
6	Fatur	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	4
7	Gogon	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7
8	Hamid	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8

Dari data yang terdapat pada tabel di atas maka dapat dihitung koefisien reliabilitas sebagai berikut:

1. Pembelahan ganjil-genap

Langkah pertama adalah membuat tabel persiapan penghitungan reliabilitas sebagaimana tertera pada tabel berikut:

No	Nama	Item Ganjil	Item Genap
1	Ani	5	5
2	Badu	4	3
3	Caca	5	4
4	Danu	3	2
5	Eka	3	3
6	Fatur	4	0
7	Gogon	4	3
8	Hamid	3	5

Langkah kedua mencari harga varians belahan pertama, varians belahan kedua dan varians total sebagai berikut:

a. Varians belahan pertama (ganjil).

No	Item Ganjil (X)	X ²
1	5	25
2	4	16
3	5	25
4	3	9
5	3	9
6	4	16
7	4	16
8	3	9
	X = 31	X ² = 125

Dari data di atas dapat dihitung varians belahan pertama atau varians belahn ganjil sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_1^2 &= \frac{125 - \frac{(31)^2}{8}}{8} \\
 &= \frac{125 - 120,12}{8} \\
 &= \frac{4,88}{8} \\
 &= 0,61
 \end{aligned}$$

b. Varians belahan kedua (genap).

No	Item Genap (X)	X ²
1	5	25
2	3	9
3	4	16
4	2	4
5	3	9
6	0	0
7	3	9
8	5	25
	X = 25	X ² = 97

Dari data di atas dapat dihitung varians belahan kedua atau varians belahan genap sebagai berikut:

$$\begin{aligned} S_2^2 &= \frac{97 - \frac{(25)^2}{8}}{8} \\ &= \frac{97 - 78,12}{8} \\ &= \frac{18,88}{8} \\ &= 2,36 \end{aligned}$$

c. Varians total.

No	X	X ²
1	10	100
2	7	49
3	9	81
4	5	25
5	6	36
6	4	16
7	7	49
8	8	64
	X = 56	X ² = 420

Dari data di atas dapat dihitung varians total sebagai berikut:

$$\begin{aligned} S_t^2 &= \frac{420 - \frac{(56)^2}{8}}{8} \\ &= \frac{420 - 392}{8} \\ &= \frac{28}{8} \\ &= 3,5 \end{aligned}$$

Dari perhitungan varians di atas diketahui:

$$S_1^2 = 0,61$$

$$S_2^2 = 2,36$$

$$S_t^2 = 3,5$$

Sehingga dapat dihitung koefisien reliabilitas menggunakan formula Flanagan sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{11} &= 2 \left(1 - \frac{0,61 + 2,36}{3,5} \right) \\ &= 2 \left(1 - \frac{2,97}{3,5} \right) \\ &= 2 (1 - 0,84) \\ &= 2 \times 0,16 \\ &= 0,32 \end{aligned}$$

2. Pembelahan awal-akhir

Langkah pertama adalah membuat tabel persiapan penghitungan reliabilitas sebagaimana tertera pada tabel berikut:

No	Nama	Item Awal (X)	Item Akhir (Y)
1	Ani	5	5
2	Badu	4	3
3	Caca	5	4
4	Danu	3	2
5	Eka	5	1
6	Fatur	3	1
7	Gogon	5	2
8	Hamid	3	5

Langkah kedua mencari harga varians belahan pertama, varians belahan kedua dan varians total sebagai berikut:

a. Varians belahan pertama (awal).

No	Item Awal (X)	X ²
1	5	25
2	4	16
3	5	25
4	3	9
5	5	25
6	3	9
7	5	25
8	3	9
	X = 33	X ² = 143

Dari data di atas dapat dihitung varians belahan pertama atau varians awal sebagai berikut:

$$\begin{aligned} S_1^2 &= \frac{143 - \frac{(33)^2}{8}}{8} \\ &= \frac{143 - 136,12}{8} \\ &= \frac{6,88}{8} \\ &= 0,86 \end{aligned}$$

b. Varians belahan kedua (akhir).

No	Item Akhir (X)	X ²
1	5	25
2	3	9
3	4	16
4	2	4
5	1	1
6	1	1
7	2	4
8	5	25
	X = 23	X ² = 85

Dari data di atas dapat dihitung varians belahan kedua atau varians belahan akhir sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_2^2 &= \frac{85 - \frac{(23)^2}{8}}{8} \\
 &= \frac{85 - 66,12}{8} \\
 &= \frac{18,88}{8}
 \end{aligned}$$

c. Varians total.

No	X	X ²
1	10	100
2	7	49
3	9	81
4	5	25
5	6	36
6	4	16
7	7	49
8	8	64
	X = 56	X ² = 420

Dari data di atas dapat dihitung varians total sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_t^2 &= \frac{420 - \frac{(56)^2}{8}}{8} \\
 &= \frac{420 - 392}{8} \\
 &= \frac{28}{8} \\
 &= 3,5
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan varians di atas diketahui:

$$S_1^2 = 0,86$$

$$S_2^2 = 2,36$$

$$S_t^2 = 3,5$$

Sehingga dapat dihitung koefisien reliabilitas menggunakan formula Flanagan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= 2 \left(1 - \frac{0,86 + 2,36}{3,5} \right) \\
 &= 2 \left(1 - \frac{3,22}{3,5} \right) \\
 &= 2 (1 - 0,92) \\
 &= 2 \times 0,08 \\
 &= 0,16
 \end{aligned}$$

c. Formula Rulon

$$r_{11} = \left(1 - \frac{S_d^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan :

S_d^2 = varians beda

S_t^2 = varians total

Contoh:

Data hasil belajar beberapa peserta didik ditunjukkan pada tabel berikut:

No	Nama Peserta didik	Butir soal / item										Skor Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	Ani	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
2	Badu	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	7
3	Caca	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
4	Danu	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	5
5	Eka	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	6
6	Fatur	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	4
7	Gogon	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	7
8	Hamid	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	8

Dari data yang terdapat pada tabel di atas maka dapat dihitung koefisien reliabilitas sebagai berikut:

1. Pembelahan ganjil-genap

Langkah pertama adalah membuat tabel persiapan penghitungan reliabilitas sebagaimana tertera pada tabel berikut:

No	Nama	Item Ganjil	Item Genap
1	Ani	5	5
2	Badu	4	3
3	Caca	5	4
4	Danu	3	2
5	Eka	3	3
6	Fatur	4	0
7	Gogon	4	3
8	Hamid	3	5

Langkah kedua mencari harga varians beda sebagai berikut:

No	Item Ganjil (X)	Item Genap (Y)	d	d ²
1	5	5	0	0
2	4	3	1	1
3	5	4	1	1
4	3	2	1	1
5	3	3	0	0
6	4	0	4	16
7	4	3	1	1
8	3	5	-2	4
			d = 6	d ² = 24

Dari tabel di atas dapat dihitung varians beda sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_d^2 &= \frac{24 - \frac{(6)^2}{8}}{8} \\
 &= \frac{24 - 4,5}{8} \\
 &= \frac{19,5}{8} \\
 &= 2,43
 \end{aligned}$$

Selanjutnya langkah ketiga adalah menghitung varians total sebagai berikut:

No	X	X ²
1	10	100
2	7	49
3	9	81
4	5	25
5	6	36
6	4	16
7	7	49
8	8	64
X = 56		X ² = 420

Dari data di atas dapat dihitung varians total sebagai berikut:

$$\begin{aligned} S_t^2 &= \frac{420 - \frac{(56)^2}{8}}{8} \\ &= \frac{420 - 392}{8} \\ &= \frac{28}{8} \\ &= 3,5 \end{aligned}$$

Dari perhitungan varians di atas diketahui:

$$S_d^2 = 2,43$$

$$S_t^2 = 3,5$$

Sehingga dapat dihitung koefisien reliabilitas menggunakan formula Rulon sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{11} &= 1 - \frac{2,43}{3,5} \\ &= 1 - 0,69 \\ &= 0,31 \end{aligned}$$

2. Pembelahan awal-akhir

Langkah pertama adalah membuat tabel persiapan penghitungan reliabilitas sebagaimana tertera pada tabel berikut:

No	Nama	Item Awal (X)	Item Akhir (Y)
1	Ani	5	5
2	Badu	4	3
3	Caca	5	4
4	Danu	3	2
5	Eka	5	1
6	Fatur	3	1
7	Gogon	5	2
8	Hamid	3	5

Langkah kedua mencari harga varians beda sebagai berikut:

No	Item Ganjil (X)	Item Genap (Y)	d	d ²
1	5	5	0	0
2	4	3	1	1
3	5	4	1	1
4	3	2	1	1
5	5	1	4	16
6	3	1	2	4
7	5	2	3	9
8	3	5	-2	4
			d = 10	d ² = 36

Dari tabel di atas dapat dihitung varians beda sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_d^2 &= \frac{36 - \frac{(10)^2}{8}}{8} \\
 &= \frac{36 - 12,5}{8} \\
 &= \frac{23,5}{8} \\
 &= 2,93
 \end{aligned}$$

Selanjutnya langkah ketiga adalah menghitung varians total sebagai berikut:

No	X	X ²
1	10	100
2	7	49
3	9	81
4	5	25
5	6	36
6	4	16
7	7	49
8	8	64
	X = 56	X ² = 420

Dari data di atas dapat dihitung varians total sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 S_t^2 &= \frac{420 - \frac{(56)^2}{8}}{8} \\
 &= \frac{420 - 392}{8} \\
 &= \frac{28}{8} \\
 &= 3,5
 \end{aligned}$$

Dari perhitungan varians di atas diketahui:

$$S_d^2 = 2,93$$

$$S_t^2 = 3,5$$

Sehingga dapat dihitung koefisien reliabilitas menggunakan formula Rulon sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= 1 - \frac{2,93}{3,5} \\
 &= 1 - 0,84 \\
 &= 0,16
 \end{aligned}$$

b. Reliabilitas Internal

Pada reliabilitas internal, uji coba dilakukan hanya satu kali dan menggunakan satu instrumen. Kemudian hasil uji coba dianalisis dengan menggunakan rumus reliabilitas instrumen. Banyak rumus-rumus yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat reliabilitas. Akan tetapi pada pembahasan ini diperkenalkan hanya dua buah rumus, yaitu rumus KR 21 dan rumus Alpha.

1). Menentukan tingkat reliabilitas instrumen dengan rumus KR 21.

Rumus KR 21 digunakan apabila alternatif jawaban pada instrumen bersifat dikotomi, misalnya benar-salah dan pemberian skor = 1 dan 0. Contoh penggunaan rumus KR 21. Langkah pertama tes hasil uji coba diberi skor-skor, kemudian didistribusikan ke dalam tabel kerja sebagai berikut:

No	Nomor Butir																				Skor (X)
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	14
2	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	16
3	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	11
4	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	0	10
5	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	12
6	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	9
7	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	0	10
8	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	0	8
9	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	14
10	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	0	1	1	7
jlh	8	6	9	6	8	6	4	4	5	3	8	3	4	7	6	4	6	3	6	5	111

Langkah kedua menghitung varians skor total (S_t^2) dengan rumus:

$$\begin{aligned} S_t^2 &= \left(\frac{\sum X^2}{N}\right) - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2 \\ &= \left(\frac{1307}{10}\right) - \left(\frac{111}{10}\right)^2 \\ &= 130,7 - 123,21 \\ &= 7,49 \end{aligned}$$

Langkah ketiga menghitung reliabilitas instrumen dengan rumus KR 21

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{nS_t^2}\right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = banyaknya butir soal

M = mean/rata-rata skor

S_t^2 = varians total

Jika dimasukkan ke rumus maka perhitungannya:

$$\begin{aligned} r_{11} &= \left(\frac{n}{n-1}\right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{nS_t^2}\right) \\ &= \left(\frac{20}{20-1}\right) \left(1 - \frac{11,1(20-11,1)}{20 \times 7,49}\right) \\ &= 1,0526 \times 0,3405 \\ &= 0,3584 \end{aligned}$$

2). Menentukan tingkat reliabilitas tes dengan rumus Alpa.

Rumus Alpa digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya merupakan rentangan 0 - 10, 0 - 100 atau berbentuk skala 1 - 3, 1 - 5 atau 1 - 10.

Rumus alpha:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_b^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = jumlah butir angket

$\sum S_b^2$ = jumlah varians butir

S_t^2 = varians total

Sebagai contoh perhitungan berikut ini disajikan tabel analisis 5 butir pertanyaan atau butir soal dari 10 orang peserta didik.

Nomor	Nomor Butiran					Skor Total	Kuadrat Skor Total
	1	2	3	4	5		
1	10	8	9	10	8	45	2025
2	8	7	8	9	7	39	1521
3	6	5	6	8	7	32	1024
4	5	4	3	0	2	14	196
5	9	10	8	7	6	40	1600
6	7	5	3	4	7	26	676
7	3	4	4	5	6	22	484
8	4	3	5	5	5	22	484
9	6	2	2	2	3	15	225
10	7	6	1	5	4	23	529
Jumlah	65	54	49	55	55	278	8764
Jumlah Kuadrat	465	344	309	389	337	1844	

Sebelum dicari angka reliabilitasnya, perlu terlebih dahulu dicari varians butir dan varians skor total dengan rumus:

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(X)^2}{N}}{N}$$

Untuk memperoleh jumlah varians butir dicari dulu varians setiap butir, kemudian dijumlahkan.

$$\begin{aligned}\sigma^2(1) &= \frac{465 - \frac{(65)^2}{10}}{10} \\ &= \frac{465 - 422,5}{10} \\ &= 4,25\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sigma^2(2) &= \frac{344 - \frac{(54)^2}{10}}{10} \\ &= \frac{344 - 291,6}{10} \\ &= 5,24\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sigma^2(3) &= \frac{309 - \frac{(49)^2}{10}}{10} \\ &= \frac{309 - 240,1}{10} \\ &= 6,89\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sigma^2(4) &= \frac{389 - \frac{(55)^2}{10}}{10} \\ &= \frac{389 - 302,5}{10} \\ &= 8,65\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sigma^2(5) &= \frac{337 - \frac{(55)^2}{10}}{10} \\ &= \frac{337 - 302,5}{10} \\ &= 3,50\end{aligned}$$

Dengan demikian diperoleh total varian butir adalah:

$$\begin{aligned}\sigma^2 &= 4,25 + 5,24 + 6,89 + 8,65 + 3,50 \\ &= 28,8\end{aligned}$$

Sedangkan varians total dihitung sebagai berikut

$$\begin{aligned}\sigma^2(t) &= \frac{8764 - \frac{(278)^2}{10}}{10} \\ &= \frac{8764 - 7728,4}{10} \\ &= 103,56\end{aligned}$$

Selanjutnya harga-harga yang diperoleh dimasukkan ke dalam rumus Alpha sebagai berikut:

$$\begin{aligned}r_{11} &= \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum S_b^2}{S_t^2} \right] \\ &= \left[\frac{5}{5-1} \right] \left[1 - \frac{28,8}{103,56} \right] \\ &= \left[\frac{5}{4} \right] [1 - 0,27] \\ &= 1,25 \times 0,73 \\ &= 0,91\end{aligned}$$

Dengan demikian diperoleh koefisien reliabilitas tes sebesar 0,91. Selanjutnya dengan merujuk Sudijono (2002) suatu tes dikatakan reliabel apabila koefisien $\geq 0,70$. Dengan demikian tes tersebut reliabel.

C. Tarap Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk

mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi, karena diluar jangkauannya. Misalnya saja guru A memberikan ulangan soalnya, mudah-mudah, sebaliknya guru B kalau memberikan ulangan soal-soalnya sukar-sukar. Dengan pengetahuannya dengan kebiasaan ini maka siswa akan belajar giat jika menghadapi ulangan dari guru B dan sebaliknya jika akan mendapat ulangan dari guru A tidak mau belajar giat atau bahkan mungkin tidak mau belajar sama sekali.

Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal disebut indeks kesukaran (Diffuculty index). Besarnya indeks kesukaran antara 0,00 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soalnya terlalu mudah.

0,0 1,0
sukar mudah

Di dalam istilah evaluasi, indeks kesukaran ini diberi simbol P (P besar), singkatan dari kata "Proporsi". Dengan demikian maka soal dengan P = 0,20. Sebaliknya soal dengan P = 0,30 lebih sukar dari pada soal dengan P = 0,80.

Adapun rumus mencari P adalah

$$P = \frac{B}{JS}$$

Dimana:

P = indeks kesukaran.

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS = Jumlah seluruh siswa peserta tes

Misalnya :

Ada 20 orang dengan nama kode A-T yang mengajarkan tes yang terdiri dari 20 soal. Jawaban tesnya dianalisa dan jawabannya tertera seperti

dibawah ini.

(I= Jawaban betul, 0 = Jawaban salah)

Siswa	Nomor Soal																				Sekor Siswa
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
A	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	13	
B	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	
C	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	12	
D	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	9	
E	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	14	
F	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	8	
G	1	0	0	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	13	
H	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	9	
I	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	17	
J	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	13	
K	1	1	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	10	
L	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	4	
M	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	13	
N	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	16	
O	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	12	
P	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	10	
Q	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	9	
R	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	11	
S	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	14	
T	0	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	10	
J L H	10	14	4	9	15	6	18	17	7	11	10	18	20	10	9	7	10	14	13	13	

Dari tabel yang disajikan di atas dapat ditafsirkan bahwa :

- Soal nomor 1 mempunyai taraf kesukaraan $\frac{10}{20} = 0,5$
- Soal nomor 13 adalah soal yang paling mudah karena seluruh siswa peserta tes dapat menjawab :

$$\text{Indeks kesukarannya} = \frac{20}{20} = 1,0$$

Indeks kesukarannya =

Menurut ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaraan sering diklasifikasikan sebagai berikut:

- Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah

Walaupun demikian itu yang berpendapat bahwa: soal-soal yang dianggap baik, yaitu soal-soal sedang, adalah soal-soal yang mempunyai indeks kesukaraan 0,30 sampai dengan 0,70

4. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah). Angka yang menunjukkan besarnya beda pembeda disebut indeks Diskriminasi, disingkat D. Seperti halnya indeks kesukaraan, indeks diskriminasi (daya pembeda) ini berkisar antara 0,00 sampai 1,00 hanya bedanya indeks kesukaraan tidak mengenal tanda negative. Tanda negative pada indeks diskriminasi digunakan jika sesuatu soal “terbalik” menunjukkan kualitas tester yaitu anak pandai disebut bodoh dan anak bodoh disebut pandai.

Dengan demikian ada tiga titik pada daya pembeda yaitu :

-1,00	0,00	1,00
_____	_____	_____
Daya pembeda negative	Daya pembeda rendah	Daya pembeda tinggi (positif)

Bagi sesuatu soal dapat dijawab benar oleh siswa pandai maupun siswa bodoh, maka soal itu tidak baik karena tidak mempunyai daya pembeda. Demikian pula jika semua baik yang pandai maupun yang bodoh tidak dapat menjawab dengan benar, soal tersebut tidak baik, juga karena tidak mempunyai daya pembeda. Soal yang baik adalah soal yang dijawab benar oleh siswa-siswa yang pandai saja. Seluruh

pengikut tes dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pandai atau kelompok atas (upper group) dan kelompok bodoh atau kelompok bawah (lower group).

Cara menentukan daya pembeda (nilai D)

Untuk ini perlu dibedakan antara kelompok kecil (kurang dari 100) dan kelompok besar (100 orang ke atas).

a. Untuk Kelompok Kecil

Seluruh kelompok tester dibagi dua sama besar, 50% kelompok atas dan 50% kelompok bawah.

Contoh :

Siswa	Sekor	
A	9	
B	8	
C	7	
D	7	
E	6	Kelompok atas (JA)
F	5	
G	5	
H	4	
I	4	
J	3	Kelompok Bawah (JB)

Seluruh pengikut tes, dideretkan mulai dari skor teratas sampai terbawah, lalu dibagi dua.

b. Untuk Kelompok Besar

Mengingat biaya dan waktu untuk menganalisa, maka untuk kelompok besar biasanya hanya diambil kedua kutubnya saja, yaitu 27% skor teratas sebagai kelompok atas (JA) dan 27% skor terbawah sebagai kelompok bawah (JB).

JA = Jumlah kelompok atas

JB = Jumlah kelompok bawah

Contoh :

9	
9	
8	
8	
8	27 % sebagai JA
.	
-	
-	
.	
.	
.	27 % sebagai JB
2	
1	
1	
1	
0	

Rumus mencari D

Rumus untuk menentukan indeks diskriminasi adalah :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = PA - PB$$

Dimana

J : Jumlah peserta tes

JA : Banyaknya peserta kelompok atas

JB : Banyaknya peserta kelompok bawah

BA : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar.

BB : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu

dengan benar.

PA : $\frac{BA}{JA}$ = Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar
(ingat P sebagai symbol indeks kesukaran).

PB : $\frac{BB}{JB}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Contoh Perhitungan :

Dari hasil analisa tes yang terdiri dari 10 butir soal yang dikerjakan oleh 20 orang siswa, terdapat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel analisa 10 butir soal, 20 orang siswa.

Siswa	Kelom Pok	Nilai Sosial										Skor Siswa
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
A	B	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	5
B	A	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	7
C	A	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	8
D	B	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	5
E	A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10
F	B	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	6
G	B	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	6
H	B	0	1	1	0	0	1	0	1	1	1	6
I	A	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	8
J	A	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	7
K	A	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	7
L	B	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	5
M	B	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	3
N	A	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	7
O	A	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	9
P	B	0	1	0	0	0	1	0	0	1	0	3
Q	A	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	8
R	A	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	8
S	B	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	6
T	B	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	6
Jumlah		11	15	12	8	6	16	15	17	20	10	

Berdasarkan nama-nama siswa tersebut dapat kita peroleh skor-skor sebagai berikut :

A = 5	F = 6	K = 7	P = 3
B = 7	G = 6	L = 5	Q = 8
C = 8	H = 6	M = 3	R = 8
D = 5	I = 8	N = 7	S = 6
E = 10	J = 7	O = 0	T = 6

Dari angka-angka yang belum teratur kemudian dibuat array (uraian penyebaran), dari skor yang paling tinggi ke skor yang paling rendah.

Kelompok Atas	Kelompok Bawah
10	6
9	6
8	6
8	6
8	6
8	5
7	5
7	5
7	3
7	3
10 orang	10 orang

Array ini sekaligus menunjukkan adanya kelompok atas (JA) dan kelompok bawah (JB) dengan pemilikannya sebagai berikut :

Kelompok (JA)	Kelompok (JB)
B = 7	A = 5
C = 8	D = 5
E = 10	F = 6
I = 8	G = 6
J = 7	H = 6
K = 7	L = 5
N = 7	M = 3
O = 9	P = 3
Q = 8	S = 6
R = 8	T = 6
———— 10 Orang	———— 10 Orang

Mari kita perhatikan lagi tabel analisa, khusus untuk butir soal nomor 1.

- Dari kelompok atas yang menjawab betul 8 orang
- Dari kelompok bawah yang menjawab betul 3 orang

Kita terapkan dalam rumus indeks diskriminasi :

$$JA = 10$$

$$JB = 10$$

$$P = 0,8$$

$$PB = 0,3$$

$$BA = 8$$

$$BB = 3$$

$$\begin{aligned} \text{Maka } D &= PA - PB \\ &= 0,8 - 0,3 \\ &= 0,5 \end{aligned}$$

Butir soal ini jelek karena lebih banyak dijawab benar oleh kelompok bawah dibandingkan dengan jawaban kelompok atas. Ini berarti bahwa untuk menjawab soal dengan benar dapat dilakukan dengan menebak:

Butir-butir soal yang baik adalah butir-butir soal yang mempunyai indeks diskriminasi 0,4 sampai 0,7

Klasifikasi Daya Pembeda

D : 0,00 – 0,20 : jelek (poor)

D : 0,20 – 0,40 : cukup (satisfactory)

D : 0,40 – 0,70 : baik (good)

D : 0,70 – 1,00 : baik sekali (excellent)

D : negative, semuanya tidak wajib, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negative sebaiknya dibuang saja.

D. Tugas-Tugas

Data hasil ujian dari sejumlah siswa adalah sebagai berikut:

NAMA SISWA	BUTIR SOAL										JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
A	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9
B	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
C	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
D	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	8
E	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	7
F	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	7
G	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	6
H	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	6
I	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	6
J	1	1	0	1	0	1	0	0	1	0	5
K	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	3
JLH=	8	9	8	9	9	10	8	10	2	0	

Pertanyaan:

1. Hitunglah validitas setiap butir tes
2. Hitunglah reliabilitas tes
3. Hitung taraf kesukaran masing-masing butir tes
4. Hitunglah taraf pembeda masing-masing butir tes

E Daftar Pustaka

- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Conny Semiawan Stambeek, *Prinsip Dan Teknik Pengukuran Dan Penilaian Didalam Dunia Pendidikan*, Cet II, Mutiara S. Wijaya, Jakarta, 1986.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Pengembangan Sistem Penilaian*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2004
- M. Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Cet I, Rajawali Pers, Jakarta, 1991.

M. Ngalim Purwanto. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi, Pengajaran,*
Remaja Rosda Karya, Bandung, 1990.

Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan,* Bumi Aksara,
Jakarta, 1993.



BAB VIII

PENILAIAN ACUAN PATOKAN DAN PENILAIAN ACUAN NORMA

Pengolahan hasil pengukuran dalam evaluasi pembelajaran dilakukan sesuai dengan tujuan pengukuran yang dilaksanakan. Jika penilaian bertujuan untuk membandingkan keberhasilan seorang peserta didik secara relatif dengan peserta didik lainnya, maka dilakukan penilaian acuan norma (PAN). Apabila penilaian bertujuan untuk mengetahui keberhasilan seorang peserta didik berdasarkan satu acuan tertentu maka dilakukan penilaian acuan patokan (PAP).

Tujuan penilaian acuan norma (PAN) adalah untuk membedakan peserta didik atas kelompok-kelompok tingkat kemampuan, mulai dari yang terendah sampai dengan tertinggi. Secara ideal, pendistribusian tingkat kemampuan dalam satu kelompok menggambarkan suatu kurva normal.

Sedangkan penilaian acuan patokan (PAP) meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, dan bukan membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan yang spesifik. Tujuan penilaian acuan patokan adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya.

Pendekatan penilaian acuan patokan (PAP) pada umumnya digunakan untuk menafsirkan hasil tes formatif, sedangkan penilaian acuan norma

(PAN) digunakan untuk menafsirkan hasil tes sumatif. Namun, dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dengan model penilaian berbasis kelas (*classroom-based assessment*), juga dalam kurikulum 2013 pendekatan yang digunakan adalah penilaian acuan patokan (PAP).

A. Penilaian Acuan Patokan

Penilaian acuan patokan (PAP) atau dikenal dengan istilah *Criterion Referenced Test* adalah penilaian acuan patokan adalah penilaian yang mengacu kepada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya (Slameto, 1988). Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dikaitkan dengan tingkat pencapaian penguasaan (*mastery*) peserta didik tentang materi pengajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal senada diungkapkan Shirran (2008) menjelaskan PAP menfokuskan pada apa yang mampu dikerjakan peserta didik dan apakah peserta didik tersebut menguasai mata pelajaran.

Noeng Muhadjir (1994) menjelaskan bahwa PAP ini lebih tepat digunakan untuk mata pelajaran yang bersifat teknologik atau keterampilan tertentu yang di dalamnya dituntut kemampuan peserta didik secara tepat sesuai dengan rumusan ilmu pengetahuan, yang apabila salah bisa berakibat fatal. Misalnya, mata pelajaran statistik yang apabila keliru dalam penghitungan mean, median, modus, korelasi dan lain-lain akan berakibat pada kesalahan interpretasi data dan penarikan kesimpulan. Demikian juga misalnya dalam mata pelajaran agama, seperti Fikih, Tauhid dan lain-lain apabila salah bisa berakibat fatal. Namun tidak menutup kemungkinan untuk menggunakan PAP pada mata pelajaran lain asalknya kriterianya dapat dibuat secara teliti.

Lembaga pendidikan yang membuat kriteria atau patokan penilaian berdasarkan persentase dengan skala nilai 0 – 100, maka peserta didik yang memperoleh nilai atau skor 75 dipandang telah memiliki 75% kemampuan atau penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengenai mata pelajaran yang bersangkutan. Demikian pula peserta didik yang memperoleh nilai 50% saja dari mata pelajaran tersebut. Kemudian nilai-nilai ini ditransformasikan ke dalam nilai huruf dengan kriteria tertentu pula. Nilai-Nilai 80 – 100 ditransformasikan menjadi nilai A, nilai 70 – 79 ditransformasikan nilai B dan seterusnya. Selanjutnya

ditetapkan pula ketentuan batas lulus (*passing grade*) misalnya 60.

Ketika diperoleh data tentang nilai peserta didik 70 maka peserta didik tersebut telah melewati batas *passing grade* yang ditetapkan sebesar 60. Demikian juga ketika terdapat peserta didik yang memperoleh nilai 50 maka peserta didik tersebut belum menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dituntut dalam mata pelajaran tersebut karena memperoleh nilai dibawah *passing grade*. Bagi peserta didik yang telah memperoleh nilai yang berada di atas nilai *passing grade* dapat diberikan materi pengayaan yang dapat memperluas wawasan pengetahuannya, sedangkan bagi peserta didik yang belum memperoleh nilai pada batas nilai *passing grade* dapat diberikan kegiatan remedial.

Demikian pula misalnya dalam kegiatan belajar mandiri yang mempergunakan modul sebagai bahan ajar, maka di dalam modul tersebut dinyatakan bahwa untuk dapat dinyatakan lulus maka peserta didik harus memperoleh nilai minimal 80% dari tes akhir yang terdapat dalam modul. Dalam hal ini apabila terdapat peserta didik setelah mempelajari modul tersebut dan mengerjakan tes akhir modul memperoleh nilai 70, maka hal ini dapat dinyatakan peserta didik tersebut hanya menguasai bahan sebesar 70%, sehingga peserta didik tersebut masih harus mempelajari kembali bagian-bagian dari modul yang belum dikuasainya. Untuk selanjutnya dites lagi sampai akhirnya peserta didik tersebut dapat memperoleh nilai 80 atau lebih.

Dari contoh di atas dapat dimaknai bahwa lembaga pendidikan menggunakan kriteria penilaian tertentu. yaitu berdasarkan kriteria tingkat kemampuan penggunaan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan kurikulum sehingga nilai yang diperoleh peserta didik sekaligus mencerminkan tingkat kemampuan atau penguasaan peserta didik terhadap materi ajar yang diteskan. Kriteria atau patokan yang digunakan dalam PAP bersifat mutlak, artinya kriteria itu bersifat tetap, setidak-tidaknya untuk jangka waktu tertentu. Ketentuan tersebut berlaku bagi seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut.

Tujuan PAP adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Penilaian acuan patokan bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar, sebab

peserta didik diusahakan untuk mencapai standar yang telah ditentukan dan hasil belajar peserta didik dapat diketahui derajat pencapaiannya (Arifin, 2009). Untuk mencapai tujuan PAP tersebut maka dalam hal ini Davies (1991) menjelaskan tiga syarat yang harus dipenuhi:

1. Tepat. Tes PAP harus sesuai dengan tujuan-tujuannya, dengan bahan pelajaran, dengan strategi pembelajaran yang digunakan serta dengan peserta didik yang akan menjawabnya.
2. Efektif. Tes PAP harus dapat melakukan tugasnya dengan baik. Ini berarti bahwa hal itu harus dapat diandalkan (reliabel) dan sah.
3. Praktis. Dalam pengertian ini, tes PAP harus dapat diterima baik oleh guru maupun peserta didik. Hal itu harus realistis dalam pembiayaan dan waktu yang digunakan dalam pelaksanaan serta mudah digunakan dan digunakan kembali.

Selanjutnya untuk menentukan batas lulus (*passing grade*) dengan pendekatan PAP maka setiap skor peserta didik dibandingkan dengan skor ideal yang mungkin dicapai oleh peserta didik. Misalnya dalam suatu tes ditetapkan skor idealnya adalah 100, maka peserta didik yang memperoleh skor 65 sama dengan memperoleh nilai 6,5 dalam skala 0 – 10. Demikian seterusnya.

Sebagai ilustrasikan penghitungan PAP dapat dilihat contoh berikut ini:

1. Suatu lembaga pendidikan menetapkan PAP sebagai berikut:

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
90% - 100%	A
80% - 89%	B
70% - 79%	C
60%- 69%	D
≥ 59%	E

Jika skor maksimum ditetapkan berdasarkan kunci jawaban = 80, maka penguasaan 90% = $0,90 \times 80 = 72$. Penguasaan 80% = $0,80 \times$

80 = 64. Penguasaan 70% = $0,70 \times 80 = 56$. Penguasaan 60% = $0,60 \times 80 = 48$. Dengan demikian diperoleh tabel konversi sebagai berikut:

Skor Mentah	Skor Standar
72 – 80	A
64 – 71	B
56 – 63	C
48 – 55	D
0 – 47	E

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilakukan pengambilan keputusan nilai yang diperoleh peserta didik. Peserta didik yang memperoleh skor 65 berarti memperoleh nilai B, peserta didik dengan skor 58 memperoleh nilai C dan peserta didik dengan skor 45 memperoleh nilai E, demikian seterusnya.

2. Suatu lembaga pendidikan menetapkan PAP sebagai berikut:

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
95% - 100%	10
85% – 94%	9
75% – 84%	8
65% – 74%	7
55% – 64%	6
45% – 54%	5
35% – 44%	4
25% – 34%	3
15% – 24%	2
0 % – 14%	1

Jika skor maksimum ditetapkan berdasarkan kunci jawaban = 80, maka penguasaan 95% = $0,95 \times 80 = 76$. Penguasaan 85% =

0,85 x 80 = 68. Penguasaan 75% = 0,75 x 80 = 60. Penguasaan 65% = 0,65 x 80 = 52. Penguasaan 55% = 0,55 x 80 = 44. Penguasaan 45% = 0,45 x 80 = 36. Penguasaan 35% = 0,35 x 80 = 28. Penguasaan 25% = 0,25 x 80 = 20. Penguasaan 15% = 0,15 x 80 = 12. Dengan demikian diperoleh tabel konversi sebagai berikut:

Skor Mentah	Skor Standar
76 – 80	10
68 – 75	9
60 – 67	8
52 – 59	7
44 – 51	6
36 – 43	5
28 – 35	4
20 – 27	3
12 – 19	2
0 – 11	1

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilakukan pengambilan keputusan nilai yang diperoleh peserta didik. Peserta didik yang memperoleh skor 70 berarti memperoleh nilai 9, peserta didik dengan skor 65 memperoleh nilai 8 dan peserta didik dengan skor 45 memperoleh nilai 6, demikian seterusnya.

Selain dua ilustrasi di atas, maka pendekatan PAP dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Mencari skor ideal, yaitu skor yang mungkin dicapai peserta didik jika semua soal dapat dijawab dengan benar.
2. Mencari rata-rata (\bar{X}) ideal dengan rumus:

$$\bar{X} = \frac{1}{2} \times \text{skor ideal}$$
3. Mencari simpangan baku (s) ideal dengan rumus:

$$s \text{ ideal} = \frac{1}{3} \times \bar{X} \text{ ideal}$$
4. Menyusun pedoman konversi.

Contoh:

Skor ideal yang ditetapkan suatu lembaga pendidikan berdasarkan kunci jawaban = 80.

Berdasarkan data tersebut dapat dilakukan pengolahan:

1. Skor ideal = 80.
2. Rata-rata (\bar{X}) ideal:

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{1}{2} \times 80 \\ &= 40\end{aligned}$$

3. Simpangan baku (s) ideal:

$$\begin{aligned}s \text{ ideal} &= \frac{1}{3} \times 40 \\ &= 13,33\end{aligned}$$

4. Pedoman konversi:

- a. Skala lima

$$\bar{X} + (1,5 \text{ SD}) \text{ ke atas} = A$$

$$\bar{X} + (0,5 \text{ SD}) \text{ ke atas} = B$$

$$\bar{X} - (0,5 \text{ SD}) \text{ ke atas} = C$$

$$\bar{X} - (1,5 \text{ SD}) \text{ ke atas} = D$$

$$\bar{X} - (1,5 \text{ SD}) \text{ ke bawah} = E$$

Maka diperoleh:

$$40 + (1,5 \times 13,33) = 60$$

$$40 + (0,5 \times 13,33) = 47$$

$$40 - (0,5 \times 13,33) = 33$$

$$40 - (1,5 \times 13,33) = 20$$

$$40 - (1,5 \times 13,33) = e'' 19$$

Sehingga diperoleh tabel konversi skala lima sebagai berikut:

Skor Mentah	Skor Standar
60 – 80	A
44 – 59	B
33 – 43	C
20 – 32	D
0 – 19	E

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilakukan pengambilan keputusan nilai yang diperoleh peserta didik. Peserta didik yang memperoleh skor 70 berarti memperoleh nilai A, peserta didik dengan skor 45 memperoleh nilai B dan peserta didik dengan skor 35 memperoleh nilai C, demikian seterusnya.

b. Skala sepuluh

$$\begin{aligned} \bar{X} + (2,25 \text{ SD}) \text{ ke atas} &= 10 \\ \bar{X} + (1,75 \text{ SD}) \text{ ke atas} &= 9 \\ \bar{X} + (1,25 \text{ SD}) \text{ ke atas} &= 8 \\ \bar{X} + (0,75 \text{ SD}) \text{ ke atas} &= 7 \\ \bar{X} + (0,25 \text{ SD}) \text{ ke atas} &= 6 \\ \bar{X} - (0,25 \text{ SD}) \text{ ke atas} &= 5 \\ \bar{X} - (0,75 \text{ SD}) \text{ ke atas} &= 4 \\ \bar{X} - (1,25 \text{ SD}) \text{ ke atas} &= 3 \\ \bar{X} - (1,75 \text{ SD}) \text{ ke atas} &= 2 \\ \bar{X} - (2,25 \text{ SD}) \text{ ke atas} &= 1 \end{aligned}$$

Maka diperoleh:

$$\begin{aligned} 40 + (2,25 \times 13,33) &= 70 \\ 40 + (1,75 \times 13,33) &= 63 \\ 40 + (1,25 \times 13,33) &= 57 \\ 40 + (0,75 \times 13,33) &= 50 \\ 40 + (0,25 \times 13,33) &= 43 \\ 40 - (0,25 \times 13,33) &= 37 \\ 40 - (0,75 \times 13,33) &= 30 \\ 40 - (1,25 \times 13,33) &= 23 \\ 40 - (1,75 \times 13,33) &= 17 \\ 40 - (2,25 \times 13,33) &= 10 \end{aligned}$$

Sehingga diperoleh tabel konversi skala lima sebagai berikut:

Skor Mentah	Skor Standar
70 – 80	10
63 – 69	9
57 – 62	8
50 – 56	7
43 – 49	6
37 – 42	5
30 – 36	4
23 – 29	3
17 – 22	2
10 – 16	1
0 – 9	0

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilakukan pengambilan keputusan nilai yang diperoleh peserta didik. Peserta didik yang memperoleh skor 70 berarti memperoleh nilai 10, peserta didik dengan skor 65 memperoleh nilai 9 dan peserta didik dengan skor 58 memperoleh nilai 8, demikian seterusnya.

c. Skala 100

Penggunaan skala 100 diformulakan sebagai berikut:

$$T \text{ skor} = 50 + \left(\frac{X - \bar{X}}{s} \right) \times 10$$

Keterangan:

X = skor mentah yang diperoleh peserta didik

\bar{X} = rata-rata

s = simpangan baku

Contoh:

Peserta didik Faturrahman memperoleh skor mentah 60, nilai rata-rata = 40 dan simpangan baku = 13,33. Maka nilai yang

diperoleh Faturrahman adalah:

$$\begin{aligned} T \text{ skor} &= 50 + \left(\frac{60 - 40}{13,33} \right) \times 10 \\ &= 65. \end{aligned}$$

d. Z score

Z score adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa besarnya simpangan baku peserta didik berada di bawah atau di atas rata-rata dalam kelompok atau kelasnya.

Formula Z score adalah:

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{s}$$

Keterangan:

X = skor mentah yang diperoleh peserta didik

\bar{X} = rata-rata

s = simpangan baku

Contoh:

Peserta didik Faturrahman memperoleh skor mentah 60, nilai nrata-rata = 40 dan simpangan baku = 13,33. Maka nilai yang diperoleh Faturrahman adalah:

$$\begin{aligned} Z &= \frac{60 - 40}{13.33} \\ &= 1,50. \end{aligned}$$

B. Penilaian Acuan Norma

Penilaian acuan norma (PAN) atau dikenal dengan istilah *Norm Referenced Test* adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok. Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik diperbandingkan dengan nilai-nilai peserta didik lainnya yang termasuk di dalam kelompoknya

(Slameto, 1988). Istilah “norma” menunjukkan kapasitas atau prestasi kelompok, sedangkan yang dimaksudkan dengan “kelompok” adalah semua peserta didik yang mengikuti tes tersebut. Jadi pengertian “kelompok” yang dimaksudkan dapat berarti sejumlah peserta didik dalam satu kelas, sekolah, rayon, propinsi atau wilayah.

Penilaian acuan norma dapat diilustrasikan sebagai berikut: hasil ujian nasional (UN) dikenal adanya nilai UN murni yang berasal dari penilaian yang dilakukan secara komputerisasi dengan menggunakan persentase yang menunjukkan tingkat kemampuan atau penguasaan peserta didik tentang materi ajar yang diujikan. Dengan kata lain nilai UN murni merupakan penilaian dengan cara PAP. Akan tetapi, setelah diketahui bahwa nilai-nilai UN murni ini pada umumnya rendah bahkan sangat rendah sehingga tidak memenuhi syarat untuk dapat dinyatakan lulus, maka nilai UN murni itu kemudian diolah ke dalam PAN dengan menggunakan rumus-rumus tertentu dengan maksud agar nilai-nilai tersebut dapat diperbesar. Rumus tersebut diantaranya adalah:

$$\frac{p + q + nR}{2 + n}$$

Keterangan:

p = nilai rapor semester lima

q = nilai rata-rata subsumatif semester enam

R = nilai UN murni

n = koefisien dari UN murni

Untuk dimaklumi bahwa rentangan harga n atau koefisien R bergerak dari 0,5 sampai 2. Adanya rentangan harga n dan R ini dimaksudkan agar pengambil kebijakan di lembaga pendidikan dapat menggunakan UN murni yang disesuaikan dengan kondisi lembaga pendidikannya.

Sebagai contoh: dinas pendidikan kabupaten A menentukan besarnya koefisien n dan R = 1,5 sehingga rumus yang digunakan:

$$\frac{p + q + 1,5R}{2 + 1,5}$$

Dengan demikian dapat dicari nilai peserta didik yang memperoleh

nilai $p = 7$, nilai $q = 7$ dan UN murni 3. Dengan rumusn yang berlaku di atas maka nilai peserta didik tersebut menjadi:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{7 + 7 + 1,5 \times 3}{2 + 1,5} \\
 &= \frac{18,5}{3,5} \\
 &= 5,28 \\
 &= 5 \text{ (dibulat)}.
 \end{aligned}$$

Dengan demikian nilai peserta didik tersebut 5.

Sedangkan dinas pendidikan kabupaten B menentukan besarnya koefisien n dan $R = 0,5$ sehingga rumus yang digunakan:

$$\frac{p + q + 0,5R}{2 + 0,5}$$

Dengan demikian dapat dicari nilai peserta didik yang memperoleh nilai $p = 8$, nilai $q = 6$ dan UN murni 4. Dengan rumusn yang berlaku di atas maka nilai peserta didik tersebut menjadi:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{8 + 6 + 0,5 \times 4}{2 + 0,5} \\
 &= \frac{16}{2,5} \\
 &= 6,4 \\
 &= 6 \text{ (dibulat)}.
 \end{aligned}$$

Dengan demikian nilai peserta didik tersebut 6.

Berdasarkan uraian di atas, jelas kiranya bahwa nilai UN murni merupakan nilai hasil PAP dan nilai yang diperoleh peserta didik setelah penggunaan rumus yang kemudian diperoleh nilai yang baru inilah yang dimaksudkan dengan nilai hasil PAN.

Pengolahan nilai dengan cara PAN dapat dilakukan dengan statistik. Dalam hubungan ini, penentuan norma kelompok besarnya prestasi kelompok yang merupakan acuan penilaian seperti terlihat dalam perumusan tentang PAN yang menggunakan tendensi central seperti rata-rata hitung (mean), median, modus, percentile dan lain-lain.

Dengan demikian hasil tes dari suatu kelompok menunjukkan kurva yang mendekati normal, maka untuk menyatakan norma kelompok sebaliknya digunakan mead dan hasil tes menunjukkan kurba yang miring positif atau negatif, lebih memungkinkan menggunakan median sebagai norma atau prestasi kelompok. Untuk menentukan lebar jarak skala nilai, digunakan rentangan tertentu yang dihitung berdasarkan besarnya simpangan baku (standar deviasi bagi penilaian yang menggunakan mean sebagai norma kelompok atau menggunakan rentangan percentil bagi penilaian yang menggunakan median sebagai norma kelompok.

Pendidik yang menggunakan acuan norma sebagai dasar penilaian, berpatokan pada asumsi psikologis yakni pandangan yang menyadari bahwa tidak semua orang itu memiliki kesamaan kemampuan, individu itu memiliki kemampuan yang beragam. Namun apabila keragaman ini ditarik dari penghitungan atas sejumlah sampel akan memberikan gambaran nyang membentuk distribusi frekuensi normal, yakni sebagai besar frekuensi akan berada di sekitar daerah mean, sedangkan sebagian kecil berada di daerah ekor kanan dan kiri dalam posisi berimbang.

Penilaian dengan acuan norma dapat digunakan apabila guru menghadapi kurikulum yang bersifat dinamis, artiya materi ajar yang dikembangkan selalu berubah sesuai dengan tuntutan perkembangan kekinian, sehingga pendidik mengalami kesulitan tersendiri menetapkan kriteria “benar” dan “salah” secara kaku. Tujuan pembelajaran biasanya tidak ditekankan untuk penguasaan materinatau keterampilan tertentu, melainkan untuk mengembangkan kreativitas individual, kemampuan apresiasi, serta kemampuan berkompetensi antara sesama peserta didik. Dengan demikian pengukuran hasil belajar ini dapat memberi informasi bagaimana kemampuan rata-rata kelompoknya.

Penggunaan PAN tergantung jenis kelompok, tempat dan waktu, pada kelompok homogen berbeda dengan kelompok heterogen, kelompok belajar di desa berbeda dengan kelompok belajar di kota demikian

juga kemampuan kelompok belajar 3 tahun lalu berbeda dengan kemampuan kelompok belajar pada saat ini. Oleh karena itu penilaian dalam sistem PAN ini adalah kemampuan rata-rata kelompok, kemudian individu diukur seberapa jauh penyimpangannya terhadap rata-rata tersebut. hal ini berarti bahwa tes yang digunakan harus dapat memberikan gambaran diskriminatif antara kemampuan peserta didik yang pandai dengan peserta didik yang kurang pandai. Dalam kaitannya dengan daya diskriminasi atau daya pembeda sebagai titik tolak pengembangan tes hasil belajar, ada indikasi yang menunjukkan bahwa makin tinggi daya diskriminatif suatu butir soal, menandakan tes tersebut semakin baik. Daya diskriminatif itu mencakup: (1) daya diskriminasi antar peserta didik, (2) daya diskriminasi antar situasi pembelajaran, dan (3) daya diskriminasi antar kelompok.

C. Pengolahan Tes Acuan Norma

Berbeda halnya dengan PAP yang dikaji adalah masalah sampling materi tes, dan penetapan tinggi rendahnya patokan yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilan, maka dalam PAN adalah pengolahan data statistiknya. Standar yang digunakan dalam PAN adalah skor rata-rata kelompok yang mengikuti tes, sehingga penentuannya dilakukan dengan mengolah data secara empirik. Pendidik tidak dapat menetapkan patokan terlebih dahulu seperti pada PAP.

Langkah-langkah yang ditempuh untuk mengolah nilai dengan menggunakan PAN sebagai berikut: (1) memberi skor mentah, (2) mencari nilai rata-rata kelompok, (3) mencari nilai simpangan baku, (4) menentukan pedoman konversi, dan (5) menentukan nilai peserta didik.

1. Memberi skor mentah

Untuk memberi skor mentah pada sebuah tes harus diperhatikan: (1) bentuk-bentuk masing bagian tes, dan (2) bobot masing-masing bagian tes. Apabila tes terdiri dari beberapa bagian tes, misalnya dua bentuk yaitu pilihan ganda dan essay, maka tentunya dalam memberi skor tidaklah sama, tidak dapat hanya menjumlah jawaban salah saja

kemudian baru ditentukan nilainya. Sebab pada dasarnya bobot kesukaran butir tes (item) yang disajikan dalam bentuk yang bervariasi itu berbeda sehingga memberi skor juga memperhatikan variasi butir tes yang ada. Oleh karena itu memberi skor dengan memperhatikan variasi bentuk soal bertujuan untuk meningkatkan kewaspadaan untuk mengurangi kelemahan yang melekat pada bentuk tes.

Cara memberikan skor masing-masing bentuk adalah:

1. Tes objektif bentuk benar – salah (B-S) atau *true – false* (T-F) dapat dilakukan dengan dua cara: (1) tanpa koreksi, dan (2) koreksi.

Penskoran benar-salah dengan menerapkan tanpa koreksi dengan menggunakan formula :

$$s = B$$

Contoh:

Dari 10 soal benar-salah yang dikerjakan peserta didik maka Ahmad menjawab benar = 7 dan menjawab salah = 3. Dengan demikian skor Ahmad adalah 7.

Formula penskoran benar-salah dengan menerapkan koreksi adalah:

$$s = B - S$$

Keterangan:

s = skor

B = jumlah item yang benar

S = jumlah item yang salah

Dari 10 soal benar-salah yang dikerjakan maka Ahmad menjawab benar = 7 dan menjawab salah = 3. Dengan demikian skor Ahmad adalah $s = 7 - 3 = 4$.

2. Tes objektif pilihan ganda (*multiple choice*) dapat dilakukan penskoran dengan dua cara yaitu: (1) tanpa koreksi, dan (2) koreksi.

Penskoran pilihan ganda dengan menerapkan tanpa koreksi dengan menggunakan formula:

$$s = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

s = skor

B = jumlah item yang dijawab benar

N = jumlah pilihan ganda

Contoh:

Dari 10 soal pilihan ganda yang dikerjakan peserta didik maka Ahmad menjawab benar = 7 dan menjawab salah = 3. Dengan demikian skor Ahmad adalah:

$$\begin{aligned} s &= \frac{7}{10} \times 100 \\ &= 70 \end{aligned}$$

Formula penskoran pilihan ganda dengan menerapkan koreksi adalah:

$$s = \left[\left(\sum B - \frac{S}{P-1} \right) / N \right] \times 100$$

Keterangan:

B = banyaknya item soal yang dijawab benar

S = banyak soal yang dijawab salah

P = banyaknya alternatif jawaban

N = jumlah soal

Contoh:

Dari 30 soal pilihan ganda dengan 4 alternatifp pilihan jawaban yang diberikan kepada peserta didik, si Ahmad menjawab benar 20 soal dan menjawab salah 10 soal. Tentukan skor yang diperoleh Ahmad.

$$\begin{aligned} s &= \left[\left(20 - \frac{10}{4-1} \right) / 30 \right] \times 100 \\ &= 55,56 \\ &= 56. \end{aligned}$$

3. Tes objektif bentuk menjodohkan (*matching*) dapat dilakukan penskoran dengan formula:

$$s = B - \frac{\sum S}{(n_1 - 1)(n_2 - 1)}$$

Keterangan:

s = skor

B = jumlah jawaban yan benar

S = jumlah jawaban yang salah

n_1 = jumlah item pada lajur kiri (soal)

n_2 = jumlah item pada lajur kanan (jawaban)

Contoh:

Dari 10 soal menjodohkan dengan 12 alternatifp pilihan jawaban yang diberikan kepada peserta didik, si Ahmad menjawab benar 8 soal dan menjawab salah 2 soal. Tentukan skor yang diperoleh Ahmad.

$$\begin{aligned} s &= 8 - \frac{2}{(10 - 1)(12 - 1)} \\ &= 7,98 \\ &= 8. \end{aligned}$$

2. Mencari nilai rata-rata (mean)

Terdapat berbagai cara untuk melakukan penghitungan nilai rata-rata sebagai berikut:

- a. Penghitungan nilai rata-rata dengan jumlah peserta didik relatif kecil jumlahnya.

Formula yang digunakan untuk melakukan penghitungan nilai rata-rata dengan jumlah peserta didik relatif kecil jumlahnya yaitu:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M = Mean atau nilai rata-rata

X = jumlah nilai

N = jumlah peserta didik peserta tes

Contoh:

Nilai Mata Pelajaran Matematika

No	Nama	Nilai
1	Ahmad	8
2	Bakri	5
3	Cici	4
4	Dhani	5
5	Eko	6
6	Fatur	4
7	Gogon	7
8	Hamid	8
	Jumlah	47

Dari tabel di atas diketahui:

$$N = 8$$

$$\Sigma X = 47$$

Sehingga dapat dilakukan penghitungan mean atau nilai rata-rata sebagai berikut:

$$M = \frac{47}{8}$$

$$= 5,87$$

- b. Penghitungan nilai rata-rata dengan jumlah peserta didik relatif banyak jumlahnya.

Penghitungan nilai rata-rata dengan jumlah peserta didik relatif banyak jumlahnya dapat dilakukan dengan cara menyusun distribusi

frekuensi baik distribusi frekuensi data tunggal maupun distribusi data kelompok.

Formula yang digunakan untuk melakukan penghitungan nilai rata-rata dengan jumlah peserta didik relatif banyak jumlahnya yang disusun berdasarkan distribusi frekuensi tunggal yaitu:

$$M = \frac{\sum fX}{N}$$

Keterangan:

M = Mean atau nilai rata-rata

fX = nilai x frekuensi

N = jumlah peserta didik peserta tes

Contoh:

Nilai Mata Pelajaran Matematika

No	Nilai	f	fX
1	20	3	60
2	22	4	88
3	23	2	46
4	24	5	120
5	25	5	125
6	26	6	156
7	27	3	81
8	28	8	224
9	29	6	174
10	30	4	120
11	31	2	62
12	34	2	68
13	35	1	35
		N = 51	fX = 1359

Dari tabel di atas diketahui:

$$\begin{aligned} N &= 51 \\ \Sigma fX &= 1359 \end{aligned}$$

Sehingga dapat dilakukan penghitungan mean atau nilai rata-rata sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M &= \frac{1359}{51} \\ &= 26,65 \end{aligned}$$

Selanjutnya formula yang digunakan untuk melakukan penghitungan nilai rata-rata dengan jumlah peserta didik relatif banyak jumlahnya yang disusun berdasarkan distribusi frekuensi kelompok yaitu:

$$M = \frac{\Sigma fiXi}{N}$$

Keterangan:

M = Mean atau nilai rata-rata

fiXi = nilai x frekuensi

N = jumlah peserta didik peserta tes

Contoh:

Nilai Fikih Peserta didik

No	Nilai	No	Nilai
1	68	21	56
2	78	22	50
3	62	23	50
4	60	24	46
5	60	25	43
6	69	26	37
7	85	27	32
8	56	28	32
9	58	29	43
10	60	30	42
11	58	31	56
12	58	32	60
13	60	33	50
14	75	34	38
15	70	35	45
16	72	36	44
17	89	37	30
18	82	38	58
19	70	39	48
20	68		

Daftar distribusi frekuensi kelompok dapat dibuat menurut prosedur tertentu sebagai berikut:

- a. Menentukan range ialah data terbesar dikurangi data terkecil

$$\begin{aligned}\text{Range} &= \text{Data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 89 - 30 \\ &= 59\end{aligned}$$

- b. Menentukan banyak kelas interval dengan aturan Sturges dalam

Sudjana (1992:47)

Banyak kelas = $1 + (3,3) \log n$

Untuk $n = 39$ maka

$$\begin{aligned} \text{Banyak kelas} &= 1 + (3,3) \log 39 \\ &= 1 + (3,3) 1,59 \\ &= 6,24 \quad \text{banyaknya kelas diambil 6} \end{aligned}$$

- c. Menentukan panjang kelas interval (p), rumus yang digunakan adalah:

$$p = \frac{\text{range}}{\text{banyak kelas}}$$

p ditentukan sesuai dengan ketelitian data. Jika data teliti sampai satuan maka p diambil teliti sampai satuan p .

$$\begin{aligned} p &= \frac{\text{range}}{\text{banyak kelas}} \\ &= 59/6 \\ &= 9,8 \end{aligned}$$

Dari hasil di atas dapat diambil $p = 10$

- d. Memilih ujung bawah interval pertama. Untuk data ini dapat diambil sama dengan data terkecil atau nilai data yang lebih kecil dari data terkecil.
- e. Kesimpulannya, dengan $p = 10$ dan memulai batas bawah 30 maka distribusi yang dimaksud dari data diatas adalah sebagai berikut:

Nilai	fi	Xi	fixi	xi ²	fi xi ²
30 – 39	5	34,5	172,5	1190,25	5951,25
40 – 49	7	44,5	311,5	1980,25	13861,75
50 – 59	10	54,5	545	2970,25	29702,5
60 – 69	9	64,5	580,5	4160,25	37442,5
70 – 79	5	74,5	372,5	5550,25	27751,25
80 – 89	3	84,5	253,5	7140,25	21420,75
Jumlah	39	-	2235,5	-	136130

Dari tabel di atas dapat dilakukan perhitungan mean sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M &= \frac{\sum f_i x_i}{f_i} \\ &= \frac{2235,5}{39} \\ &= 57,32 \end{aligned}$$

3. Mencari Nilai Simpangan Baku

Setelah dilakukan penghitungan mean atau nilai rata-rata dari tes yang dikerjakan peserta didik, maka langkah selanjutnya dilakukan penghitungan simpangan baku atau standar deviasi. Untuk melakukan penghitungan simpangan baku dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Penghitungan simpangan baku untuk data tunggal

Penghitungan simpangan baku atau standar deviasi (SD) data tunggal yang memiliki frekuensi tunggal dapat digunakan formula sebagai berikut:

$$a. SD = \sqrt{\frac{\sum(x)^2}{N}}$$

Contoh:

Hitung SD dari data ini : 4, 5, 6, 7, 8

Penghitungan simpangan baku dapat dilakukan sebagai berikut:

X	F	(x)	(x) ²
4	1	-2	4
5	1	-1	1
6	1	0	0
7	1	1	1
8	1	2	4
$\Sigma X = 30$	$N = 5$	-	$\Sigma(x)^2 = 10$

Caranya :

1. Jumlahkan kolom X
2. Jumlahkah kolom F
3. Hitung $M = 30/5 = 6$
4. Isi kolom (x) dengan cara X-M Jangan lupa menuliskan tanda negative.
5. Isi Kolom $(x)^2$ dengan mengkwadratkan kolom (x)
6. Jumlahkan kolom $(x)^2$.

Dari tabel dapat dihitung simpangan baku sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{10}{5}} \\ &= \sqrt{2} \\ &= 1,41 \end{aligned}$$

$$b. SD = \sqrt{\frac{\sum X^2}{N} - \left(\frac{\sum X}{N}\right)^2}$$

Contoh:

Hitung SD dari data ; 9,10,12,13,14

X	F	X ²
9	1	81
10	1	100
12	1	144
13	1	169
14	1	196
$\Sigma X = 58$	$N = 5$	$\Sigma X^2 = 690$

Caranya :

1. Jumlahkan kolom X
2. Jumlahkah kolom F
3. Isi kolom $(X)^2$ dengan cara mengkuadratkan kolom X
4. Jumlahkan Kolom X^2

Dari tabel dapat dihitung simpangan baku sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{690}{5} - \left(\frac{58}{5}\right)^2} \\
 &= \sqrt{138 - 134,56} \\
 &= \sqrt{3,44} \\
 &= 1,85
 \end{aligned}$$

Selanjutnya penghitungan simpangan baku atau standar deviasi (SD) data tunggal yang memiliki frekuensi lebih dari satu dapat digunakan formula sebagai berikut:

$$a. SD = \sqrt{\frac{\sum f(x)^2}{N}}$$

Contoh:

Hitung SD dari data 4,5,5,7,4,8,9,4,7

X	F	FX	(x)	F(x) ²
4	3	12	-1,88	10,60
5	2	10	-0,88	1,55
7	2	14	1,12	2,51
8	1	8	2,12	4,49
9	1	9	3,12	9,73
	N= 9	ΣFX= 53	-	Σfx ² = 28,89

Caranya:

1. Jumlahkan kolom F dan isi kolom 3
2. Hitung $M = 53/9 = 5,88$
3. Isi kolom (x) dengan cara $X - M$.
4. Isi kolom terakhir dengan mengkwadratkan kolom (x) kemudian kalikan lagi dengan kolom F dan jumlahkan kebawah.

Dari tabel dapat dihitung simpangan baku sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{28,89}{9}} \\ &= \sqrt{3,21} \\ &= 1,79 \end{aligned}$$

$$b. \quad SD = \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N} - \left(\frac{\sum FX}{N}\right)^2}$$

Contoh :

Hitung SD dari data : 5,5,6,7,6,8,7,8,7

X	F	FX	X ²	FX ²
5	2	10	25	50
6	2	12	36	72
7	3	21	49	147
8	2	16	64	128
	N= 9	ΣFX= 59	-	ΣFX ² = 398

Caranya :

1. Jumlahkan kolom F
2. Isi kolom FX dengan cara kalikan kolom F dengan X dan jumlahkan.
3. Isi kolom 4 dengan kwadrat X
4. Isi kolom 5 dengan perkalian kolom-kolom 2 dan 4 dan jumlahkan.

Dari tabel dapat dihitung simpangan baku sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{398}{9} - \left(\frac{59}{9}\right)^2} \\ &= \sqrt{44,22 - 42,90} \\ &= \sqrt{1,32} \\ &= 1,14 \end{aligned}$$

b. Penghitungan simpangan baku untuk data kelompok

Penghitungan simpangan baku atau standar deviasi (SD) data kelompok dapat digunakan formula sebagai berikut:

$$a. SD = \sqrt{\frac{\sum F(x)^2}{N}}$$

Contoh:

Nilai	F	X	FX	x	F(x) ²
30 – 39	5	34,5	172,5	-22,82	2603,76
40 – 49	7	44,5	311,5	-12,82	1150,47
50 – 59	10	54,5	545	-2,82	79,52
60 – 69	9	64,5	580,5	7,18	463,97
70 – 79	5	74,5	372,5	17,18	1475,76
80 – 89	3	84,5	253,5	27,18	2216,26
	N= 39	-	Σ FX= 2235,5	-	Σ = 7989,74

Keterangan :

X = Mid poin

(x) = X – M

M = 2235,5/39 = 57,32

Dari tabel dapat dihitung simpangan baku sebagai berikut:

$$\begin{aligned} SD &= \sqrt{\frac{7989,74}{39}} \\ &= \sqrt{204,86} \\ &= 14,31 \end{aligned}$$

$$b. SD = \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N} - \left(\frac{\sum FX}{N}\right)^2}$$

Contoh:

Nilai	F	X	F.X	X ²	F.X ²
30 – 39	5	34,5	172,5	1190,25	5951,25
40 – 49	7	44,5	311,5	1980,25	13861,75
50 – 59	10	54,5	545	2970,25	29702,5
60 – 69	9	64,5	580,5	4160,25	37442,25
70 – 79	5	74,5	372,5	5550,25	27751,25
80 – 89	3	84,5	253,5	7140,25	21420,75
	N= 39	-	Σ FX= 2235,5		Σ F.X ² = 136129,8

Keterangan :

X² adalah Kuadrat kolom 3

FX² adalah kolom 2 kali kolom 5

Dari tabel dapat dihitung simpangan baku sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{136129,8}{39} - \left(\frac{2235,5}{39}\right)^2} \\
 &= \sqrt{3490,50 - 3285,58} \\
 &= \sqrt{204,92} \\
 &= 14,31
 \end{aligned}$$

$$\text{c. } SD = \sqrt{\frac{\Sigma F(X')^2}{N} - \left(\frac{\Sigma F(X')}{N}\right)^2} \quad \text{x} \quad \text{i}$$

Contoh:

Nilai	F	(x')	F (x')	(x') ²	F (x') ²
30 – 39	5	-2	-10	4	20
40 – 49	7	-1	-7	1	7
50 – 59	10	0	0	0	0
60 – 69	9	+1	9	1	9
70 – 79	5	+2	10	4	20
80 – 89	3	+3	9	9	27
	N= 39		ΣF(x')= 11		Σ F (x') ² = 83

Cara mengisi tabel :

1. Isi kolom 3 dengan menuliskan angka nol pada baris yang memiliki frekuensi tertinggi atau di sembarang tempat. Kemudian tulis angka berturut turut diatas nol mulai -1, -2 dst(kearah data yang lebih kecil). Sedangkan ke bawah (data yang lebih besar) tulis +1,+2 dst
2. Kolom 4 isinya kolom 2 dikali kolom 3.
3. Kolom 5 isinya kwadratkan kolom 3.
4. Kolom 6 isinya kolom 2 kali kolom 5.

Dari tabel dapat dihitung simpangan baku sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 SD &= \sqrt{\frac{83}{39} - \left(\frac{11}{39}\right)^2} \times 10 \\
 &= \sqrt{2,13 - 0,07} \times 10 \\
 &= \sqrt{2,06} \times 10 \\
 &= 1,43 \times 10 \\
 &= 14,30
 \end{aligned}$$

4. Menentukan pedoman konversi

Langkah berikutnya setelah dilakukan penghitungan mean dan simpangan baku adalah menentukan pedoman konversi. Untuk menentukan

pedoman konversi harus memperhatikan: (1) skala penilaian yang digunakan, dan (2) menghitung dan menetapkan tabel konversi nilai untuk menentukan besar kecilnya nilai yang diperoleh peserta didik.

Skala penilaian yang dapat digunakan antara lain: (a) skala lima, skala (b) skala sembilan, (c) skala sebelas..

a. Pedoman konversi dengan skala lima sebagai berikut:

$\bar{X} + (1,5 \text{ SD})$ ke atas	= A
$\bar{X} + (0,5 \text{ SD})$ ke atas	= B
$\bar{X} - (0,5 \text{ SD})$ ke atas	= C
$\bar{X} - (1,5 \text{ SD})$ ke atas	= D
$\bar{X} - (1,5 \text{ SD})$ ke bawah	= E

b. Pedoman konversi dengan skala sepuluh sebagai berikut:

$\bar{X} + (2,25 \text{ SD})$ ke atas	= 10
$\bar{X} + (1,75 \text{ SD})$ ke atas	= 9
$\bar{X} + (1,25 \text{ SD})$ ke atas	= 8
$\bar{X} + (0,75 \text{ SD})$ ke atas	= 7
$\bar{X} + (0,25 \text{ SD})$ ke atas	= 6
$\bar{X} - (0,25 \text{ SD})$ ke atas	= 5
$\bar{X} - (0,75 \text{ SD})$ ke atas	= 4
$\bar{X} - (1,25 \text{ SD})$ ke atas	= 3
$\bar{X} - (1,75 \text{ SD})$ ke atas	= 2
$\bar{X} - (2,25 \text{ SD})$ ke atas	= 1

c. Pedoman konversi skala seratus:

$$T \text{ skor} = 50 + \left(\frac{X - \bar{X}}{s} \right) \times 10$$

Keterangan:

X = skor mentah yang diperoleh peserta didik

\bar{X} = rata-rata

s = simpangan baku

d. Pedoman konversi Z score

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{s}$$

Keterangan:

X = skor mentah yang diperoleh peserta didik

\bar{X} = rata-rata

s = simpangan baku

5. Menentukan nilai peserta didik

Pada dasarnya pengolahan nilai tersebut adalah nilai mentah peserta tes, artinya sebelum dijadikan nilai standar, terlebih dahulu diperbandingkan dengan nilai rata-rata kelompok. selama peserta tes memiliki homogenitas yang cukup tinggi, distribusi nilai akan membentuk kurva normal, dan distribusi persentasenya akan menjadi seperti disebutkan diatas. Akan tetapi apabila keadaan peserta tidak homogen akan membentuk kurva juling, baik juling positif maupun juling negatif. Hal ini tentu akan sedikit menimbulkan kesulitan sebab penyebaran nilainya tidak merata.

Dengan demikian pada sedikit pada pengolahan hasil evaluasi yang menggunakan acuan norma (PAN), baik dan tidak nya nilai sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh katateristik kelompok. PAN atau PAP? Berkaitan dengan pertanyaan yang selalu ditanyakan oleh guru, manakah yang lebih baik menggunakan PAN atau PAP? Mengenai hal ini perlulah diingat sebagaimana banyak dikemukakan oleh para pakar, bahwa tes PAN lebih sesuai bila digunakan pada matapelajaran yang berkaitan dengan pengembangan wawasan akademik. Misalnya, mata pelajaran sejarah, sosiologi dan matapelajaran lainnya yang bertujuan untuk memperkaya wawasan akademik. jadi, sekalipun terjadi kesalahan, tidak sampai pada akibat yang fatal, sebagaimana pada PAP

Perbedaan penggunaan kedua jenis tes di atas bukan merupakan harga mati yang tidak bisa digabungkan dan dipertukarkan, asalkan guru/ dosen menyadari mengapa dia menggunakan tes PAP dan mengapa dia harus menggunakan tes PAN. Adalah wajar saja, jika sebuah tes

yang sama dipakai untuk dua maksud berbeda, yaitu PAP dan PAN sekaligus. Dengan demikian dapatlah diketahui bahwa antara PAP dan PAN memang memiliki perbedaan yaitu:

1. Kriteria atau patokan yang digunakan PAP bersifat “mutlak”, sedangkan PAN menggunakan kriteria yang bersifat relatif, dalam arti tidak tetap atau selalu berubah-ubah, disesuaikan dengan kondisi dan atau kebutuhan pada waktu itu.
2. Nilai dari hasil PAP dapat dijadikan indikator untuk mengetahui sampai di mana tingkat kemampuan dan penguasaan peserta didik tentang materi pengajaran tertentu, sedangkan nilai hasil PAN tidak mencerminkan tingkat kemampuan dan penguasaan peserta didik tentang materi pengajaran yang diteskan, tetapi hanya menunjukkan kedudukan peserta didik di dalam peringkat kelompoknya.

D. Tugas-Tugas

Jelaskan perbedaan penilaian acuan patokan dengan penilaian norma.

E. Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan Nasional, *Pengembangan Sistem Penilaian*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2004
- Departemen Pendidikan Nasional, *Bahan Persentasi Penetapan KKM*, 2006
- Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip-Teknik-Prosedur*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Lampiran

1. PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 66 TAHUN 2013 TENTANG STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN
2. SALINAN LAMPIRAN PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 66 TAHUN 2013 TENTANG STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN
2. LAMPIRAN IV PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NO 81 A TAHUN 2013 TENTANG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Lampiran I

PERMEN DIKBUD NO 66 Tahun 2013

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 66 TAHUN 2013

TENTANG
STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

- Menimbang : bahwa dalam rangka mengendalikan mutu hasil pendidikan sesuai dengan standar nasional pendidikan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Standar Penilaian Pendidikan;
- Mengingat :
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32. tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan(Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410);
 3. Peraturan Presiden Nomor 47 Tahun 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan

- Presiden Nomor 91 Tahun 2011 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 141);
4. Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Kementerian Negara serta Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Eselon I Kementerian Negara, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 92 Tahun 2011 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 142);
 5. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 84/P Tahun 2009 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 5/P Tahun 2013;

MEMUTUSKAN:

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN TENTANG STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN.

Pasal 1

- (1) Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar penilaian pendidikan yang berlaku secara nasional.
- (2) Standar penilaian pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Dengan berlakunya Peraturan Menteri ini, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian Pendidikan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 3

Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal 4 Juni 2013

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA,

MOHAMMAD NUH

Diundangkan di Jakarta
pada tanggal

MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA,

AMIR SYAMSUDIN
BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2013 NOMOR

SALINAN LAMPIRAN

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

NOMOR 66 TAHUN 2013

TENTANG STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN

BAB I

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 angka 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Selanjutnya, Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional “berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan. Standar Nasional Pendidikan “berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu”. Standar Nasional Pendidikan terdiri atas 8 (delapan) standar, salah satunya adalah Standar Penilaian yang bertujuan untuk menjamin:

- a. perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian;
- b. pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan
- c. pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Standar Penilaian Pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan Pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

BAB II

STANDAR PENILAIAN PENDIDIKAN

A. Pengertian

Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Penilaian pendidikan sebagai proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik mencakup: penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian nasional, dan ujian sekolah/madrasah, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran.
2. Penilaian diri merupakan penilaian yang dilakukan sendiri oleh peserta didik secara reflektif untuk membandingkan posisi relatifnya dengan kriteria yang telah ditetapkan.
3. Penilaian berbasis portofolio merupakan penilaian yang dilaksanakan untuk menilai keseluruhan entitas proses belajar peserta didik termasuk penugasan perseorangan dan/atau kelompok di dalam dan/atau di luar kelas khususnya pada sikap/perilaku dan keterampilan.
4. Ulangan merupakan proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran, untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik.
5. Ulangan harian merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk menilai kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD) atau lebih.
6. Ulangan tengah semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8 – 9 minggu kegiatan pembelajaran. Cakupan ulangan tengah semester meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan seluruh KD pada periode tersebut.

7. Ulangan akhir semester merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.
8. Ujian Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh satuan pendidikan untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
9. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi yang selanjutnya disebut UMTK merupakan kegiatan pengukuran yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengetahui pencapaian tingkat kompetensi. Cakupan UMTK meliputi sejumlah Kompetensi Dasar yang merepresentasikan Kompetensi Inti pada tingkat kompetensi tersebut.
10. Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN merupakan kegiatan pengukuran kompetensi tertentu yang dicapai peserta didik dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan, yang dilaksanakan secara nasional.
11. Ujian Sekolah/Madrasah merupakan kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi di luar kompetensi yang diujikan pada UN, dilakukan oleh satuan pendidikan.

B. Prinsip dan Pendekatan Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Objektif, berarti penilaian berbasis pada standardan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai.
2. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
3. Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya.
4. Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
5. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
6. Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

Pendekatan penilaian yang digunakan adalah penilaian acuan kriteria (PAK). PAK merupakan penilaian pencapaian kompetensi yang didasarkan pada kriteria ketuntasan minimal (KKM). KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.

Sesuai dengan PERMEN DIKBUD NO 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian, telah dinyatakan ruang lingkup, teknik, dan instrumen penilaian

1. Ruang Lingkup Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

2. Teknik dan Instrumen Penilaian

Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut.

a. Penilaian kompetensi sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antarpeserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- 1) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- 2) Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.

- 3) Penilaian antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pen-capaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian antarpeserta didik.
- 4) Jurnal merupakan catatan pendidik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.

b. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- 1) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- 2) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan.
- 3) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

c. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

- 1) Tes praktik adalah penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.
- 2) Proyek adalah tugas-tugas belajar (*learning tasks*) yang meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu.
- 3) Penilaian portofolio adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai kumpulan seluruh karya peserta didik dalam bidang tertentu yang bersifat reflektif-integratif untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi, dan/atau kreativitas peserta didik dalam kurun waktu tertentu. Karya tersebut dapat berbentuk tindakan nyata yang mencerminkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungannya. Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan:

- a) substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
- b) konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
- c) penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

C. Mekanisme dan Prosedur Penilaian

1. Penilaian hasil belajar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dilaksanakan oleh pendidik, satuan pendidikan, Pemerintah dan/atau lembaga mandiri.
2. Penilaian hasil belajar dilakukan dalam bentuk penilaian otentik, penilaian diri, penilaian proyek, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ujian tingkat kompetensi, ujian mutu tingkat kompetensi, ujian sekolah, dan ujian nasional.
 - a. Penilaian otentik dilakukan oleh guru secara berkelanjutan.
 - b. Penilaian diri dilakukan oleh peserta didik untuk tiap kali sebelum ulangan harian.
 - c. Penilaian proyek dilakukan oleh pendidik untuk tiap akhir bab atau tema pelajaran.
 - d. Ulangan harian dilakukan oleh pendidik terintegrasi dengan proses pembelajaran dalam bentuk ulangan atau penugasan.
 - e. Ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester, dilakukan oleh pendidik di bawah koordinasi satuan pendidikan.
 - f. Ujian tingkat kompetensi dilakukan oleh satuan pendidikan pada akhir kelas II (tingkat 1), kelas IV (tingkat 2), kelas VIII (tingkat 4), dan kelas XI (tingkat 5), dengan menggunakan kisi-kisi yang disusun oleh Pemerintah. Ujian tingkat kompetensi pada akhir kelas VI (tingkat 3), kelas IX (tingkat 4A), dan kelas XII (tingkat 6) dilakukan melalui UN.
 - g. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi dilakukan dengan metode survei oleh Pemerintah pada akhir kelas II (tingkat 1), kelas IV (tingkat 2), kelas VIII (tingkat 4), dan kelas XI (tingkat 5).
 - h. Ujian sekolah dilakukan oleh satuan pendidikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan
 - i. Ujian Nasional dilakukan oleh Pemerintah sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
3. Perencanaan ulangan harian dan pemberian proyek oleh pendidik sesuai

dengan silabus dan dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

4. Kegiatan ujian sekolah/madrasah dilakukan dengan langkah-langkah:
 - a. menyusun kisi-kisi ujian;
 - b. mengembangkan (menulis, menelaah, dan merevisi) instrumen;
 - c. melaksanakan ujian;
 - d. mengolah (menyekor dan menilai) dan menentukan kelulusan peserta didik; dan
 - e. melaporkan dan memanfaatkan hasil penilaian.
5. Ujian nasional dilaksanakan sesuai langkah-langkah yang diatur dalam Prosedur Operasi Standar (POS).
6. Hasil ulangan harian diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan harian berikutnya. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedial.
7. Hasil penilaian oleh pendidik dan satuan pendidikan dilaporkan dalam bentuk nilai dan deskripsi pencapaian kompetensi kepada orangtua dan pemerintah.

D. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian

1. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Pendidik

Penilaian hasil belajar oleh pendidik yang dilakukan secara berkesinambungan bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Proses penilaian diawali dengan mengkaji silabus sebagai acuan dalam membuat rancangan dan kriteria penilaian pada awal semester. Setelah menetapkan kriteria penilaian, pendidik memilih teknik penilaian sesuai dengan indikator dan mengembangkan instrumen serta pedoman penyekoran sesuai dengan teknik penilaian yang dipilih.
- b. Pelaksanaan penilaian dalam proses pembelajaran diawali dengan penelusuran dan diakhiri dengan tes dan/atau nontes. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan teknik bertanya untuk mengeksplorasi pengalaman belajar sesuai dengan kondisi dan tingkat kemampuan peserta didik.
- c. Penilaian pada pembelajaran tematik-terpadu dilakukan dengan mengacu

- pada indikator dari Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran yang diintegrasikan dalam tema tersebut.
- d. Hasil penilaian oleh pendidik dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui kemajuan dan kesulitan belajar, dikembalikan kepada peserta didik disertai balikan (*feedback*) berupa komentar yang mendidik (penguatan) yang dilaporkan kepada pihak terkait dan dimanfaatkan untuk perbaikan pembelajaran
 - e. Laporan hasil penilaian oleh pendidik berbentuk:
 - 1) nilai dan/atau deskripsi pencapaian kompetensi, untuk hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan termasuk penilaian hasil pembelajaran tematik-terpadu.
 - 2) deskripsi sikap, untuk hasil penilaian kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial.
 - f. Laporan hasil penilaian oleh pendidik disampaikan kepada kepala sekolah/madrasah dan pihak lain yang terkait (misal: wali kelas, guru Bimbingan dan Konseling, dan orang tua/wali) pada periode yang ditentukan.
 - g. Penilaian kompetensi sikap spiritual dan sosial dilakukan oleh semua pendidik selama satu semester, hasilnya diakumulasi dan dinyatakan dalam bentuk deskripsi kompetensi oleh wali kelas/guru kelas.

2. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Satuan Pendidikan

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan peserta didik yang meliputi kegiatan sebagai berikut:

- a. menentukan kriteria minimal pencapaian Tingkat Kompetensi dengan mengacu pada indikator Kompetensi Dasar tiap mata pelajaran;
- b. mengoordinasikan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, ujian tingkat kompetensi, dan ujian akhir sekolah/madrasah;
- c. menyelenggarakan ujian sekolah/madrasah dan menentukan kelulusan peserta didik dari ujian sekolah/madrasah sesuai dengan POS Ujian Sekolah/Madrasah;
- d. menentukan kriteria kenaikan kelas;
- e. melaporkan hasil pencapaian kompetensi dan/atau tingkat kompetensi kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk buku rapor;
- f. melaporkan pencapaian hasil belajar tingkat satuan pendidikan kepada dinas pendidikan kabupaten/kota dan instansi lain yang terkait;

- g. melaporkan hasil ujian Tingkat Kompetensi kepada orangtua/wali peserta didik dan dinas pendidikan.
 - h. menentukan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan melalui rapat dewan pendidik sesuai dengan kriteria:
 - 1) menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
 - 2) mencapai tingkat Kompetensi yang dipersyaratkan, dengan ketentuan kompetensi sikap (spiritual dan sosial) termasuk kategori baik dan kompetensi pengetahuan dan keterampilan minimal sama dengan KKM yang telah ditetapkan;
 - 3) lulus ujian akhir sekolah/madrasah; dan
 - 4) lulus Ujian Nasional.
 - i. menerbitkan Surat Keterangan Hasil Ujian Nasional (SKHUN) setiap peserta didik bagi satuan pendidikan penyelenggara Ujian Nasional; dan
 - j. menerbitkan ijazah setiap peserta didik yang lulus dari satuan pendidikan bagi satuan pendidikan yang telah terakreditasi.
3. Pelaksanaan dan Pelaporan Penilaian oleh Pemerintah

Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan melalui Ujian Nasional dan ujian mutu Tingkat Kompetensi, dengan memperhatikan hal-hal berikut.

- a. Ujian Nasional
 - 1) Penilaian hasil belajar dalam bentuk UN didukung oleh suatu sistem yang menjamin mutu dan kerahasiaan soal serta pelaksanaan yang aman, jujur, dan adil.
 - 2) Hasil UN digunakan untuk:
 - a) salah satu syarat kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan;
 - b) salah satu pertimbangan dalam seleksi masuk ke jenjang pendidikan berikutnya;
 - c) pemetaan mutu; dan
 - d) pembinaan dan pemberian bantuan untuk peningkatan mutu.
 - 3) Dalam rangka standarisasi UN diperlukan acuan berupa kisi-kisi bersifat nasional yang dikembangkan oleh Pemerintah, sedangkan soalnya disusun oleh Pemerintah Pusat dan/atau Pemerintah Daerah dengan komposisi tertentu yang ditentukan oleh Pemerintah.
 - 4) Sebagai salah satu penentu kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan, kriteria kelulusan UN ditetapkan setiap tahun oleh Pemerintah.
 - 5) Dalam rangka penggunaan hasil UN untuk pemetaan mutu program

dan/atau satuan pendidikan, Pemerintah menganalisis dan membuat peta daya serap UN dan menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

- b. Ujian Mutu Tingkat Kompetensi
- 1) Ujian mutu Tingkat Kompetensi dilakukan oleh Pemerintah pada seluruh satuan pendidikan yang bertujuan untuk pemetaan dan penjaminan mutu pendidikan di suatu satuan pendidikan.
 - 2) Ujian mutu Tingkat Kompetensi dilakukan sebelum pesertadidik menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk perbaikan proses pembelajaran.
 - 3) Instrumen, pelaksanaan, dan pelaporan ujian mutu Tingkat Kompetensi mampu memberikan hasil yang komprehensif sebagaimana hasil studi lain dalam skala internasional.

MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

MOHAMMAD NUH

Lampiran II

Lampiran IV

PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN NO 81 A TAHUN 2013 TENTANG IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Dinyatakan Pengaturan Penilaian, Penentuan Indeks Prestasi,
dan Kelulusan.

Pengaturan mengenai penilaian, penentuan indeks prestasi, dan kelulusan
adalah sebagaimana diuraikan di bawah ini.

a. Penilaian

- 1) Penilaian setiap mata pelajaran meliputi kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan, dan kompetensi sikap. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan menggunakan skala 1–4 (kelipatan 0.33), sedangkan kompetensi sikap menggunakan skala Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K), yang dapat dikonversi ke dalam Predikat A - D seperti pada Tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5: Konversi Kompetensi Pengetahuan, Keterampilan, dan Sikap

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	B
B	3	3	
B-	2,66	2,66	
C+	2,33	2,33	C
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	K
D	1	1	

- 2) Ketuntasan minimal untuk seluruh kompetensi dasar pada kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yaitu 2.66 (B-)
- 3) Pencapaian minimal untuk kompetensi sikap adalah B. Untuk kompetensi yang belum tuntas, kompetensi tersebut dituntaskan melalui pembelajaran

remedial sebelum melanjutkan pada kompetensi berikutnya. Untuk mata pelajaran yang belum tuntas pada semester berjalan, dituntaskan melalui pembelajaran remedial sebelum memasuki semester berikutnya.

b. Penentuan Indeks Prestasi (IP)

1) SMP/MTs

- a) IP merupakan rata-rata dari gabungan hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang masing-masing dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IP = \frac{\sum N \times \text{Jumlah sks}}{\text{Jumlah sks}}$$

Keterangan:

IP : Indeks Prestasi

SN : Jumlah mata pelajaran

sks : Satuan kredit semester yang diambil untuk setiap mata pelajaran

Jumlah sks : jumlah sks dalam satu semester

- b) Peserta didik pada semester 2 dan seterusnya dapat mengambil sejumlah mata pelajaran dengan jumlah sks berdasarkan IP semester sebelumnya dengan ketentuan sebagai berikut:

- (1) IP < 2.66 dapat mengambil maksimal 20 sks.
- (2) IP 2.66 – 3.32 dapat mengambil maksimal 24 sks.
- (3) IP 3.33 – 3.65 dapat mengambil maksimal 28 sks.
- (4) IP > 3.65 dapat mengambil maksimal 32 sks.

Selain itu, nilai kompetensi sikap paling rendah B.

2) SMA/MA

- a) IP merupakan rata-rata dari gabungan hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang masing-masing dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IP = \frac{\sum N \times \text{Jumlah sks}}{\text{Jumlah sks}}$$

Keterangan:

IP : Indeks Prestasi

$\sum N$: Jumlah mata pelajaran

sks : Satuan kredit semester yang diambil untuk setiap mata pelajaran

Jumlah sks : jumlah sks dalam satu semester

- b) Peserta didik pada semester 2 dan seterusnya dapat mengambil sejumlah mata pelajaran dengan jumlah sks berdasarkan IP semester sebelumnya dengan ketentuan sebagai berikut:

- (1) IP < 2.66 dapat mengambil maksimal 24 sks.
- (2) IP 2.66 – 3.32 dapat mengambil maksimal 28 sks.
- (3) IP 3.33 – 3.65 dapat mengambil maksimal 32 sks.
- (4) IP > 3.65 dapat mengambil maksimal 36 sks.

Selain itu, nilai kompetensi sikap paling rendah B.

3) SMK/MAK

- a) IP merupakan rata-rata dari gabungan hasil penilaian kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan yang masing-masing dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$IP = \frac{\sum N \times \text{Jumlah sks}}{\text{Jumlah sks}}$$

Keterangan:

IP : Indeks Prestasi

$\sum N$: Jumlah mata pelajaran

sks : Satuan kredit semester yang diambil untuk setiap mata pelajaran

Jumlah sks : jumlah sks dalam satu semester

- b) Peserta didik pada semester 2 dan seterusnya dapat mengambil sejumlah mata pelajaran dengan jumlah sks berdasarkan IP semester sebelumnya dengan ketentuan sebagai berikut:

- (1) IP < 2.66 dapat mengambil maksimal 28 sks.
- (2) IP 2.66 – 3.32 dapat mengambil maksimal 32 sks.
- (3) IP 3.33 – 3.65 dapat mengambil maksimal 36 sks.
- (4) IP > 3.66 dapat mengambil maksimal 40 sks.

Selain itu, nilai kompetensi sikap paling rendah B.

c. Kelulusan

Peserta didik dapat memanfaatkan semester pendek hanya untuk

mengulang mata pelajaran yang belum tuntas. Bagi yang sudah tuntas (mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah) tidak diperbolehkan untuk mengikuti semester pendek. Kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang menyelenggarakan SKS dapat dilakukan pada setiap akhir semester. Peserta didik dinyatakan lulus dari satuan pendidikan di SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK setelah:

- 1) menyelesaikan seluruh program pembelajaran;
- 2) memperoleh nilai minimal baik pada penilaian akhir untuk seluruh mata pelajaran;
- 3) lulus ujian sekolah/madrasah; dan
- 4) lulus Ujian Nasional.

d. Pihak Yang Terlibat

Berdasarkan amanat tersebut, dalam rangka penerapan SKS diatur hal-hal sebagai berikut:

1. Pusat Kurikulum dan Perbukuan membuat model-model penyelenggaraan SKS bagi satuan pendidikan.
2. Direktorat teknis persekolahan membuat dan melaksanakan program pembinaan penerapan SKS sesuai dengan karakteristik masing-masing satuan pendidikan.
3. Dinas pendidikan provinsi dan kabupaten/kota membuat dan melaksanakan program koordinasi dan supervisi penerapan SKS di setiap satuan pendidikan.

e. Mekanisme Penyelenggaraan

Penyelenggaraan SKS di setiap satuan pendidikan SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan, kelayakan, dan ketersediaan sumberdaya pendidikan bagi keberlangsungan penyelenggaraan SKS secara optimal. Kepala satuan pendidikan menginformasikan terlebih dahulu kepada seluruh komunitas sekolah (guru, tenaga kependidikan, dan orang tua) sebelum dilaksanakannya penyelenggaraan SKS.

VII. KONSEP DAN STRATEGI PENILAIAN HASIL BELAJAR

A. Konsep Penilaian Hasil Belajar

1. Definisi Operasional

Dalam pedoman ini, pengertian penilaian sama dengan asesmen.

Terdapat tiga kegiatan yang perlu didefinisikan, yakni pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, walaupun memang saling berkaitan. Pengukuran adalah kegiatan mem-bandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian.

a. Cakupan Penilaian

Dalam Kurikulum 2013, kompetensi inti (KI) dirumuskan sebagai berikut:

- a) KI-1: kompetensi inti sikap spiritual.
 - b) KI-2: kompetensi inti sikap sosial.
 - c) KI-3: kompetensi inti pengetahuan.
 - d) KI-4: kompetensi inti keterampilan.
- b. Untuk setiap materi pokok tertentu terdapat rumusan KD untuk setiap aspek KI. Jadi, untuk suatu materi pokok tertentu, muncul 4 KD sebagai berikut:
- 1) KD pada KI-1: aspek sikap spiritual (untuk matapelajaran tertentu bersifat generik, artinya berlaku untuk seluruh materi pokok).
 - 2) KD pada KI-2: aspek sikap sosial (untuk matapelajaran tertentu bersifat relatif generik, namun beberapa materi pokok tertentu ada KD pada KI-3 yang berbeda dengan KD lain pada KI-2).
 - 3) KD pada KI-3: aspek pengetahuan
 - 4) KD pada KI-4: aspek keterampilan

2. Metode dan instrumen penilaian

Berbagai metode dan instrumen baik formal maupun nonformal digunakan dalam penilaian untuk mengumpulkan informasi. Informasi yang dikumpulkan menyangkut semua perubahan yang terjadi baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Penilaian dapat dilakukan selama pembelajaran berlangsung (penilaian proses) dan setelah pembelajaran usai dilaksanakan (penilaian hasil/produk).

Penilaian informal bisa berupa komentar-komentar guru yang diberikan/ diucapkan selama proses pembelajaran. Saat seorang peserta didik menjawab pertanyaan guru, saat seorang peserta didik atau beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan kepada guru atau temannya, atau saat seorang peserta didik memberikan komentar terhadap jawaban guru atau peserta didik lain, guru telah melakukan penilaian informal terhadap performansi

peserta didik tersebut. Penilaian proses formal, sebaliknya, merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dirancang untuk mengidentifikasi dan merekam pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Berbeda dengan penilaian proses informal, penilaian proses formal merupakan kegiatan yang disusun dan dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk membuat suatu simpulan tentang kemajuan peserta didik.

B. Komponen Penilaian Hasil Belajar

1. Prinsip, Pendekatan, dan Karakteristik Penilaian

a. Prinsip Penilaian

Penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- 2) Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- 3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- 4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- 6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 8) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.
- 10) Edukatif, berarti penilaian dilakukan untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan peserta didik

b. Pendekatan Penilaian

Penilaian menggunakan pendekatan sebagai berikut:

1) Acuan Patokan

Semua kompetensi perlu dinilai dengan menggunakan acuan patokan berdasarkan pada indikator hasil belajar. Sekolah menetapkan acuan patokan sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya.

2) Ketuntasan Belajar

Ketuntasan belajar ditentukan sebagai berikut:

Predikat Nilai Kompetensi Pengetahuan Keterampilan Sikap

Predikat	Nilai Kompetensi		
	Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
A	4	4	SB
A-	3,66	3,66	
B+	3,33	3,33	B
B	3	3	
B-	2,66	2,66	
C+	2,33	2,33	C
C	2	2	
C-	1,66	1,66	
D+	1,33	1,33	K
D	1	1	

- a) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan belum tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai < 2.66 dari hasil tes formatif.
- b) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4, seorang peserta didik dinyatakan sudah tuntas belajar untuk menguasai KD yang dipelajarinya apabila menunjukkan indikator nilai ≥ 2.66 dari hasil tes formatif.
- c) Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, ketuntasan seorang peserta didik dilakukan dengan memperhatikan aspek sikap pada KI-1 dan KI-2 untuk seluruh matapelajaran, yakni jika profil sikap peserta didik secara umum berada pada kategori baik (B) menurut standar yang ditetapkan satuan pendidikan yang bersangkutan. Implikasi dari ketuntasan belajar tersebut adalah sebagai berikut.
 - (a) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan remedial individual sesuai dengan kebutuhan kepada peserta didik yang memperoleh nilai kurang dari 2.66;

- (b) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diberikan kesempatan untuk melanjutkan pelajarannya ke KD berikutnya kepada peserta didik yang memperoleh nilai 2.66 atau lebih dari 2.66; dan
- (c) Untuk KD pada KI-3 dan KI-4: diadakan remedial klasikal sesuai dengan kebutuhan apabila lebih dari 75% peserta didik memperoleh nilai kurang dari 2.66.
- (d) Untuk KD pada KI-1 dan KI-2, pembinaan terhadap peserta didik yang secara umum profil sikapnya belum berkategori baik dilakukan secara holistik (paling tidak oleh guru matapelajaran, guru BK, dan orang tua).

2. Karakteristik Penilaian

a. Belajar Tuntas

Untuk kompetensi pada kategori pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik. Asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat belajar apapun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda. Peserta didik yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya.

b. Otentik

Memandang penilaian dan pembelajaran secara terpadu. Penilaian otentik harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan dunia sekolah. Menggunakan berbagai cara dan kriteria holistik (kompetensi utuh merefleksikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Penilaian otentik tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh peserta didik, tetapi lebih menekankan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik.

c. Berkesinambungan

Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar peserta didik, memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil terus menerus dalam bentuk penilaian proses, dan berbagai jenis ulangan secara berkelanjutan (ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, atau ulangan kenaikan kelas).

d. Berdasarkan acuan kriteria

Kemampuan peserta didik tidak dibandingkan terhadap kelompoknya, tetapi dibandingkan terhadap kriteria yang ditetapkan, misalnya

ketuntasan minimal, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan masing-masing.

- e. Menggunakan teknik penilaian yang bervariasi
Teknik penilaian yang dipilih dapat berupa tertulis, lisan, produk, portofolio, unjuk kerja, proyek, pengamatan, dan penilaian diri.

C. Strategi Penilaian Hasi Belajar

Strategi penilaian hasil belajar dengan menggunakan Metode dan Teknik Penilaian sebagai berikut:

1. Metode Penilaian

Penilaian dapat dilakukan melalui metode tes maupun nontes. Metode tes dipilih bila respons yang dikumpulkan dapat dikategorikan benar atau salah (KD-KD pada KI-3 dan KI-4). Bila respons yang dikumpulkan tidak dapat dikategorikan benar atau salah digunakan metode nontes (KD-KD pada KI-1 dan KI-2).

Metode tes dapat berupa tes tulis atau tes kinerja.

- a. Tes tulis dapat dilakukan dengan cara memilih jawaban yang tersedia, misalnya soal bentuk pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan; ada pula yang meminta peserta menuliskan sendiri responsnya, misalnya soal berbentuk esai, baik esai isian singkat maupun esai bebas.
- b. Tes kinerja juga dibedakan menjadi dua, yaitu perilaku terbatas, yang meminta peserta untuk menunjukkan kinerja dengan tugas-tugas tertentu yang terstruktur secara ketat, misalnya peserta diminta menulis paragraf dengan topik yang sudah ditentukan, atau mengoperasikan suatu alat tertentu; dan perilaku meluas, yang menghendaki peserta untuk menunjukkan kinerja lebih komprehensif dan tidak dibatasi, misalnya peserta diminta merumuskan suatu hipotesis, kemudian diminta membuat rancangan dan melaksanakan eksperimen untuk menguji hipotesis tersebut.

Metode nontes digunakan untuk menilai sikap, minat, atau motivasi. Metode nontes umumnya digunakan untuk mengukur ranah afektif (KD-KD pada KI-1 dan KI-2). Metode nontes lazimnya menggunakan instrumen angket, kuisioner, penilaian diri, penilaian rekan sejawat, dan lain-lain. Hasil penilaian ini tidak dapat diinterpretasi ke dalam kategori benar atau salah, namun untuk mendapatkan deskripsi tentang profil sikap peserta didik.

2. Teknik dan Instrumen Penilaian

Untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan peserta didik dapat dilakukan berbagai teknik, baik berhubungan dengan proses maupun hasil belajar. Teknik mengumpulkan informasi tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian kompetensi. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik pada domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ada tujuh teknik yang dapat digunakan, yaitu :

a. Penilaian Unjuk Kerja

Penilaian unjuk kerja merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktek di laboratorium, praktek sholat, praktek olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi dan lain-lain. Penilaian unjuk kerja perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

- 1) Langkah-langkah kinerja yang diharapkan dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
- 2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
- 3) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
- 4) Upayakan kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga semua dapat diamati.
- 5) Kemampuan yang akan dinilai diurutkan berdasarkan urutan pengamatan.

Penilaian unjuk kerja dapat menggunakan daftar cek dan skala penilaian.

1) Daftar Cek

Daftar cek dipilih jika unjuk kerja yang dinilai relatif sederhana, sehingga kinerja peserta didik representatif untuk diklasifikasikan menjadi dua kategorikan saja, ya atau tidak.

2) Skala Penilaian

Ada kalanya kinerja peserta didik cukup kompleks, sehingga sulit atau merasa tidak adil kalau hanya diklasifikasikan menjadi dua kategori, ya atau tidak, memenuhi atau tidak memenuhi. Oleh karena itu dapat dipilih skala penilaian lebih dari dua kategori, misalnya 1, 2, dan 3. Namun setiap kategori harus dirumuskan deskriptornya sehingga penilai mengetahui kriteria secara akurat kapan mendapat skor 1, 2, atau 3.

Daftar kategori beserta deskriptor kriterianya itu disebut rubrik. Di lapangan sering dirumuskan rubrik universal, misalnya 1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik. Deskriptor semacam ini belum akurat, karena kriteria kurang bagi seorang penilai belum tentu sama dengan penilai lain, karena itu deskriptor dalam rubrik harus jelas dan terukur. Berikut contoh penilaian unjuk kerja dengan skala penilaian beserta rubriknya.

b. Penilaian Kinerja Melakukan Praktikum

No	Aspek Yang Dinilai	Penilaian		
		1	2	3
1.	Merangkai Alat			
2.	Pengamatan			
3.	Data Yang diperoleh			
4.	Kesimpulan			

Rubrik

Aspek Yang Dinilai	Penilaian		
	1	2	3
Merangkai Alat	Rangkaian alat tidak lengkap	Rangkaian alat benar tetapi tidak rapi atau tidak memperhatikan keselamatan kerja	Rangkaian alat rapi dan lengkap dan memperhatikan keselamatan kerja
Pengamatan	Pengamatan tidak cermat	Pengamatan cermat tetapi mengandung interpretasi	Pengamatan cermat bebas interpretasi
Data yang diperoleh	Data tidak lengkap	Data lengkap tetapi tidak terjamin atau ada yang salah tulis	Data lengkap terjamin dan tulis dengan benar
Kesimpulan	Ide benar atau tidak sesuai tujuan	Sebagian kesimpulan ada yang salah atau tidak sesuai tujuan	Semua benar atau sesuai tujuan

1) Penilaian Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespons sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap terdiri dari tiga komponen, yakni: afektif, kognitif, dan

konatif/perilaku. Komponen afektif adalah perasaan yang dimiliki oleh seseorang atau penilaiannya terhadap sesuatu objek. Komponen kognitif adalah kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Adapun komponen konatif adalah kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran adalah:

- a) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap matapelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- b) Sikap terhadap guru/pengajar. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru/pengajar akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- c) Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.
- d) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya, masalah lingkungan hidup (materi Biologi atau Geografi). Peserta didik perlu memiliki sikap yang tepat, yang dilandasi oleh nilai-nilai positif terhadap kasus lingkungan tertentu (kegiatan pelestarian/kasus kerusakan lingkungan hidup). Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar.
- e) Teknik Penilaian Sikap
Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik. Teknik-teknik tersebut antara lain: observasi perilaku, pertanyaan langsung, dan laporan pribadi.

Teknik-teknik tersebut secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

- i. Observasi perilaku. Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam sesuatu hal. Guru dapat melakukan observasi terhadap peserta didiknya. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah.
- ii. Pertanyaan langsung. Guru juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap peserta didik berkaitan dengan sesuatu hal. Misalnya, bagaimana tanggapan peserta didik tentang kebijakan yang baru diberlakukan di sekolah mengenai “Peningkatan Ketertiban”. Berdasarkan jawaban dan reaksi lain yang tampil dalam memberi jawaban dapat dipahami sikap peserta didik itu terhadap objek sikap. Dalam penilaian sikap peserta didik di sekolah, guru juga dapat menggunakan teknik ini dalam menilai sikap dan membina peserta didik.
- iii. Laporan pribadi. Teknik ini meminta peserta didik membuat ulasan yang berisi pandangan atau tanggapannya tentang suatu masalah, keadaan, atau hal yang menjadi objek sikap. Misalnya, peserta didik diminta menulis pandangannya tentang “Kerusuhan Antaretnis” yang terjadi akhir-akhir ini di Indonesia. Dari ulasan yang dibuat peserta didik dapat dibaca dan dipahami kecenderungan sikap yang dimilikinya.

Contoh Format Lembar Pengamatan Sikap Peserta Didik

No	Nama	Keterbukaan	Ketekunan	Kerajinan	Tanggung rasa	Kedisiplinan	Kerjasama	Ramah	Hormat pada orang tua	Kejujuran	Menepati janji	Kepeudulan	Tanggung jawab
1.													
2.													
3.													
4.													
5.													

Keterangan:

Skala penilaian sikap dibuat dengan rentang antara 1 s.d 5.

1 = sangat kurang;

2 = kurang konsisten;

3 = mulai konsisten;

4 = konsisten; dan

5 = selalu konsisten.

2) Tes Tertulis

a) Pengertian

Tes Tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar, dan lain sebagainya.

b) Teknik Tes Tertulis

Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu:

- i. Soal dengan memilih jawaban (selected response), mencakup: pilihan ganda, benar-salah, dan menjodohkan.
- ii. Soal dengan mensuplai jawaban (supply response), mencakup: isian atau melengkapi, uraian objektif, dan uraian non-objektif.

Penyusunan instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- i. materi, misalnya kesesuaian soal dengan KD dan indikator pencapaian pada kurikulum tingkat satuan pendidikan;
- ii. konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- iii. bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
- iv. kaidah penulisan, harus berpedoman pada kaidah penulisan soal yang baku dari berbagai bentuk soal penilaian.

3) Penilaian Projek

a) Pengertian

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada matapelajaran tertentu secara jelas. Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- i. Kemampuan pengelolaan. Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

- ii. Relevansi. Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
 - iii. Keaslian. Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.
- b) Teknik Penilaian Proyek
- Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.

Contoh Teknik Penilaian Proyek

Matapelajara : _____
 Nama Proyek : _____
 Alokasi Waktu : _____
 Guru Pembimbing : _____
 Nama : _____
 NIS : _____
 Kelas : _____

No	Aspek	Skor (1- 5)				
		1	2	3	4	5
1.	Perencanaan a. Persiapan b. Rumusan judul					
2.	Pelaksanaan a. Sistematika penulisan b. Keakuratan informasi c. Kuantitas sumber data d. Analisis data e. Penarikan kesimpulan					
3.	Laporan a. Penampilan b. Peresentasi penguasaan					
Jumlah						

Penilaian Proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan sampai dengan akhir proyek. Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai. Pelaksanaan penilaian dapat juga menggunakan skala penilaian dan daftar cek.

c) Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- i. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
 - ii. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
 - iii. Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.
- d) Teknik Penilaian Produk
- Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik:
- i. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
 - ii. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan

Contoh Penilaian Produk

Mata Ajar : _____
 Nama Proyek : _____
 Alokasi Waktu : _____
 Nama Peserta didik : _____
 Kelas/SMT : _____

No	Aspek	Skor (1-5)				
		1	2	3	4	5
1.	Tahap perencanaan					
2.	Tahap proses/ pembuatan a. Persiapan bahan dan alat b. Tehnik pengolahan c. K3 (keselamatan kerja, keamanan dan kebersihan)					
3.	Tahap ahir a. Bentuk ahir b. Inovasi					
	Total Skor					

Catatan :

- *) Skor diberikan dengan rentang skor 1 (satu) sampai dengan 5 (lima), dengan ketentuan semakin lengkap jawaban dan ketepatan dalam proses pembuatan maka semakin tinggi nilainya.

e) Penilaian Portofolio

Pengertian

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh peserta didik.

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu matapelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan perkembangan kemajuan belajar peserta didik melalui karyanya, antara lain: karangan, puisi, surat, komposisi, musik.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan pedoman dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah, antara lain:

- Karya peserta didik adalah benar-benar karya peserta didik itu sendiri
- Guru melakukan penelitian atas hasil karya peserta didik yang

Kepuasan

Hasil kerja portofolio sebaiknya berisi keterangan dan atau bukti yang memberikan dorongan peserta didik untuk lebih meningkatkan diri.

Kesesuaian

Hasil kerja yang dikumpulkan adalah hasil kerja yang sesuai dengan kompetensi yang tercantum dalam kurikulum.

Penilaian proses dan hasil

Penilaian portofolio menerapkan prinsip proses dan hasil. Proses belajar yang dinilai misalnya diperoleh dari catatan guru tentang kinerja dan karya peserta didik.

Penilaian dan pembelajaran

Penilaian portofolio merupakan hal yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran. Manfaat utama penilaian ini sebagai diagnostik yang sangat berarti bagi guru untuk melihat kelebihan dan kekurangan peserta didik.

f) Teknik Penilaian Portofolio

Teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Jelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan portofolio, tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan guru untuk penilaian, tetapi digunakan juga oleh peserta didik sendiri. Dengan melihat portofolio peserta didik dapat mengetahui kemampuan, keterampilan, dan minatnya.
- Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat. Portofolio antara peserta didik yang satu dan yang lain bisa sama bisa berbeda.
- Kumpulkan dan simpanlah karya-karya peserta didik dalam satu map atau folder di rumah masing atau loker masing-masing di sekolah.
- Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- Tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya

dengan para peserta didik. Diskusikan cara penilaian kualitas karya para peserta didik.

- Minta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik, bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya. Hal ini dapat dilakukan pada saat membahas portofolio.
- Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun, antara peserta didik dan guru perlu dibuat “kontrak” atau perjanjian mengenai jangka waktu perbaikan, misalnya 2 minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru.
- Bila perlu, jadwalkan pertemuan untuk membahas portofolio. Jika perlu, undang orang tua peserta didik dan diberi penjelasan tentang maksud serta tujuan portofolio, sehingga orang tua dapat membantu dan memotivasi anaknya.

Contoh Penilaian Portofolio

Sekolah : _____
 Matapelajaran : _____
 Durasi Waktu : _____
 Nama Peserta didik : _____
 Kelas/SMT : _____

No	KI/ KD/ PI	Waktu Tgl/ bln/ thn	Kriteria				Ket
			Ber bicara	Tata bahasa	Kosa kata	Ucap an	
1.	Pengenalan						
2.	Penulisan						
3.	Ingatan Terhadap Kosakata						

Catatan:

PI = Pencapaian Indikator

Untuk setiap karya peserta didik dikumpulkan dalam satu file sebagai bukti pekerjaan yang masuk dalam portofolio. Skor yang digunakan dalam penilaian portofolio menggunakan rentang antara 0 -10 atau 10 – 100. Kolom keterangan diisi oleh guru untuk menggambarkan karakteristik yang menonjol dari hasil kerja tersebut.

g) Penilaian Diri

Pengertian

Penilaian diri adalah suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian kompetensi kognitif di kelas, misalnya: peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikirnya sebagai hasil belajar dari suatu matapelajaran tertentu. Penilaian dirinya didasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan penilaian kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Untuk menentukan pencapaian kompetensi tertentu, penilaian diri perlu digabung dengan teknik lain.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan penilaian diri di kelas antara lain:

- 1) dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- 2) peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
- 3) dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan objektif dalam melakukan penilaian.

Teknik Penilaian Diri

Penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Oleh karena itu, penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan kompetensi atau aspek kemampuan yang akan dinilai.
- 2) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.

- 3) Merumuskan format penilaian, dapat berupa pedoman penskoran, daftar tanda cek, atau skala penilaian.
- 4) Meminta peserta didik untuk melakukan penilaian diri.
- 5) Guru mengkaji sampel hasil penilaian secara acak, untuk mendorong peserta didik supaya senantiasa melakukan penilaian diri secara cermat dan objektif.
- 6) Menyampaikan umpan balik kepada peserta didik berdasarkan hasil kajian terhadap sampel hasil penilaian yang diambil secara acak.

Contoh Format Penilaian Konsep Diri Peserta Didik

Nama sekolah : _____
 Mata Ajar : _____
 Nama : _____
 Kelas : _____

No	Pernyataan	Alternatif	
		Ya	Tidak
1.	Saya berusaha meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME agar dapat mendapat keridhoannya dalam belajar		
2.	Saya berusaha belajar dengan sungguh-sungguh		
3.	Saya optimis bisa meraih prestasi		
4.	Saya berperan aktif dalam kegiatan sosial di sekolah dan masyarakat		
5.	Saya suka membahas politik, hukum dan pemerintahan		
6.	Saya berusaha mematuhi peraturan yang berlaku		
7.	Saya berusaha membela kebenaran dan keadilan		
8.	Saya rela berkorban demi kepentingan masyarakat, bangsa dan Negara		
9.	Saya berusaha menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab		
	Jumlah skor		

JUMLAH SKOR

Inventori digunakan untuk menilai konsep diri peserta didik dengan tujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri peserta didik. Rentangan nilai yang digunakan antara 1 dan 2. Jika jawaban YA maka diberi skor 2, dan jika jawaban TIDAK maka diberi skor 1. Kriteria penilaiannya adalah jika rentang nilai antara 0–5 dikategorikan tidak positif; 6–10, kurang positif; 11– 5 positif dan 16–20 sangat positif.

D. Pihak Yang Terlibat

1. Penilaian Berdasarkan Standar

Sebuah standar, serendah apapun diperlukan karena ia berperan sebagai patokan dan sekaligus pemicu untuk memperbaiki aktivitas hidup. Dalam konteks pendidikan, standar diperlukan sebagai acuan minimal (dalam hal kompetensi) yang harus dipenuhi oleh seorang lulusan dari suatu lembaga pendidikan sehingga setiap calon lulusan dinilai apakah yang bersangkutan telah memenuhi standar minimal yang telah ditetapkan. Dengan diterapkannya standar dalam bentuk SKL, KI, dan KD sebagai acuan dalam proses pendidikan, diharapkan semua komponen yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan di semua tingkatan, termasuk anak didik itu sendiri akan mengarahkan upayanya pada pencapaian standar dimaksud. Diharapkan dengan pendekatan ini guru memiliki orientasi yang jelas tentang apa yang harus dikuasai anak di setiap tingkatan dan jenjang, serta pada saat yang sama memiliki kebebasan yang luas untuk mendesain dan melakukan proses pembelajaran yang ia pandang paling efektif dan efisien untuk mencapai standar tersebut. Dengan demikian, guru didorong untuk menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran tuntas (master learning) serta tidak berorientasi pada pencapaian target kurikulum semata.

2. Penilaian Kelas Otentik

Seperti dijelaskan di atas, implikasi diterapkannya SKL adalah proses penilaian yang dilakukan oleh guru, baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria. Untuk itu, guru harus mengembangkan penilaian otentik berkelanjutan yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi.

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, mem-buktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Berikut adalah prinsip-prinsip penilaian otentik.

- a. Proses penilaian harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pembelajaran, bukan bagian terpisah dari proses pembelajaran. Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata, bukan masalah dunia sekolah
- b. Penilaian harus menggunakan berbagai ukuran, metoda dan kriteria yang sesuai dengan karakteristik dan esensi pengalaman belajar,

- c. Penilaian harus bersifat holistik yang mencakup semua aspek dari tujuan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).

Karakteristik penilaian kelas:

- a. Pusat belajar. Penilaian kelas berfokus perhatian guru dan peserta didik pada pengamatan dan perbaikan belajar, daripada pengamatan dan perbaikan mengajar. Penilaian kelas memberi informasi dan petunjuk bagi guru dan peserta didik dalam membuat pertimbangan untuk memperbaiki hasil belajar.
- b. Partisipasi-aktif peserta didik. Karena difokuskan pada belajar, maka penilaian kelas memerlukan partisipasi aktif peserta didik. Kerjasama dalam penilaian, peserta didik memperkuat penilaian materi matapelajaran dan skill dirinya. Guru memotivasi peserta didik agar meningkat dengan tiga pertanyaan bagi guru: (1) apakah kemampuan dasar dan pengetahuan saya sudah tepat untuk mengajar?; (2) bagaimana saya dapat menemukan bahwa peserta didik sedang belajar?; (3) bagaimana saya dapat membantu peserta didik belajar lebih baik? Karena guru bekerja lebih dekat dengan peserta didik untuk menjawab pertanyaan ini, maka guru dapat memperbaiki skill mengajarnya.
- c. Formatif. Tujuan penilaian kelas adalah untuk memperbaiki mutu hasil belajar peserta didik.
- d. Kontekstual spesifik. Pelaksanaan penilaian kelas adalah jawaban terhadap kebutuhan khusus bagi guru dan peserta didik. Kebutuhan khusus berada dalam kontekstual guru dan peserta didik yang harus bekerja dengan baik dalam kelas.
- e. Umpan balik. Penilaian kelas adalah suatu alur proses umpan balik di kelas. Dengan sejumlah TPK, guru dan peserta didik dengan cepat dan mudah menggunakan umpan balik dan melakukan saran perbaikan belajar berdasarkan hasil-hasil penilaian. Untuk mengecek pemanfaatan saran tersebut, pimpinan sekolah menggunakan hasil penilaian kelas, dan melanjutkan pengecekan alur umpan balik. Karena pendekatan umpan balik ini dalam kegiatan di kelas setiap hari, maka komunikasi alur hubungan antara pimpinan sekolah, guru dan peserta didik dalam KBM akan menjadi lebih efisien dan lebih efektif.
- f. Berakar dalam praktek mengajar yang baik. Penilaian kelas adalah suatu usaha untuk membangun praktek mengajar yang lebih baik dengan melakukan umpan balik pada pembelajaran peserta didik lebih sistematik, lebih fleksibel, dan lebih efektif. Guru siap menanyakan dan mereaksi pertanyaan peserta didik, memonitor bahasa badan dan ekspresi wajah

peserta didik, mengerjakan pekerjaan rumah dan tes peserta didik, dan seterusnya. Penilaian kelas memberi suatu cara untuk melakukan penilaian secara menyeluruh dan sistematik dalam proses pembelajaran di kelas.

